

EVALUASI PEMBELAJARAN (Perspektif Sains dan Islam)

Evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian seluruh program dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program dan pelaksanaan pembelajaran, pada dasarnya baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi komprehensif terhadap seluruh aspek atau dimensi yang melingkupinya. Karena itu, dari sisi ini, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengukur dan menilai apakah seluruh program dan aktivitas kependidikan yang dilaksanakan telah berhasil merealisasikan program dan aktivitas tersebut ke arah pencapaian tujuan pembelajaran.

Transdisipliner yang dimaksudkan dalam penelitian ini mendesain bahan ajar Evaluasi Pembelajaran dari perspektif sains dan perspektif Islam yaitu pengembangan pembelajaran ini Evaluasi Pembelajaran tidak hanya dipaparkan dari perspektif sains tetapi dilengkapi dengan pemaparan perspektif Islam pada konsep-konsep yang terdapat dalam kajian Evaluasi Pembelajaran. Melalui penguasaan materi tersebut maka diharapkan terinternalisasi nilai-nilai Islam pada diri mahasiswa berupa nilai-nilai keimanan terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya dan nilai-nilai kecintaan dan kepedulian terhadap kelestariannya.



Cv. Pusdikra Mitra Jaya
Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22, Medan
E-mail: cvpusdikramitrajaya@gmail.com
Anggota IKAPI



Editor
Dr. Amiruddin, M.Pd

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Prof. Dr. Tien Rafida, M.Hum

EVALUASI PEMBELAJARAN
(Perspektif Sains dan Islam)

EVALUASI PEMBELAJARAN (Perspektif Sains dan Islam)



BUKU INI DI DEDIKASIKAN KEPADA

Annisa Ariftha
Salsabila Hadiyanti
Faturrahman

Mereka mungkin bisa lupa
Apa yang Anda katakan
Tapi mereka takkan pernah melupakan
Perasaan yang Anda timbulkan
Dalam hati mereka

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Prof. Dr. Tien Rafida, M.Hum

EVALUASI PEMBELAJARAN

(Perspektif Sains dan Islam)

Editor

Dr. Amiruddin, M.Pd



CV. PUSDIKRA MITRA JAYA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit

Copyright © 2023, Pusdikra Mitra Jaya, Medan

Judul Buku	: Evaluasi Pembelajaran (Perspektif Sains dan Islam)
Penulis	: Dr. Rusydi Ananda, M.Pd Prof. Dr. Tien Rafida, M.Hum
Editor	: Dr. Amiruddin, M.Pd
Penerbit	: Jln. Williem Iskandar No. 2K/22. Medan. Telp: (061) 8008-8209 Hp: (081361060465) Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com
Anggota IKAPI	: 043/SUT/2020
Cetakan Pertama	: Januari, 2023
Penata Letak	: Putri Khairani Lubis, M.Pd
Desain Sampul	: Pusdikra Mitra Jaya
ISBN	: 978-623-5487-23-6

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan izinNya, buku Evaluasi Pembelajaran Perspektif Sains dan Islam dapat diterbitkan. Shalawat dan Salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita sebagai umatnya mendapatkan syafaatnya.

Kajian terhadap Evaluasi Pembelajaran, selalu menarik perhatian karena terkait dengan perspektif yang cukup luas yang melibatkan penilaian yang beragam untuk melihat perkembangan dan capaian belajar peserta didik.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk mengkompilasi konsep Evaluasi Pembelajaran dengan mengintegrasikan konsep sains dan Islam. Secara khusus penulisan buku ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sumber belajar bagi mahasiswa S1 dan S2 Pendidikan di Perguruan Tinggi Islam.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penyempurnaannya akan dilakukan seiring dengan perkembangan dan respon dari para pembaca.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi upaya ini sebagai kontribusi penulis terhadap kemajuan pendidikan dan pembelajaran. Selamat Membaca!

Penulis

Rusydi Ananda
Tien Rafida

KATA PENGANTAR EDITOR



Puji Sykur kehadiran Allah Swt atas limpahan Rahmat dan Karunianya sehingga buku **Evaluasi Pembelajaran (*Prespektif Sains dan Islam*)** dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merepukan hasil penelitian yang dapat digunakan bagi mahasiswa/guru dan para ilmuwan pendidikan. Adapun tujuan dari buku ini disusun supaya para mahasiswa/guru dan para ilmuwan pendidikan dapat mengetahui bagaimana cara menciptakan Pendidikan yang berkualitas dan bermutu dari hasil sebuah mini riset untuk keamjuan suatu pendidikakn yang berkemajuan sesuai dengan konsep pendidikan.

Tersusunya buku ini tentu bukan dari usaha editor sendiri. Dukungan moral dan materil dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini. Untuk itu, editor ucapkan terika kasih kepada para dosen, guru, sahabat, rekan-rekan, dan pihak-pihak lainnya yang member kepercayaan kepada saya untuk sebagai editor yang membatu secara moral dan materil bagi tersusunnya buku ini.

Setelah membahas buku ini berjudul **Evaluasi Pembelajaran (*Prespektif Sains dan Islam*)**. Ini sebagai pegangan bagi seluruh personel, mahasiswa, calon guru, ilmuwan pebisnis, dan masyarakat luas sebagai pemerhati lemabaga usaha diharapkan dapat terbantu memberi arah, dasar, dan titik tolak penyelenggara suatau pendidikan yang berkemajuan. Dengan demikian diharapkan juga penyelenggara Pendidikan dan peneliti menjadi lebih kreatif, inovatif, dan mendayagunakan seluruh potensi dalam sebuah bisnis untuk memperoleh mutu yang lebih bersaing dalam dunia ekonomi

Editor menyadari betul bahwa penyajian buku ini dimungkinkan masih terdapat kelemahan baik menyangkut konstruktif dan pendekatan serta kecermatan. Karena ini dengan segala kerendahan hati editor dengan lapang hati menerima kritik dan saran konstruktif terhadap editor dari pembaca untuk penyempurnaan dan perbaikan buku ini kea rah yang lebih baik, sehingga buku ini dapat member kontribusi yang positif dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya editor sampaikan kepada semua pihak yang memungkinkan editor naskah pengeditan buku ini dapat dilaksanakan dan disajikan dengan baik.

Semoga Allah Swt Memberi Rhamat dan Hidayahnya serta Amal Usaha Kita Semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Editor

Dr. Amiruddin, M. Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	i
KATA PENGANTAR EDITOR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kontribusi Penelitian	6
C. Metode Penelitian	6
D. Transdisipliner	7
BAB II HAKEKAT EVALUASI PEMBELAJARAN	12
A. Pengertian Evaluasi	12
B. Proses Evaluasi Dalam Pendidikan	14
C. Ciri-Ciri Evaluasi Pembelajaran	16
D. Tujuan dan Kegunaan Evaluasi	20
E. Objek Evaluasi Pembelajaran	22
F. Latihan	23
BAB III TAKSONOMI TUJUAN PEMBELAJARAN	24
A. Pengertian Taksonomi	24
B. Ranah Kognitif	25
C. Ranah Afektif	32
D. Ranah Psikomotorik	39
BAB IV TEKNIK PENILAIAN	45
A. Tes Tertulis	45
B. Penilaian Unjuk Kerja	52
C. Penilaian Sikap	60
D. Latihan	67
BAB V ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN	68
A. Analisis Logis/Rasional	68
B. Analisis Empirik	70
C. Latihan	101

BAB VI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL	102
A. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal	102
B. Mekanisme Penetapan KKM	102
C. Latihan	105
BAB VII PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP EVALUASI	106
A. Konsep Evaluasi Dalam Islam	106
B. Tujuan Evaluasi Dalam Pendidikan Islam	108
C. Prinsip Penilaian Dalam Konteks Islam	109
D. Taksonomi Kompetensi Dalam Konteks Islam	114
E. Latihan	118
BAB VIII PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN	
BERBASIS TRANSDISIPLINER	119
A. Pengembangan Desain Pembelajaran	119
B. Kelayakan Produk Pembelajaran	131
C. Kepraktisan Produk Pembelajaran	132
D. Keefektifan Produk Pembelajaran	133
E. Pembahasan	133
BAB IX PENUTUP	151
A. Simpulan	151
B. Implikasi	151
C. Saran	155
DAFTAR BACANA	157
RIWAYAT PENULIS	159
RIWAYAT EDITOR	164

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Dinamika dan fleksibilitas perkembangan yang terjadi pada lembaga pendidikan tinggi baik pendidikan tinggi umum maupun pendidikan tinggi agama merupakan suatu keniscayaan. Dalam hal ini proses bertumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan tinggi tidak terlepas dari faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang melingkupinya. Faktor internal terkait dengan dinamika dan fleksibilitas yang terdapat di dalam lembaga pendidikan tinggi tersebut sedangkan faktor-faktor eksternal terkait dengan dinamika dan fleksibilitas perkembangan yang terjadi di luar lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan perguruan tinggi agama maka terjadi perubahan paradigma yaitu pergeseran dari kajian-kajian Islam yang bersifat normatif kepada yang lebih historis, sosiologis dan empiris sebagai tambahan pendekatan normatif yang sudah mapan selama ini. Pergeseran paradigma ini cukup signifikan dari segi pemahaman terhadap masyarakat Islam dan budayanya maupun terhadap penyusunan kurikulum yang diberlakukan dalam perkuliahan yang terjadi pada awal berdirinya perguruan tinggi agama Islam negeri (PTAIN) di Indonesia. Pada masa ini muncul permasalahan yang ditemui di hampir seluruh PTAIN di Indonesia yaitu permasalahan dikotomi ilmu pengetahuan Islam versus umum.

Filosofi dikotomi keilmuan tersebut berdampak pada: (1) tataran institusional yaitu terdapat dua kubu yang berseberangan yaitu kubu agama dan kubu umum; (2) tataran transmisi pengetahuan, di mana dikotomi ilmu itu telah menciptakan generasi ambigu karena menyerap teori-teori pengetahuan umum/sains dan agama yang tidak seimbang; dan (3) tataran sosial yang lebih praktis, di mana filosofi pendidikan semacam ini melahirkan kesan bahwa relevansi nilai-nilai agama Islam hanya terbatas pada bidang tertentu saja, yakni bidang-bidang kehidupan yang telah menumbuhkan ilmu-ilmu keIslaman.

Saat ini PTAIN diberi mandat yang lebih luas (*wider mandate*) untuk membuka program studi bahkan fakultas umum. Kebijakan ini memberi

kemungkinan untuk menjembatani antara dua struktur ilmu (umum dan agama). Perkembangan berikutnya adalah upaya pengintegrasian konsep Islam dengan sains modern, implikasi dari perkembangan tersebut secara makro berkaitan dengan kelembagaan maupun secara mikro berkaitan dengan penyusunan kurikulum dan bahan pembelajaran yang dipergunakan pada perkuliahan di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Civitas akademika perguruan tinggi Islam diharapkan untuk berpikir dan bertindak dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Dasar pemikiran ini dilandasi atas: (1) kondisi masyarakat yang mengalami perubahan, di mana mekanisme perkuliahan berbeda dari masa sebelumnya; (2) perubahan paradigma pendekatan pembelajaran dari *teacher centre* kepada pendekatan pembelajaran *student centre*; dan (3) perkembangan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) terbaru.

Data awal yang penelitian peroleh berdasarkan wawancara dengan Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (FITK UIN SU) adalah:

1. Masing-masing program studi tidaklah sama dalam menentukan waktu pemberian matakuliah Evaluasi Pembelajaran kepada mahasiswa, ada program studi yang meletakkan di semester ganjil dan ada yang meletakkannya di semester genap. Ketika hal ini ditelusuri lebih lanjut diperoleh penjelasan bahwa ini dilakukan berdasarkan pemerataan tugas mengajar bagi pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran.
2. Tidak ditemukan keseragaman rencana perkuliahan semester (RPS) yang memuat silabus, materi ajar dan sumber belajar dari pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran. Ketika ditelusuri lebih lanjut hal ini terjadi karena diantara pengampu matakuliah saling berkoordinasi di dalam membuat RPS.
3. Tidak ditemukan perangkat pembelajaran yang di desain oleh pengampu matakuliah seperti bahan pembelajaran, pedoman dosen, dan pedoman mahasiswa. Kegiatan perkuliahan dilakukan dosen hanya dengan memberikan silabus yang berisi topik-topik pembahasan yang bersumber dari berbagai literatur yang diberikan kepada mahasiswa.
4. Matakuliah Evaluasi Pembelajaran merupakan matakuliah dasar umum yang wajib diambil oleh seluruh mahasiswa di lingkungan

FITK UIN SU dengan tujuannya adalah memberikan wawasan keilmuan terkait dengan Ilmu Evaluasi Pembelajaran dan ruang lingkungannya. Dalam hal ini beberapa atau sebagian bahan pembelajaran, strategi, metode maupun media yang dikembangkan oleh pengampu matakuliah selama ini tidak mengalami pengembangan dalam arti tidak di desain dengan menggunakan metodologi keilmuan desain pembelajaran. Untuk itu diperlukan upaya terkait dengan pengembangan bahan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran yang dapat menjawab persoalan kebutuhan pembelajaran yang berbasis kepada analisis kebutuhan, karakteristik mahasiswa dan konteks pembelajaran.

5. Perkuliahan yang dikembangkan selama ini dalam matakuliah Evaluasi Pembelajaran didasarkan pada pendekatan analisis kebutuhan yang masih dan terus untuk disempurnakan karena adanya dinamika dan fleksibilitas yang melingkupinya. Untuk itu diperlukan pengembangan perkuliahan yang didasarkan pada identifikasi kebutuhan, pengembangan desain sampai pada sistem evaluasi yang perlu dibenahi dan dilakukan secara tepat sesuai dengan metodologi keilmuan desain pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal dan mencapai hasil yang optimal pula.
6. Pembelajaran yang dominan yang dilakukan selama ini dominan dilakukan dengan model perkuliahan tatap muka dan kurang memanfaatkan fasilitas internet yang sudah ada di lingkungan kampus.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih jelas tentang analisis kebutuhan pengembangan pembelajaran, peneliti mengajukan angket kepada dosen pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran lintas program studi di FITK UIN Sumatera Utara dengan hasil analisis sebagai berikut: (1) aspek pengetahuan tentang desain pembelajaran diperoleh data 45% menyatakan sangat mengenal, dan 55% menyatakan mengenal desain pembelajaran, (2) aspek penggunaan desain pembelajaran berbasis *student center learning* diperoleh data 34% menyatakan selalu menggunakan, 50,00% sering menggunakan, dan 16% menyatakan kadang-kadang menggunakan, (3) aspek mempersiapkan perkuliahan secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan kekinian diperoleh data 65% menyatakan sangat setuju dan 35% setuju, (4) aspek dukungan perangkat pembelajaran dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran diperoleh data 80% menyatakan bahwa perangkat pembelajaran sangat dibutuhkan, dan 20% menyatakan perangkat

pembelajaran dibutuhkan, dan (5) aspek pengembangan pembelajaran berbasis transdisipliner dalam rancangan perkuliahan diperoleh data 30% menyatakan selalu merancang perkuliahan dengan konsep transdisipliner dan 70% menyatakan belum merancang perkuliahan dengan konsep transdisipliner.

Selanjutnya tentang analisis kebutuhan pengembangan pembelajaran dari perspektif mahasiswa maka peneliti mengajukan survey kepada 30 mahasiswa dengan hasil analisis sebagai berikut: (1) aspek kesiapan dosen dalam mengelola perkuliahan diperoleh data 40% menyatakan sangat baik, dan 60% menyatakan baik, (2) aspek perkuliahan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dosen diperoleh data 33% menyatakan selalu menggunakan, 50,00% kadang-kadang menggunakan, dan 17% menyatakan tidak pernah menggunakan, (3) aspek mempersiapkan perkuliahan secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan kekinian diperoleh data 65% menyatakan sangat setuju dan 35% menyatakan setuju, (4) aspek perkuliahan menarik dan menyenangkan dengan menerapkan pembelajaran berbasis *student center learning* diperoleh data 84% menyatakan cukup menarik dan 16% menyatakan kurang menarik, dan (5) aspek sarana dan prasarana menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran perkuliahan diperoleh data 51% menyatakan memadai dan 49% menyatakan cukup memadai.

Terkait dengan capaian hasil belajar matakuliah Evaluasi Pembelajaran mahasiswa FITK UIN SU Medan secara keseluruhan belumlah maksimal. Hal ini terbukti dengan rata-rata perolehan nilai A (10%), B (30%), C (55%), dan D (5%) pada tahun ajaran 2021/2022. Kecenderungan nilai yang dipaparkan tersebut juga tergambar pada tahun ajaran sebelumnya yaitu pada tahun ajaran 2020/2021 dengan rata-rata perolehan nilai A (8%), B (32%), C (50%), dan D (10%) (Sumber: Bagian Akademik dan Kelembagaan FITK UIN SU Medan).

Mencermati data-data awaldi atas, maka peneliti melihat diperlukan upaya pengkajian secara sistematis dan sistemik terkait dengan desain pembelajaran yang berlandaskan pada kajian keilmuan yang bermuara pada pencapaian pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. *Pembelajaran efektif* adalah aktivitas dan proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ditetapkan. *Pembelajaran efisien* adalah aktivitas dan proses pembelajaran yang dilakukan memanfaatkan sumber daya relatif untuk mencapai tujuan secara optimal. *Pembelajaran menarik* apabila proses dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan mampu memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut materi ajar.

Pembelajaran yang tidak direncanakan dan dirancang secara baik menyebabkan kemungkinan timbulnya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran haruslah dirancang sedemikian rupa agar proses pembelajaran dan hasil belajar dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian terlihat urgensi desain pembelajaran yaitu: (1) pembelajaran merupakan proses yang bertujuan, semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran maka semakin kompleks pula proses pembelajaran yang harus didesain; (2) pembelajaran adalah proses kerjasama yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi; dan (3) proses pembelajaran akan lebih efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana.

Merujuk penjelasan di atas maka dirasakan perlu untuk melakukan pengembangan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dalam hal ini nilai-nilai Islam dengan asumsi berikut:

1. Pengembangan pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang diharapkan dapat memudahkan mahasiswa mencapai tujuan perkuliahan.
2. Pengembangan pembelajaran menjadi penting apabila dilihat dari perspektif kemudahan belajar dan peningkatan perolehan hasil belajar mahasiswa karena pengembangan pembelajaran dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan karakteristik mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi islam yang umumnya beragama islam.
3. Pengembangan model bahan pembelajaran ini menjadi penting apabila dilihat dari perspektif pengampu matakuliah karena belum tersedia bahan pembelajaran matakuliah tersebut yang berbasiskan nilai-nilai islami.
4. Pengembangan model bahan pembelajaran ini menjadi penting apabila dilihat dari perspektif institusi yang melahirkan produk-produk yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga mempertegas eksistensi institusi sebagai perguruan tinggi yang konsen pada keislaman.

Transdisipliner yang dimaksudkan dalam penelitian ini mendesain bahan ajar Evaluasi Pembelajaran dari perspektif sains dan perspektif Islam yaitu pengembangan pembelajaran ini Evaluasi Pembelajaran tidak hanya dipaparkan dari perspektif sains tetapi dilengkapi dengan pemaparan perspektif Islam pada konsep-konsep yang terdapat dalam kajian Evaluasi Pembelajaran. Melalui penguasaan materi tersebut maka diharapkan terinternalisasi nilai-nilai Islam pada diri mahasiswa berupa nilai-nilai

keimanan terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya dan nilai-nilai kecintaan dan kepedulian terhadap kelestariannya.

Untuk itu maka pengembangan bahan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan dalam penyusunannya yaitu: (1) keseimbangan antara iman, etika dan logika; (2) keseimbangan antara *turats* Islam dengan sains modern; (3) keseimbangan kebutuhan belajar dosen dan mahasiswa.

B. Kontribusi Penelitian

Temuan penelitian ini ditujukan untuk melakukan perubahan terhadap pembelajaran Evaluasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam dengan membuat rancangan model dan panduan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis Transdisipliner. Pemikiran terhadap perubahan ini diharapkan berkontribusi pada upaya pemecahan masalah peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, sebagai respons terhadap tuntutan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan PMA Nomor 15 tahun 2018 tentang LPTK di lingkungan Kementerian Agama RI, agar setiap LPTK melakukan perubahan mendasar dan menyeluruh (reformasi) untuk mewujudkan penyelenggaraan program pendidikan yang bermutu, menyeluruh, berkesinambungan, bersinergi, dan akuntabel.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan pendidikan (*educational research and development*) yang dikenal dengan istilah RnD. Penelitian ini digunakan di dalam mengembangkan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner. Model pengembangan yang dirujuk adalah model Gall, Gall dan Borg (2007:590) yang merekomendasikan model yang dikembangkan Dick, Carey dan Carey.

Prosedur penelitian pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan terhadap fenomena yang melingkupi pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran dengan mengidentifikasi hal-hal mana yang menjadi bagian persoalan kebijakan, manajemen ataupun akademik. Untuk memperoleh data awal berkaitan dengan fokus analisis ini maka peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi kepada: (1) mahasiswa yang sudah pernah mengikuti pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran, (2) pengajar dalam hal ini dosen yang melaksanakan kegiatan pembelajaran, (3) pengelola program studi, dan (4) studi dokumentasi

terhadap dokumen perangkat pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang dirujuk adalah Gall, Gall dan Borg (2007:590) yang mengadopsi Dick, Carey dan Carey langkah dengan mengikuti alur berikut: (1) tahapan pertama: *identify instructional goal/s* (mengidentifikasi tujuan pembelajaran), (2) tahapan kedua: *conduct instructional analysis* (melakukan analisis pembelajaran), (3) tahapan ketiga: *analyze learners and contexts* (analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran), (4) tahapan keempat: *write performance objectives* (menulis tujuan pembelajaran spesifik/khusus), (5) tahapan kelima: *develop assessment instruments* (mengembangkan instrumen penilaian), (6) tahapan keenam: *develop instructional strategy* (mengembangkan strategi pembelajaran), (7) tahapan ketujuh: *develop and select instructional materials* (mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran), (8) tahapan kedelapan: *design and conduct formative evaluation of instruction* (merancang dan mengembangkan evaluasi formatif), (9) tahapan kesembilan: *revisi instruction* (revisi desain pembelajaran), dan (10) tahapan kesepuluh: *design and conduct summative evaluation* (merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif).

Analisis data untuk melihat kelayakan oleh ahli dilakukan setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul melalui instrumen penilaian kelayakan produk maka dilakukan tabulasi data kemudian menghitung nilai-rata-rata yang diberikan ahli. Selanjutnya hasil penilaian ahli dikonfirmasi kepada tabel di bawah ini untuk melihat klasifikasi penilaian ahli terhadap desain pembelajaran yang dikembangkan. Analisis data untuk melihat kepraktisan desain pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dilakukan setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul lembar penilaian Selanjutnya dilakukan penskoran, dan menghitung skor rerata dan kemudian menentukan katageori kepraktisan dengan membandingkan dengan kriteria kepraktisan. Pengujian untuk melihat keefektifan desain pembelajaran yang dikembangkan dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan desain pembelajaran dengan menggunakan uji t.

D. Transdisipliner.

1. Pengertian Transdisipliner

Konsep yang tak terlepas dari pemaknaan konsep transdisipliner adalah interdisipliner dan multidisipliner. Oleh karena itu terlebih dahulu

dibahas kedua konsep tersebut. Syahrin dkk (2019:38) menjelaskan interdisipliner berada pada pendekatan terendah dimaksudkan sebagai suatu studi atau kajian pemecahan masalah dengan hanya menggunakan satu disiplin ilmu. Sedangkan multidisipliner adalah studi atau kajian pemecahan masalah dengan menggunakan satu disiplin ilmu tetapi dengan menggunakan berbagai perspektif ilmu-ilmu lainnya.

Sementara itu pengertian transdisipliner adalah pendekatan dalam kajian atau studi serta penelitian terhadap suatu masalah dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah sejak awal pembahasannya sehingga pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalahnya (UNESCO:2010).

McDonnel sebagaimana dikutip Syahrin dkk (2019:39) menjelaskan 2 (dua) konsep terkait transdisipliner yaitu:

- a. Transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif terkait untuk memahami, mendefinisikan, dan memecahkan masalah yang kompleks.
- b. Transdisipliner adalah mengintergrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif untuk meningkatkan kualitas pemecahan masalah agar memperoleh keputusan dan pilihan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas maka dapatlah dipahami bahwa transdisipliner adalah suatu pendekatan dalam penelitian dan kajian bukan hanya menggunakan satu atau beberapa perspektif melainkan menggunakan banyak perspektif keilmuan yang melintasi tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik, dan diberi perspektif yang beragam sejak awal hingga pengambilan kesimpulan dan keputusan.

Dengan kata lain transdisipliner adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antara berbagai disiplin. Pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal (*formal education*) dari orang yang memecahkan masalah tersebut. Ilmu yang berada di luar keahlian yang akan digunakan oleh seseorang itu bisa satu atau lebih ilmu, untuk keperluan kedalaman pembahasan, penggunaan ilmu saja di luar keahliannya itu. Ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Humaniora (IIH) sebagai alternatif.

Penggunaan ilmu atau ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini bisa secara tersirat atau tersurat, tetapi akan lebih baik dan biasanya memang tersurat.

Hal itu dilakukan untuk menunjukkan pertanggungjawaban keilmuan orang tersebut. Pendekatan ini dahulu kurang diterima karena dianggap melanggar etika keilmuan oleh para ahli ilmu terutama oleh mereka yang ilmunya digunakan oleh orang yang bukan ahlinya itu. Akan tetapi, dewasa ini hal itu dimungkinkan karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) lagi pula kompleksnya permasalahan yang pada umumnya sulit dipecahkan oleh hanya dengan pendekatan satu ilmu (pendekatan monodisipliner) saja. Bahkan pada saat yang sama diterima baik oleh kalangan ilmuwan termasuk oleh ilmuwan ahlinya asalkan dalam pemecahan suatu masalah menunjukkan kualitas dan kebenaran yang hakiki.

Pendekatan transdisipliner harus pula memenuhi syarat sebagai berikut: (1) menggunakan ilmu di luar ilmu keahlian utamanya, biasanya dalam memecahkan suatu masalah menggunakan satu ilmu di luar ilmu keahliannya itu, (2) ilmu yang digunakan berada dalam rumpun ilmu yang sama dengan ilmu keahlian utamanya, (3) memahami dengan baik ilmu yang digunakan di luar keahlian ilmu utamanya itu, dan (4) menunjukkan hasil dengan kualitas dan kebenaran yang memadai. Ciri pokok pendekatan transdisipliner adalah trans (lintas ilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau melintasnya.

Merujuk penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa: (1) transdisipliner bukanlah disiplin ilmu tetapi merupakan pendekatan keilmuan, dan (2) dalam pendekatan transdisipliner seorang peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu melibatkan perspektif lain sejak mulai perencanaan penelitian dan pembahasan hingga pengambilan keputusan.

Transidipliner dapat dibedakan atas dua kelompok sebagai berikut: (1) transdisipliner integratif adalah pendekatan dengan melibatkan berbagai perspektif, namun diintegrasikan dan direkat oleh bidang peneliti serta hasilnya pun masuk dalam kategori maupun ilmu yang menjadi basis pembahas atau peneliti, dan (2) transdisipliner kolaboratif adalah kajian atau penelitian terhadap suatu masalah dengan menggunakan perspektif berbagai kajian dari bidang-bidang ilmu.

Selanjutnya terkait dengan urgensi menggunakan pendekatan transdisipliner dijelaskan Syahrin dkk (2019:43) sebagai berikut:

- a. Apa saja yang ada di dalam raya ini saling berhubungan secara sistematis dan suatu komponen/unit/objek realitas adalah bagian dari sistem yang lebih besar, dan semuanya tunduk pada hukum alam. Dengan demikian setiap objek tidak lagi dapat didekati secara memadai hanya dari satu disiplin ilmu saja.
- b. Realisasi antara satu realitas dengan realitas lainnya sangat kompleks. Dengan demikian suatu masalah, jika ingin diselesaikan maka tidak dapat dilihat hanya dari satu jendela melainkan perlu dilihat dari berbagai jendela.
- c. Pembahasan suatu objek memiliki kaitan dengan banyak objek lainnya, baik secara horizontal pada level yang sama maupun secara vertikal pada level yang berbeda.
- d. Perubahan suatu objek terjadi karena munculnya entropi dari luar tidak bersifat linier tetap bersifat non linier.

2. Transdisipliner Dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan transdisipliner adalah pada penyesuaian tipe pengetahuan yang dipelajari dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Sebaliknya, hal-hal yang direncanakan dalam kurikulum yang tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran harus dilakukan penyesuaian dalam kurikulumnya.

Karakteristik utama yang menggambarkan pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran adalah menerapkan konsep *learning*. Di mana hakikat konsep *learning* adalah pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif, di mana peserta didik diberi peran yang besar dalam proses penemuan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan.

Mencermati konsep *learning* di atas maka dalam pendekatan transdisipliner, kepentingan yang paling utama diperhatikan aspek *human* dalam hal ini guru dan peserta didik bukan kepentingan disiplin ilmu semata. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang. Disiplin ilmu yang diajarkan juga bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang.

Seaton (2002:9) menjelaskan setidaknya terdapat 6 (enam) kunci yang diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner yaitu pemecahan masalah, kreatifitas, partisipasi komunitas, pengaturan diri, pengetahuan tentang diri dan pengetahuan tentang masyarakat. Keenam kunci pembelajaran dalam pendekatan transdisipliner menegaskan tentang pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya proses pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner dikembangkan pada lima elemen penting yaitu: pengetahuan, konsep, keterampilan, sikap dan tindakan (Syahrin dkk, 2009:46) Sedangkan acuan utama pembelajaran merujuk kepada empat pilar pendidikan yang dikembangkan Unesco yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

BAB II

HAKIKAT EVALUASI PEMBELAJARAN



A. Pengertian Evaluasi

Setiap manusia cenderung selalu mengadakan penilaian terhadap alam lingkungan. Orang tua di rumah tangga secara langsung atau tidak langsung menilai perkembangan atau aktifitas anaknya. Demikian juga guru di kelas mengukur tingkat inteligensi atau prestasi muridnya setelah melalui proses belajar mengajar dalam bidang pelajaran tertentu dengan metode tertentu pula.

Mohrens (1984:10) menyebutkan empat macam tipe penilaian. Test, Measurement, and Evaluation and Assesment. **Tes**, biasanya adalah yang paling sempit pengertiannya dari keempat istilah lainnya, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran (nilai angka) dari seseorang. **Measurement**, pengertiannya menjadi lebih luas, yakni dengan menggunakan observasi scala rating atau alat lain yang membuat kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Juga berarti pengukuran dengan berdasarkan pada skor yang diperoleh. **Evaluasi**, adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan measurement dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang professional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif. **Assesment**, bisa digunakan untuk memberikan diagnosa terhadap problema seseorang. Dalam pengertian ia adalah sinonim dengan evaluasi. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa yang dapat dinilai atau dievaluasi adalah karakter dari seseorang, termasuk kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar dan sebagainya.

Sesungguhnya hampir setiap hari kita juga mengukur yakni membandingkan benda-benda yang ada dengan ukuran tertentu, setelah itu kita menilai, menentukan pilihan mana benda yang paling memenuhi ukuran itulah yang kita ambil.

Dengan demikian kita mengenal dua macam ukuran, yakni ukuran yang terstandar (meter, kilometer, tekanan dan sebagainya) ukuran yang tidak

terstandar (depa, jengkal, langkah dan sebagainya) dan ukuran perkiraan berdasarkan hasil pengalaman (jeruk manis adalah yang kuning, besar dan halus kulitnya).

Dua langkah kegiatannya dilalui sebelum mengambil barang untuk kita, itulah yang disebut mengadakan evaluasi yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.

1. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
2. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap suatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat 'Kualitatif'.
3. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas. Yakni mengukur dan menilai. (Suharsimi:2014:2-3)

Bagaimana caranya supaya guru dapat mengetahui apakah metode yang digunakan dapat berfungsi dengan produktif dan apakah murid mampu memahami pelajaran yang disajikan. Untuk mengetahui dikenal Evaluasi atau Measurement.

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran tidak terlepas dari usaha mengadakan evaluasi atau disebut juga dengan menilai. "Evaluasi" adalah suatu usaha penelitian pekerjaan "belajar" untuk mengetahui persoalan-persoalan yang melekat pada proses belajar itu. Suatu tes di lingkungan sekolah biasanya mempunyai tujuan untuk mengatur evaluasi itu juga. Tes merupakan alat untuk meneliti hasil belajar, keadaan sikap kecakapan maupun pengetahuannya.

Tentunya masalah evaluasi adalah suatu yang tidak asing lagi bagi guru atau murid. Memang semua orang yang belajar mengenal persoalan sekitar evaluasi, karena seseorang jarang mempelajari tanpa menaruh keinginan betapa mutu pekerjaannya, bagaimana nilai yang dicapainya dan bahkan keinginan itu didorong oleh kehendak untuk memperbaiki mutu pekerjaan dan keterampilannya.

Dapat dikatakan bahwa sesuatu evaluasi dapat dilakukan dengan baik tetapi banyak juga evaluasi yang berjalan secara buruk dan tidak professional, sehingga hasil yang dicapainya tidak sesuai dengan kenyataan, tidak efektif dalam menentukan kecakapan anak didik.

Sebagai contoh ada seorang guru yang mengamati jawaban seorang muridnya, jawaban murid itu salah. Katanya jawabanmu salah bodoh kamu, goblok kamu dan seterusnya. Seorang guru lain juga melihat kesalahan-kesalahan dalam jawaban anak, lalu ia menyelidiki dimana letak kesulitan

yang dihadapi anak, lalu dengan hasil penyelidikan itu ia berusaha membantu anak untuk mengatasi kesulitan serta memperbaiki kesalahan.

Dua macam guru itu telah melakukan penilaian atau pengevaluasian pekerjaan anak. Evaluasi pada prinsipnya hendaklah dapat menelaah hasil-hasil pelajaran anak untuk mengetahui unsur-unsur tertentu. Seseorang guru yang tidak berusaha mengetahui kesulitan anak berarti tidak berusaha meningkatkan kemampuan anak. Dikatakan, efektifitas dan suksesnya tiap pelajaran dipertinggi dengan penilaian yang teliti dari berbagai aspeknya.

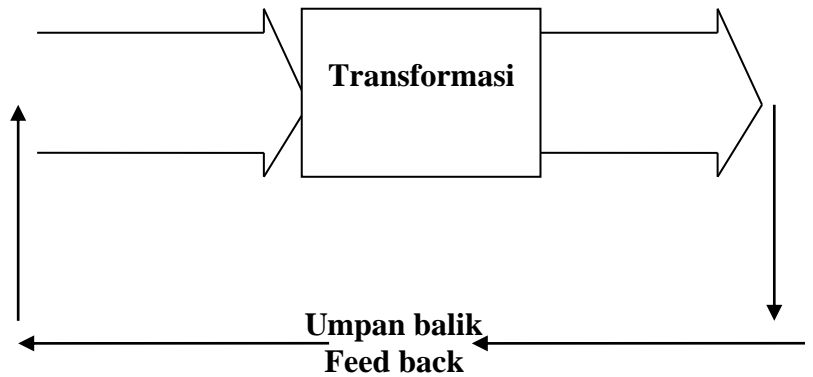
B. Proses Evaluasi Dalam Pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan yang berjalan pada pendidikan formal (sekolah). Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat mengolah sesuatu dan calon siswa diumpamakan sebagai bahan mentah maka lulusan dari sekolah itu tidak disamakan dengan hasil olahan yang sudah siap digunakan disebut juga dengan ungkapan transformasi.

Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat transformasi sebagai berikut :

- a) **Input** : adalah bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki sesuatu tingkat sekolah (institusi) calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya.

Dengan penelitian itu diketahui apakah kelak akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.



b) **Ouput:** adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi.

Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian.

c) **Transformasi :**

Adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai tranformasi. Bahan jadi yang diharapkan dalam hal ini siswa lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat pekerjaannya unsur-unsur yang ada.

Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain :

- a. Guru dan personal lainnya.
- b. Methode mengajar dan system evaluasi.
- c. Sarana penunjang.
- d. Sistem administrasi.

d) **Umpan Balik (feed back):** adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi.

Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang tidak siap pakai yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan.

Penyebab-penyebab tersebut antara lain:

- a. Input yang kurang baik kualitasnya.
- b. Guru dan personal yang kurang tepat (kualitas).
- c. Materi yang tidak atau kurang cocok.

- d. Metode mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai standarnya.
- e. Kurang sarana penunjang.
- f. Sistem administrasi yang kurang tepat.

Dari itu maka jelas penilaian bahwa di sekolah meliputi banyak segi : calon siswa, guru, metode, lulusan dan proses pendidikan secara menyeluruh turut menentukan peranan.

C. Ciri-ciri Evaluasi Pembelajaran

Ada lima ciri evaluasi pembelajaran sebagaimana diungkapkan Suharsimi (2014:11), yaitu:

Ciri pertama, dari penilaian dalam pendidikan, yaitu bahwa penilaian dilakukan secara tidak langsung. Dalam contoh ini, akan mengukur kepandaian melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal-soal. Sehubungan dengan tanda-tanda anak yang pandai atau inteligen, bahwa anak yang inteligensi adalah anak yang mempunyai:

- a. Kemampuan untuk bekerja dengan bilangan.
- b. Kemampuan untuk menggunakan bahasa yang baik.
- c. Kemampuan untuk menanggapi sesuatu yang baru (cepat mengikuti pembicaraan orang lain).
- d. Kemampuan untuk mengingat-ingat.
- e. Kemampuan untuk memahami hubungan (termasuk menangkap kelucuan).
- f. Kemampuan untuk berfantasi.

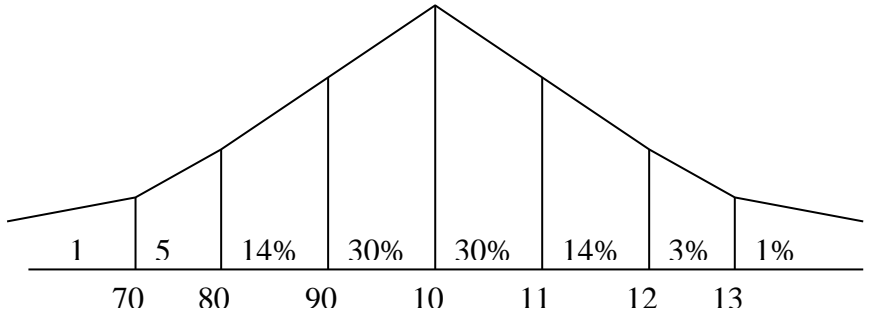
Selanjutnya tentang macam tingkat inteligensi dibandingkan dengan jumlah umat manusia digambarkan sebagai berikut :

- 1 % luar biasa, mempunyai IQ antara 30 sampai 70.
- 5 % dungu, mempunyai IQ antara 70 sampai 80.
- 14 % bodoh, mempunyai IQ antara 80 sampai 90.
- 60 % normal, mempunyai IQ antara 90 sampai 110.
- 14 % pandai, mempunyai IQ antara 110 sampai 120.
- 5 % sangat pandai, mempunyai IQ antara 120 sampai 130.
- 1 % genius, mempunyai IQ lebih dari 130.

Yang dikatakan 1 % luar biasa masih terbagi lagi atas :

- Idiot yang mempunyai IQ antar 0 sampai 25.
- Imbesil yang mempunyai IQ antara 26 sampai 50
- Debil yang mempunyai IQ antara 51 sampai 70.

Apabila digambarkan dengan kurva, maka akan nampak lebih jelas seperti di bawah ini :



Distribusi Intelligence Quotient (IQ) dari sekelompok besar orang-orang yang diambil tanpa memilih. Dengan gambaran angka-angka Intelligence Quotient ini sampailah kita kepada:

Ciri kedua dari penilaian pendidikan yaitu penggunaan ukuran kuantitatif. Penilaian pendidikan bersifat kuantitatif artinya menggunakan symbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif. Contoh: Dari hasil pengukuran, Tika mempunyai IQ 125, sedangkan IQ Tini 105. Dengan demikian maka Tika dapat digolongkan sebagai anak yang pandai, sedangkan Tini anak yang normal.

Ciri ketiga dari penilaian pendidikan, yaitu bahwa penilaian pendidikan menggunakan, unit-unit untuk satuan-satuan yang tetap karena IQ 105 termasuk anak normal.

Ciri keempat dari penilaian pendidikan adalah bersifat relatif artinya tidak sama atau tidak selalu tetap dari satu waktu ke waktu yang lain. Contoh: hasil ulangan yang diperoleh Mianti hari Senin adalah 80. Hasil hari Selasa 90. Tetapi hasil ulangan dari Sabtu hanya 50. Ketidak tetapan hasil penilaian ini disebabkan karena banyak faktor. Mungkin pada hari Sabtu Mianti sedang risau hatinya menghadapi malam Minggu sore harinya.

Ciri kelima dalam penilaian pendidikan adalah bahwa dalam penilaian pendidikan itu sering terjadi kesalahan-kesalahan. Adapun sumber kesalahan dapat ditinjau dari berbagai faktor yaitu:

- a. Terletak pada alat ukurnya.

Alat yang digunakan untuk mengukur haruslah baik. Sebagai misal, kita akan mengukur panjang meja tetapi menggunakan pita ukuran yang terbuat dari bahan elastis, dan cara mengukurnya ditarik-tarik. Tentu saja pita ukuran itu tidak dapat kita golongkan sebagai alat

ukur yang baik karena gambaran tentang panjangnya meja tidak dapat diketahui dengan pasti. Tentang bagaimana syarat-syarat alat ukur yang digunakan dalam pendidikan, akan dibicarakan dibagian lain.

b. Terletak pada orang yang melakukan penilaian.

Hal ini dapat berupa :

- 1). Kesalahan pada waktu melakukan penilaian, Karena faktor subyektif penilai telah berpengaruh pada hasil pengukuran. Tulisan jelek dan tidak jelas, mau tidak mau sering mempengaruhi subyektifitas penilai, jika pada waktu mengerjakan koreksi, penilai itu sendiri sedang risau. Itulah sebabnya pendidik harus sejauh mungkin dari hal itu.
- 2). Kecenderungan dari penilai untuk memberikan nilai secara “murah” atau “mahal”. Ada guru yang memberi nilai 2 (dua) untuk siswa yang menjawab salah dengan alasan untuk upah menulis. Tetapi ada yang memberikan (nol) untuk jawaban yang serupa.
- 3). Adanya “hallo-effect”, yakni adanya kesan menilai terhadap siswa. Kesan-kesan itu dapat berasal dari guru yang lain maupun dari guru itu sendiri pada kesempatan memegang mata pelajaran itu.
- 4). Adanya pengaruh hasil yang telah diperoleh terdahulu. Seorang siswa pada ulangan pertama mendapat angka 10 sebanyak 12 kali. Untuk ulangan yang ketiga belas dan seterusnya, guru sudah terpengaruh ingin memberi angka lebih banyak dari sebenarnya pada waktu ulangan tersebut, ia sedang mengalami nasib sial, yakni salah mengerjakan.
- 5). Kesalahan yang disebabkan oleh kekeliruan menjumlah angka-angka hasil penilaian.

c. Terletak pada anak yang dinilai.

- 1). Siswa adalah manusia yang berperasaan dan bersuasana hati. Suasana hati seseorang akan berpengaruh terhadap hasil penilai. Misalnya suasana hati yang kalut, sedih atau tertekan memberikan hasil kurang memuaskan. Sedang suasana hati gembira dan cerah, akan memberi hasil yang baik.
- 2). Keadaan fisik ketika siswa sedang dinilai. Kepala pusing, perut mulas dan pipi sedang bengkak karena sakit gigi, tentu saja akan mempengaruhi cara siswa memecahkan persoalan. Pikiran sangat sukar untuk konsentrasi.

- 3). Nasib siswa kadang-kadang mempunyai peranan terhadap hasil penilaian. Tanpa adanya sesuatu sebab fisik maupun psikis, adakalanya seperti ada “gangguan” terhadap kelancaran mengerjakan soal-soal.
- d. Terletak pada situasi dimana penilaian berlangsung.
- 1). Suasana yang gaduh, baik di dalam maupun di luar ruangan, akan mengganggu konsentrasi siswa. Demikian pula tingkah laku kawan-kawannya yang sedang mengerjakan soal, apakah mereka bekerja dengan cukup serius atau nampak seperti main-main, akan mempengaruhi diri siswa dalam mengerjakan soal.
 - 2). Pengawasan terhadap penilaian, tidak menjadi rahasia lagi bahwa pengawasan yang terlalu ketat tidak akan disenangi oleh siswa yang suka melihat ke kanan dan ke kiri. Namun adakalanya, keadaan sebaliknya, yaitu pengawasan yang longgar justru membuat kesal bagi siswa yang mau disiplin dan percaya diri sendiri.

Evaluasi yang dijalankan oleh seorang guru mungkin berjalan dengan baik. Tetapi mungkin hasil penilaian yang mereka lakukan itu buruk mutunya. Sehubungan dengan itu, maka untuk mengetahui apakah yang dimaksud dengan evaluasi yang baik perlu sebelumnya ditentukan unsur-unsur apa dalam situasi belajar yang dianggap penting. Bahkan aspek terpenting dalam segala macam belajar, ialah tujuan pelajar itu sendiri. Belajar itu dimulai karena adanya dorongan keperluan (need) atau karena adanya suatu persoalan yang dirasakan memaksa (oleh pelajar) atau karena adanya suatu situasi pengalaman yang hendak dikuasai.

Bila belajar itu telah dimulai, diteruskan kearah pencapaian tujuan. Dalam belajar tidak pula luput adanya hambatan dan kesulitan. Proses yang demikian (kesulitan) dianggap karena munculnya pengertian. Oleh karena itu, maka setiap bentuk evaluasi yang baik sudah seharusnya membantu merealisasikan tujuan belajar yang dianut murid.

Seorang pelajar diharapkan dengan sepenuh hatinya bisa menyadari hasil-hasil pelajaran yang dicapainya. Untuk maksud itu perlu disampaikan hasil evaluasi atau test mereka, baik berdasarkan kemampuan individu (perorangan) maupun ukuran kelompoknya (*group*). Guru yang menilai sendiri pekerjaan murid kemudian merahasiakan hasilnya adalah praktek keguruan yang buruk, tidak akan berfungsi merealisasikan tujuan belajar anak didiknya.

Memang dalam penyampaian nilai yang dicapai seorang anak terdapat cara-cara yang berbeda-beda. Ada sekolah yang mencatat nilai setiap

hari untuk setiap pekerjaan. Dicatat dalam buku (daftar) yang dapat diamati oleh setiap orang, baik guru maupun murid sendiri. Pada sekolah lain semua informasi mengenai nilai di “rahasiakan” sampai pada waktu tertentu (kuartal maupun semester). Dari sudut keadilan dan hak, sesungguhnya cara tersebut dapat diterima. Tetapi dari sudut psikologis tidak banyak dikemukakan untuk mempertahankannya.

Telah dikatakan bahwa belajar adalah ditentukan oleh tujuan murid. Ia harus merasakan adanya problema yang perlu dipecahkannya. Ini tercapai kalau ia memperoleh *insight* atau pemahaman. Jadi evaluasi yang baik harus membantu anak mencapai tujuan belajar. Kapan dan bagaimana mengadakan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.

D. Tujuan Dan Kegunaan Evaluasi

Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa tujuan atau fungsi penilaian ada beberapa hal:

1. Penilaian berfungsi selektif.

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antar lain :

- a. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b. Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- c. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

2. Penilaian berfungsi diagnostik.

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, maka akan lebih mudah dicari untuk cara mengatasinya.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri sendiri sehingga pelajaran akan lebih

efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendidikan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: guru, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Selain dari itu penilaian berguna bagi berbagai pihak yaitu :

1. Siswa.

Dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Hasil yang diperoleh siswa dari pekerjaan menilai ini ada 2 kemungkinan :

a. Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar yang lebih giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni siswa merasa sudah puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya kurang gigih lain kali.

b. Tidak memuaskan.

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia lalu bekerja giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

2. Guru.

a. Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak meneruskan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa yang belum berhasil. Apa lagi jika guru tahu akan sebab-sebabnya ia akan memberikan perhatian yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.

- b. Guru akan mengetahui apakah ‘materi’ yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
 - c. Guru akan mengetahui apakah ‘metode’ yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam belajar.
3. Sekolah
- a. Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, dapat pula diketahui bahwa apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas sesuatu sekolah.
 - b. Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.
 - c. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh siswa.

E. Objek Evaluasi Pembelajaran

Aspek-aspek yang diperlukan dalam evaluasi terhadap siswa meliputi:

- a. Aspek-aspek tentang berfikir, termasuk didalamnya: intelegensi, ingatan, cara menginterupsi data, prinsip-prinsip pengerjaan pemikiran logis.
- b. Perasaan sosial; termasuk di dalamnya: cara bergaul, cara pemecahan nilai-nilai sosial, cara menghadapi dan cara berpartisipasi dalam kenyataan sosial.
- c. Keyakinan sosial dan kewarganegaraan menyangkut pandangan hidupnya terhadap masalah-masalah sosial, politik dan ekonomi.
- d. Apresiasi seni dan budaya.
- e. Minat, bakat dan hobby.
- f. Perkembangan sosial dan personal.

Pendapat lain melihat ruang lingkup objek evaluasi itu dari segi lain, yaitu dari segi pencapaian tujuan belajar murid dari berbagai mata pelajaran

di sekolah. Dari pandangan tersebut dirumuskan beberapa aspek kepribadian yang perlu diperhatikan di dalam penilaian sebagai berikut:

1. Kesehatan dan perkembangan fisik.
2. Perkembangan emosional dan sosial.
3. Tingkah laku etis, standar personal, dan nilai-nilai sosial.
4. Kemampuan atau kecakapan untuk menjalankan kepemimpinan untuk memilih pemimpin secara bijaksana untuk bekerja dalam kelompok dan masyarakat.
5. Menjadi warga negara yang berguna di rumah, sekolah dan masyarakat sekarang dan masa mendatang.
6. Perkembangan estetika, baik sebagai penikmat maupun pencipta dalam seni sastra, drama, radio dan televisi, kerajinan tangan, home decoration, dan sebagainya.
7. Kompetensi dalam komunikasi dengan orang-orang lain melalui berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.
8. Kecakapan dalam berhitung, mengukur, menaksir, dan berfikir kuantitatif.

C. Latihan

1. Seorang guru mengadakan ulangan harian. Setelah beberapa kali ulangan harian diperoleh nilai rapor. Pada waktu kenaikan kelas, kepada siswa-siswa “pandai” diberi hadiah secara bertingkat menurut urutan prestasinya sedangkan kepada kepada siswa yang “tidak naik kelas” diberi nasehat.
Berdasarkan tersebut, kategorikan manakah pekerjaan mengukur dan manakah pekerjaan menilai.
2. Berdasarkan pemaknaan terhadap penilaian ditinjau dari aspek siswa, guru dan sekolah, baikkah kiranya jika guru memberikan ulangan tiap hari? Berikan pendapat anda dari berbagai aspek tersebut. Kemukakan juga kelebihan dan kekurangannya.
3. Pendidikan adalah sebuah sistem yang didalamnya terdapat tiga komponen yang saling berkait yaitu: **Tujuan Pendidikan, Pengalaman Belajar dan Evaluasi Hasil Belajar**. Berikan gambaran yang jelas mengenai hubungan ketiga komponen di atas.

BAB V

ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN



A. Analisis Logis/Rasional

Analisis logis/rasional meliputi analisis materi, konstruksi dan bahasa. Analisis materi dimaksudkan sebagai penelaahan yang berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam soal serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan soal. analisis konstruksi dimaksudkan sebagai penelaahan yang umumnya berkaitan dengan teknik penulisan soal. analisis bahasa dimaksudkan sebagai penelaahan soal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berikut ditampilkan analisis logis yang terhadap bentuk soal uraian dan bentuk soal pilihan yang diadopsi dari Pengembangan Sistem Penilaian yang dirancang oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Tabel 5.1 Telaah Butir Soal Uraian

No.	Kriteria	Nomor Soal				
		1	2	3	4	5
A.	RANAH MATERI					
1.	Butir soal sesuai dengan indicator					
2.	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan, jelas					
3.	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas					
B.	RANAH KONSTRUKSI					
4.	Rumusan kalimat dalam bentuk kalimat tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai					

5.	Ada petunjuk yang jelas cara mengerjakan soal					
6.	Ada pedoman penskorannya					
7.	Butir soal tidak bergantung pada butir soal sebelumnya					
C.	RANAH BAHASA					
8.	Rumusan kalimat komunikatif					
9.	Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar					
10.	Rumusan kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian					
11.	Menggunakan bahasa yang umum (bukan bahasa lokal)					
12.	Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa					

Keterangan :

Beri tanda cek (V) jika menurut saudara sesuai dengan kriteria, dan beri tanda silang (X) jika menurut saudara tidak sesuai dengan kriteria

Tabel 5.2 Telaah Butir Soal Pilihan Ganda

No.	Kriteria	Butir Soal				
		1	2	3	4	5
A.	RANAH MATERI					
1.	Butir soal sesuai dengan indikator					
2.	Hanya ada satu jawaban yang benar					
3.	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas					
B.	RANAH KONSTRUKSI					
4.	Pokok soal dirumuskan dengan jelas					
5.	Rumusan soal dan pilihan jawaban dirumuskan dengan jelas					

6.	Pokok soal tidak memberi petunjuk kepada pilihan jawaban yang benar					
7.	Pokok soal tidak mengandung pernyataan negative					
8.	Pilihan jawaban homogeny					
9.	Panjang pilihan jawaban relatif sama					
10.	Pilihan jawaban dalam bentuk angka diurutkan					
11.	Butir soal tidak tergantung pada butir soal yang lain					
C.	RANAH BAHASA					
12.	Rumusan kalimat komunikatif					
13.	Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar					
14.	Rumusan kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian					
15.	Menggunakan bahasa yang umum (bukan bahasa lokal)					
16.	Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa					

Keterangan:

Beri tanda cek (V) jika menurut saudara sesuai dengan kriteria, dan beri tanda silang (X) jika menurut saudara tidak sesuai dengan kriteria

B. Analisis Empirik

Analisis empirik terhadap instrumen/soal dilakukan dengan melakukan menguji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda.

1. Validitas Tes

a. Pengertian Validitas Tes

Valid artinya sah atau tepat. Jadi tes yang valid berarti tes tersebut merupakan alat ukur yang tepat untuk mengukur suatu objek. Berdasarkan pengertian ini, maka validitas tes pada dasarnya berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian antara tes sebagai alat ukur dengan objek yang diukur. Mengukur berat badan tentu tidak valid menggunakan meteran. Dikilang padi, ada timbangan yang

valid untuk mengukur berat beras, akan tetapi timbangan ini tidak valid untuk mengukur berat emas dengan bentuk cincin.

Mengukur keterampilan siswa, misalnya mengukur unjuk kerja siswa, tentu tidak valid menggunakan tes pilihan ganda. Jadi, tes yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik hasil belajar yang diukur.

b. Cara-cara Menentukan Validitas Tes

Pada garis besarnya, cara-cara menentukan validitas tes dibedakan kepada dua, yaitu validitas rasional/logis dan validitas empiris atau validitas berdasarkan pengalaman.

Validitas rasional dapat dicapai dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apakah tes benar-benar mengukur kompetensi atau hasil belajar yang akan diukur ?
2. Apakah bentuk tes sesuai digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa ?

Untuk menentukan validitas instrumen secara empiris, peneliti harus melakukan uji coba (try out). Uji coba dilakukan kepada sebahagian sebagian siswa. Kemudian hasil uji coba tersebut diuji validitasnya. Banyak cara yang dapat kita tempuh untuk menguji validitas tes secara empiris. Pada makalah ini akan diperkenalkan tiga cara yang lazim digunakan.

1. Validitas eksternal

Validitas eksternal dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor hasil uji coba instrumen yang dibuat guru dengan instrumen yang sudah baku.

Misalnya seorang guru Fikih membuat tes ujian semester genap kelas III tingkat Aliyah. Untuk menguji validitas eksternal tes yang dibuat guru, dapat dibandingkan dengan tes yang sudah baku, misalnya Tes Toufel.

Test kemampuan berbahasa Inggris yang dibuat guru dapat diuji validitas eksternal dengan cara:

- a. Mengujicobakan secara bersamaan tes yang dibuat guru dan tes toufel yang telah baku.
- b. Memberi skor-skor tes buatan dan tes toufel.
- c. Mencari angka korelasi antara skor-skor tes buatan dengan skor-skor tes toufel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi Product Moment.

- d. Menguji signifikansi angka korelasi yang diperoleh pada langkah ketiga. jika angka korelasi yang diperoleh ternyata signifikan, berarti tes yang dibuat guru dapat dianggap VALID.

2. Validitas Internal

Validitas Internal dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis faktor dengan analisis butir.

a. Analisis Faktor.

Analisis faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi Product Moment. Jika terdapat korelasi positif dan signifikan, berarti item-item pada faktor tersebut dianggap valid.

b. Analisis Butir

Analisis butir dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor-skor item dengan skor total. Korelasi dilakukan dengan teknik korelasi product moment. Jika terdapat korelasi positif dan signifikan antara skor item dengan skor total berarti item tersebut dianggap valid.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = Koefisien korelasi biserial

M_p = rerata skor dari subyek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya.

M_t = rerata skor total.

S_t = Standar deviasi dari skor total

p = proporsi peserta didik yang menjawab benar

$$\left(p = \frac{\text{banyaknya siswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \right)$$

q = proporsi peserta didik yang menjawab salah
($q = 1 - p$).

Contoh penggunaannya ;

Guru memberikan skor kepada anak didiknya dengan ketentuan setiap item tes yang yang dijawab benar diberikan skor 1 dan bila salah diberi skor 0. Datanya tertera pada tabel berikut:

Tabel 5.3 Data Skor Siswa

No	Nama	Butir soal / item										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ahmad	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8
2	Bakri	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	5
3	Cici	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	4
4	Dhani	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5
5	Eko	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
6	Fahri	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4
7	Gugun	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
8	Hamid	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8

Pertanyaan hitung validitas butir test nomor 1:

Langkah-langkah penyelesaian:

1. Buat tabel persiapan menghitung validitas item sebagai berikut;

Tabel 5.4 Persiapan Menghitung Validitas Item

No	Nama	X	Y
1	Ahmad	1	8
2	Bakri	0	5
3	Cici	0	4
4	Dhani	1	5
5	Eko	1	6
6	Fahri	1	4
7	Gugun	1	7
8	Hamid	0	8
	Jumlah	5	47

2. Hitung harga Mp

$$Mp = \frac{8 + 5 + 6 + 4 + 7}{5}$$
$$= 6$$

3. Hitung harga Mt

$$Mt = \frac{8 + 5 + 4 + 5 + 6 + 4 + 7 + 8}{8}$$
$$= 5,87$$

4. Hitung harga St (standar deviasi total)

$$\begin{aligned}
S_t^2 &= \left(\frac{\sum X^2}{N}\right) - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2 \\
&= \left(\frac{295}{8}\right) - \left(\frac{47}{8}\right)^2 \\
&= 36,87 - 34,51 \\
&= 2,36
\end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui harga standar deviasi total dengan menarik akar dari varians total di atas yaitu 1,53

5. Hitung harga p

$$\begin{aligned}
p &= 5/8 \\
&= 0,625
\end{aligned}$$

6. Hitung harga q

$$\begin{aligned}
q &= 1 - 0,625 \\
&= 0,375
\end{aligned}$$

Sehingga diperoleh:

$$\begin{aligned}
\gamma_{pbi} &= \frac{6 - 5,87}{1,53} \sqrt{\frac{0,625}{0,375}} \\
&= 0,08 \times 1,29 \\
&= 0,10
\end{aligned}$$

Selanjutnya untuk menerima apakah butir tes yang dicari tersebut valid atau invalid, maka harga yang diperoleh tersebut dibandingkan dengan harga kritik yang terdapat dalam tabel statistik.

2. Reliabilitas Tes

Menurut arti kata reliabel berarti dapat dipercaya. Berdasarkan arti kata tersebut, maka instrumen yang reliabel adalah instrumen yang hasil pengukurannya dapat dipecahkan. Salah satu kriteria instrumen yang dapat dipercaya jika instrumen tersebut digunakan secara berulang-ulang, hasil pengukurannya tetap. Mistar dapat dipercaya sebagai alat ukur, karena berdasarkan pengalaman jika mistar digunakan dua kali atau lebih mengukur panjang sebuah benda, maka hasil pengukuran pertama dan selanjutnya terbukti tidak berbeda. Sebuah tes dapat dikatakan reliabel jika tes tersebut digunakan secara berulang terhadap peserta didik yang sama hasil pengukurannya relatif tetap sama.

2. Cara-cara Menentukan Reliabilitas Instrumen

Secara garis besar, ada dua macam cara menentukan reliabilitas instrumen, yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal.

a. Reliabilitas Eksternal

Menguji reliabilitas eksternal suatu tes dilakukan dengan beberapa metode diantaranya: (1) metode paralel, (2) metode tes ulang, dan (3) metode belah dua.

1. Metode tes ulang.

Metode tes ulang atau *test-retest method* sering pula dinamakan metode stabilitas. Metode tes ulang dilakukan dengan mengujicobakan sebuah tes kepada sekelompok peserta didik sebanyak dua kali pada waktu yang berbeda. Skor hasil uji coba pertama dikorelasikan dengan skor hasil uji coba kedua dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment. Besar angka korelasi menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen.

2. Metode bentuk paralel.

Metode bentuk paralel atau *alternate-forms method* atau *double test-double trial method* atau dikenal dengan juga metode ekuivalen. Metode paralel dilakukan dengan mengujicobakan dua buah instrumen yang dibuat hampir sama. Uji coba dilakukan terhadap sekelompok responden. Setiap responden mengerjakan atau mengisi kedua buah tes. Kemudian skor-skor kedua buah tes tersebut dikorelasikan dengan teknik korelasi Product Moment. Angka korelasi ini menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen.

Metode paralel ini digunakan untuk mengatasi kelemahan yang terjadi pada metode tes ulang. Ketika dua tes yang digunakan ternyata berbeda, maka faktor *carry-over effect* tidak menjadi masalah lagi, walaupun bisa saja faktor mengingat pada jawaban tes pertama sedikit berpengaruh pada tes kedua, khususnya apabila ditemukan soal yang benar-benar mirip atau bahkan sama.

3. Metode belah dua.

Metode belah dua digunakan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada metode bentuk paralel dan metode tes ulang karena metode ini memungkinkan mengestimasi reliabilitas tanpa harus menyelenggarakan tes dua kali. Terdapat beberapa teknik dalam metode belah dua antara lain:

a. Formula Spearman-Brown

$$r_{11} = \frac{2 r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan.

$r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}$ = Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes.

Contoh:

Data hasil belajar beberapa peserta didik ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.5 Data Skor Siswa

No	Nama	Butir soal / item									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Ani	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Badu	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1
3	Caca	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
4	Danu	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0
5	Eka	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0
6	Fatur	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0
7	Gogon	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0
8	Hamid	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1

Dari data yang terdapat pada tabel di atas maka dapat dihitung koefisien reliabilitas sebagai berikut:

1 . Pembelahan ganjil-genap

Langkah pertama adalah membuat tabel persiapan penghitungan reliabilitas sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 5.6 Data Skor Siswa

No	Nama	Item Ganjil (X)	Item Genap (Y)
1	Ani	5	5
2	Badu	4	3
3	Caca	5	4
4	Danu	3	2
5	Eka	3	3
6	Fatur	4	0
7	Gogon	4	3
8	Hamid	3	5

Langkah kedua mencari koefisien korelasi dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

Tabel 5.7 Persiapan Penghitungan Reliabilitas

No	Nama	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	Ani	5	5	25	25	25
2	Badu	4	3	16	9	12
3	Caca	5	4	25	16	20
4	Danu	3	2	9	4	6
5	Eka	3	3	9	9	9
6	Fatur	4	0	16	0	0
7	Gogon	4	3	16	9	12
8	Hamid	3	5	9	25	15
Σ		31	25	125	97	99

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{8 \times 99 - (31)(25)}{\sqrt{\{8 \times 125 - (31)^2\} \{8 \times 97 - (25)^2\}}} \\
 &= \frac{792 - 775}{\sqrt{(1000 - 961)(776 - 625)}} \\
 &= \frac{17}{\sqrt{(39)(151)}} \\
 &= \frac{17}{76,74}
 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = 0,22$$

Setelah harga koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,22, maka selanjutnya dapat dihitung koefisien reliabilitas dengan formula Spearman-Brown yaitu:

$$r_{11} = \frac{2 \times 0,22}{1 + 0,22}$$

$$= 0,36$$

2 . Pembelahan awal-akhir

Langkah pertama adalah membuat tabel persiapan penghitungan reliabilitas sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 5.8 Data Awal Siswa

No	Nama	Item Awal (X)	Item Akhir (Y)
1	Ani	5	5
2	Badu	4	3
3	Caca	5	4
4	Danu	3	2
5	Eka	5	1
6	Fatur	3	1
7	Gogon	5	2
8	Hamid	3	5

Langkah kedua mencari koefisien korelasi dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

Tabel 5.9 Persiapan Penghitungan Reliabilitas

No	Nama	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	Ani	5	5	25	25	25
2	Badu	4	3	16	9	12
3	Caca	5	4	25	16	20
4	Danu	3	2	9	4	6
5	Eka	5	1	25	1	5
6	Fatur	3	1	9	1	3
7	Gogon	5	2	25	4	10
8	Hamid	3	5	9	25	15
Σ		33	23	143	85	96

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{8 \times 96 - (33)(23)}{\sqrt{\{8 \times 143 - (33)^2\} \{8 \times 85 - (23)^2\}}}$$

$$= \frac{768 - 759}{\sqrt{(1144 - 1089)(680 - 529)}}$$

$$= \frac{9}{\sqrt{(55)(151)}}$$

$$= \frac{9}{91,13}$$

$$r_{xy} = 0,10$$

Setelah harga koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,10 maka selanjutnya dapat dihitung koefisien reliabilitas dengan formula Spearman-Brown yaitu:

$$r_{11} = \frac{2 \times 0,10}{1 + 0,10}$$

$$= 0,18.$$

b. Formula Flanagan

$$r_{11} = 2 \left(1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes.

S_1^2 = varians belahan pertama (1)

S_2^2 = varians belahan kedua (2)

S_t^2 = varians total

Rumus variansnya :
$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Contoh:

Data hasil belajar beberapa peserta didik ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.10 Data Awal Skor Siswa

No	Nama	Butir soal / item										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ani	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
2	Badu	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	7
3	Caca	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
4	Danu	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5
5	Eka	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
6	Fatur	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4
7	Gogon	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
8	Hamid	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8

Dari data yang terdapat pada tabel di atas maka dapat dihitung koefisien reliabilitas sebagai berikut:

1 . Pembelahan ganjil-genap

Langkah pertama adalah membuat tabel persiapan penghitungan reliabilitas sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 5.11 Data Awal Siswa

No	Nama	Item Ganjil	Item Genap
1	Ani	5	5
2	Badu	4	3
3	Caca	5	4
4	Danu	3	2
5	Eka	3	3
6	Fatur	4	0
7	Gogon	4	3
8	Hamid	3	5

Langkah kedua mencari harga varians belahan pertama, varians belahan kedua dan varians total sebagai berikut:

a. Varians belahan pertama (ganjil).

Tabel 5.12 Persiapan Penghitungan Reliabilitas

No	Item Ganjil (X)	X ²
1	5	25
2	4	16
3	5	25
4	3	9
5	3	9

6	4	16
7	4	16
8	3	9
	$\Sigma X = 31$	$\Sigma X^2 = 125$

Dari data di atas dapat dihitung varians belahan pertama atau varians belahan ganjil sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_1^2 &= \frac{125 - \frac{(31)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{125 - 120,12}{8} \\
 &= \frac{4,88}{8} \\
 &= 0,61
 \end{aligned}$$

b. Varians belahan kedua (genap).

Tabel 5.13 Data Awal Skor Siswa

No	Item Genap (X)	X ²
1	5	25
2	3	9
3	4	16
4	2	4
5	3	9
6	0	0
7	3	9
8	5	25
	$\Sigma X = 25$	$\Sigma X^2 = 97$

Dari data di atas dapat dihitung varians belahan kedua atau varians belahan genap sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_2^2 &= \frac{97 - \frac{(25)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{97 - 78,12}{8} \\
 &= \frac{18,88}{8}
 \end{aligned}$$

$$= 2,36$$

c. Varians total.

Tabel 5.14 Persiapan Penghitungan

No	X	X ²
1	10	100
2	7	49
3	9	81
4	5	25
5	6	36
6	4	16
7	7	49
8	8	64
	Σ X = 56	Σ X ² = 420

Dari data di atas dapat dihitung varians total sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_t^2 &= \frac{420 - \frac{(56)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{420 - 392}{8} \\
 &= \frac{28}{8} \\
 &= 3,5
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan varians di atas diketahui:

$$S_1^2 = 0,61$$

$$S_2^2 = 2,36$$

$$S_t^2 = 3,5$$

Sehingga dapat dihitung koefisien reliabilitas menggunakan formula Flanagan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= 2 \left(1 - \frac{0,61 + 2,36}{3,5} \right) \\
 &= 2 \left(1 - \frac{2,97}{3,5} \right) \\
 &= 2 (1 - 0,84) \\
 &= 2 \times 0,16 \\
 &= 0,32
 \end{aligned}$$

2 . Pembelahan awal-akhir

Langkah pertama adalah membuat tabel persiapan penghitungan reliabilitas sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 5.15 Data Awal Siswa

No	Nama	Item Awal (X)	Item Akhir (Y)
1	Ani	5	5
2	Badu	4	3
3	Caca	5	4
4	Danu	3	2
5	Eka	5	1
6	Fatur	3	1
7	Gogon	5	2
8	Hamid	3	5

Langkah kedua mencari harga varians belahan pertama, varians belahan kedua dan varians total sebagai berikut:

a. Varians belahan pertama (awal).

Tabel 5.16 Persiapan Penghitungan

No	Item Awal (X)	X ²
1	5	25
2	4	16
3	5	25
4	3	9
5	5	25
6	3	9
7	5	25
8	3	9
	Σ X = 33	Σ X ² = 143

Dari data di atas dapat dihitung varians belahan pertama atau varians awal sebagai berikut:

$$S_1^2 = \frac{143 - \frac{(33)^2}{8}}{8}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{143 - 136,12}{8} \\
 &= \frac{6,88}{8} \\
 &= 0,86
 \end{aligned}$$

b. Varians belahan kedua (akhir).

Tabel 5.17 Data Awal Skor Siswa

No	Item Akhir (X)	X ²
1	5	25
2	3	9
3	4	16
4	2	4
5	1	1
6	1	1
7	2	4
8	5	25
	Σ X = 23	Σ X ² = 85

Dari data di atas dapat dihitung varians belahan kedua atau varians belahan akhir sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_2^2 &= \frac{85 - \frac{(23)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{85 - 66,12}{8} \\
 &= \frac{18,88}{8} \\
 &= 2,36
 \end{aligned}$$

c. Varians total.

Tabel 5.18 Persiapan Penghitungan

No	X	X ²
1	10	100
2	7	49
3	9	81
4	5	25
5	6	36
6	4	16

7	7	49
8	8	64
	$\Sigma X = 56$	$\Sigma X^2 = 420$

Dari data di atas dapat dihitung varians total sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_t^2 &= \frac{420 - \frac{(56)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{420 - 392}{8} \\
 &= \frac{28}{8} \\
 &= 3,5
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan varians di atas diketahui:

$$S_1^2 = 0,86$$

$$S_2^2 = 2,36$$

$$S_t^2 = 3,5$$

Sehingga dapat dihitung koefisien reliabilitas menggunakan formula Flanagan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= 2 \left(1 - \frac{0,86 + 2,36}{3,5} \right) \\
 &= 2 \left(1 - \frac{3,22}{3,5} \right) \\
 &= 2 (1 - 0,92) \\
 &= 2 \times 0,08 \\
 &= 0,16
 \end{aligned}$$

c. Formula Rulon

$$r_{11} = \left(1 - \frac{S_d^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

S_d^2 = varians beda

S_t^2 = varians total

Contoh:

Data hasil belajar beberapa peserta didik ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.19 Data Awal Skor Siswa

No	Nama	Butir soal / item										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ani	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
2	Badu	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	7
3	Caca	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
4	Danu	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5
5	Eka	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
6	Fatur	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4
7	Gogon	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
8	Hamid	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8

Dari data yang terdapat pada tabel di atas maka dapat dihitung koefisien reliabilitas sebagai berikut:

1 . Pembelahan ganjil-genap

Langkah pertama adalah membuat tabel persiapan penghitungan reliabilitas sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 5.20 Persiapan Penghitungan

No	Nama	Item Ganjil	Item Genap
1	Ani	5	5
2	Badu	4	3
3	Caca	5	4
4	Danu	3	2
5	Eka	3	3
6	Fatur	4	0
7	Gogon	4	3
8	Hamid	3	5

Langkah kedua mencari harga varians beda sebagai berikut:

Tabel 5.21 Persiapan Penghitungan

No	Item Ganjil (X)	Item Genap (Y)	d	d ²
1	5	5	0	0
2	4	3	1	1
3	5	4	1	1
4	3	2	1	1
5	3	3	0	0
6	4	0	4	16

7	4	3	1	1
8	3	5	-2	4
			$\Sigma d = 6$	$\Sigma d^2 = 24$

Dari tabel di atas dapat dihitung varians beda sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_d^2 &= \frac{24 - \frac{(6)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{24 - 4,5}{8} \\
 &= \frac{19,5}{8} \\
 &= 2,43
 \end{aligned}$$

Selanjutnya langkah ketiga adalah menghitung varians total sebagai berikut:

Tabel 5.22 Persiapan Penghitungan

No	X	X ²
1	10	100
2	7	49
3	9	81
4	5	25
5	6	36
6	4	16
7	7	49
8	8	64
$\Sigma X = 56$		$\Sigma X^2 = 420$

Dari data di atas dapat dihitung varians total sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_t^2 &= \frac{420 - \frac{(56)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{420 - 392}{8} \\
 &= \frac{28}{8}
 \end{aligned}$$

$$= 3,5$$

Dari perhitungan varians di atas diketahui:

$$S_d^2 = 2,43$$

$$S_i^2 = 3,5$$

Sehingga dapat dihitung koefisien reliabilitas menggunakan formula Rulon sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= 1 - \frac{2,43}{3,5} \\ &= 1 - 0,69 \\ &= 0,31 \end{aligned}$$

2 . Pembelahan awal-akhir

Langkah pertama adalah membuat tabel persiapan penghitungan reliabilitas sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 5.23 Data Awal Skor Siswa

No	Nama	Item Awal (X)	Item Akhir (Y)
1	Ani	5	5
2	Badu	4	3
3	Caca	5	4
4	Danu	3	2
5	Eka	5	1
6	Fatur	3	1
7	Gogon	5	2
8	Hamid	3	5

Langkah kedua mencari harga varians beda sebagai berikut:

Tabel 5.24 Persiapan Penghitungan

No	Item Ganjil (X)	Item Genap (Y)	d	d ²
1	5	5	0	0
2	4	3	1	1
3	5	4	1	1
4	3	2	1	1
5	5	1	4	16
6	3	1	2	4

7	5	2	3	9
8	3	5	-2	4
			$\Sigma d = 10$	$\Sigma d^2 = 36$

Dari tabel di atas dapat dihitung varians beda sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_d^2 &= \frac{36 - \frac{(10)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{36 - 12,5}{8} \\
 &= \frac{23,5}{8} \\
 &= 2,93
 \end{aligned}$$

Selanjutnya langkah ketiga adalah menghitung varians total sebagai berikut:

Tabel 5.25 Persiapan Penghitungan

No	X	X ²
1	10	100
2	7	49
3	9	81
4	5	25
5	6	36
6	4	16
7	7	49
8	8	64
$\Sigma X = 56$		$\Sigma X^2 = 420$

Dari data di atas dapat dihitung varians total sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_t^2 &= \frac{420 - \frac{(56)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{420 - 392}{8} \\
 &= \frac{28}{8} \\
 &= 3,5
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan varians di atas diketahui:

$$S_d^2 = 2,93$$

$$S_t^2 = 3,5$$

Sehingga dapat dihitung koefisien reliabilitas menggunakan formula Rulon sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= 1 - \frac{2,93}{3,5} \\ &= 1 - 0,84 \\ &= 0,16 \end{aligned}$$

b. Reliabilitas Internal

Pada reliabilitas internal, uji coba dilakukan hanya satu kali dan menggunakan satu instrumen. Kemudian hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan rumus reliabilitas instrumen. Banyak rumus-rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas. Akan tetapi pada pembahasan ini diperkenalkan hanya dua buah rumus, yaitu rumus KR 21 dan rumus Alpha.

1). Menentukan tingkat reliabilitas instrumen dengan rumus KR 21.

Rumus KR 21 digunakan apabila alternatif jawaban pada instrumen bersifat dikotomi, misalnya benar-salah dan pemberian skor = 1 dan 0. Contoh penggunaan rumus KR 21. Langkah pertama tes hasil uji coba diberi skor-skor, kemudian didistribusikan ke dalam tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 5.26 Data Awal Siswa

No	Nomor Butir																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1
2	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
3	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1
4	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0
5	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0
6	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0		0
7	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0
8	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0
9	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1
10	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1
jlh	8	6	9	6	8	6	4	4	5	3	8	3	4	7	6	4	6	3	6	5

Langkah kedua menghitung varians skor total (S_t^2) dengan rumus:

$$S_t^2 = \left(\frac{\sum X^2}{N}\right) - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2$$

$$= \left(\frac{1307}{10}\right) - \left(\frac{111}{10}\right)^2$$

$$= 130,7 - 123,21$$

$$= 7,49$$

Langkah ketiga menghitung reliabilitas instrumen dengan rumus KR 21

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nS_t^2}\right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir soal

M = mean/rata-rata skor

S_t^2 = varians total

Jika dimasukkan ke rumus maka perhitungannya:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nS_t^2}\right)$$

$$= \left(\frac{20}{20-1}\right) \left(1 - \frac{11,1(20-11,1)}{20 \times 7,49}\right)$$

$$= 1,0526 \times 0,3405$$

$$= 0,3584$$

2). Menentukan tingkat reliabilitas tes dengan rumus Alpha.

Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan 0 - 10, 0 - 100 atau berbentuk skala 1 - 3, 1 - 5 atau 1 - 10.

Rumus alpha:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir angket

$\sum S_b^2$ = jumlah varians butir

S_t^2 = varians total

Sebagai contoh perhitungan berikut ini disajikan tabel analisis 5 butir pertanyaan atau butir soal dari 10 orang peserta didik.

Tabel 5.27 Persiapan Penghitungan

Nomor	Nomor Butiran					Skor Total	Kuadrat Skor Total
	1	2	3	4	5		
1	10	8	9	10	8	45	2025
2	8	7	8	9	7	39	1521
3	6	5	6	8	7	32	1024
4	5	4	3	0	2	14	196
5	9	10	8	7	6	40	1600
6	7	5	3	4	7	26	676
7	3	4	4	5	6	22	484
8	4	3	5	5	5	22	484
9	6	2	2	2	3	15	225
10	7	6	1	5	4	23	529
Jumlah	65	54	49	55	55	278	8764
Jumlah Kuadrat	465	344	309	389	337	1844	

Sebelum dicari angka reliabilitasnya, perlu terlebih dahulu dicari varians butir dan varians skor total dengan rumus:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(X)^2}{N}}{N}$$

Untuk memperoleh jumlah varians butir dicari dulu varians setiap butir, kemudian dijumlahkan.

$$\begin{aligned}\sigma^2(1) &= \frac{465 - \frac{(65)^2}{10}}{10} \\ &= \frac{465 - 422,5}{10} \\ &= 4,25\end{aligned}$$

$$\sigma^2(2) = \frac{344 - \frac{(54)^2}{10}}{10}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{344 - 291,6}{10} \\
&= 5,24 \\
\sigma^2(3) &= \frac{309 - \frac{(49)^2}{10}}{10} \\
&= \frac{309 - 240,1}{10} \\
&= 6,89
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\sigma^2(4) &= \frac{389 - \frac{(55)^2}{10}}{10} \\
&= \frac{389 - 302,5}{10} \\
&= 8,65
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\sigma^2(5) &= \frac{337 - \frac{(55)^2}{10}}{10} \\
&= \frac{337 - 302,5}{10} \\
&= 3,50
\end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh total varian butir adalah:

$$\begin{aligned}
\sigma^2 &= 4,25 + 5,24 + 6,89 + 8,65 + 3,50 \\
&= 28,8
\end{aligned}$$

Sedangkan varians total dihitung sebagai berikut

$$\begin{aligned}
\sigma^2(t) &= \frac{8764 - \frac{(278)^2}{10}}{10} \\
&= \frac{8764 - 7728,4}{10} \\
&= 103,56
\end{aligned}$$

Selanjutnya harga-harga yang diperoleh dimasukkan ke dalam rumus Alpha sebagai berikut:

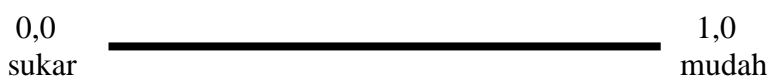
$$\begin{aligned}
r_{11} &= \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right] \\
&= \left[\frac{5}{5-1} \right] \left[1 - \frac{28,8}{103,56} \right] \\
&= \left[\frac{5}{4} \right] [1 - 0,27] \\
&= 1,25 \times 0,73 \\
&= 0,91
\end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0,91. Selanjutnya dengan merujuk Sudijono (2002) suatu tes dikatakan reliabel apabila koefisien $\geq 0,70$. Dengan demikian tes tersebut reliabel.

3. Tarap Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi, karena diluar jangkauannya. Misalnya saja guru A memberikan ulangan soalnya, mudah-mudah, sebaliknya guru B kalau memberikan ulangan soal-soalnya sukar-sukar. Dengan pengetahuannya dengan kebiasaan ini maka siswa akan belajar giat jika menghadapi ulangan dari guru B dan sebaliknya jika akan mendapat ulangan dari guru A tidak mau belajar giat atau bahkan mungkin tidak mau belajar sama sekali.

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (Difficulty index). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah.



Di dalam istilah evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P (P besar), singkatan dari kata “Proporsi”. Dengan demikian maka soal dengan P = 0,20. Sebaliknya soal dengan P = 0,30 lebih sukar dari pada soal dengan P = 0,80.

Adapun rumus mencari P adalah

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana:

P = indeks kesukaran.

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Misalnya:

Ada 20 orang dengan nama kode A-T yang mengajarkan tes yang terdiri dari 20 soal. Jawaban tesnya dianalisa dan jawabannya tertera seperti dibawah ini.

(I= Jawaban betul, 0 = Jawaban salah)

Tabel 5.28 Data Awal Skor Siswa

Siswa	Nomor Soal																				Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
A	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	13
B	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	11
C	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	12
D	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	9
E	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	14
F	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	8
G	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	13
H	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	9
I	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17
J	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	13
K	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	10
L	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	4
M	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	13
N	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	16
O	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	12
P	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	10
Q	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	9
R	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	11
S	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	14
T	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	10
Jlh	10	14	4	9	15	6	18	17	7	11	10	18	20	10	9	7	10	14	13	13	

Dari tabel yang disajikan di atas dapat ditafsirkan bahwa :

Soal nomor 1 mempunyai taraf kesukaraan $\frac{10}{20} = 0,5$

Soal nomor 13 adalah soal yang paling mudah karena seluruh siswa peserta tes dapat menjawab :

$$\text{Indeks kesukarannya} = \frac{20}{20} = 1,0$$

Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaraan sering diklasifikasikan sebagai berikut:

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

Walaupun demikian itu yang berpendapat bahwa : soal-soal yang dianggap baik, yaitu soal-soal sedang, adalah soal-soal yang mempunyai indeks kesukaraan 0,30 sampai dengan 0,70

4. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya beda pembeda disebut indeks Diskriminasi, disingkat D. Seperti halnya indeks kesukaraan, indeks diskriminasi (daya pembeda) ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00 hanya bedanya indeks kesukaraan tidak mengenal tanda negatif. Tanda negative pada indeks diskriminasi digunakan jika sesuatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas tester yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

Bagi sesuatu soal dapat dijawab benar oleh siswa pandai maupun siswa bodoh, maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda. Demikian pula jika semua baik yang pandai maupun yang bodoh tidak dapat menjawab dengan benar, soal tersebut tidak baik, juga karena tidak mempunyai daya pembeda. Soal yang baik adalah soal yang dijawab benar oleh siswa-siswa yang pandai saja. Seluruh pengikut tes dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pandai atau kelompok atas (upper group) dan kelompok bodoh atau kelompok bawah (lower group).

Cara menentukan daya pembeda (nilai D)

Untuk ini perlu dibedakan antara kelompok kecil (kurang dari 100) dan kelompok besar (100 orang ke atas).

a. Untuk Kelompok Kecil

Seluruh kelompok tester dibagi dua sama besar, 50% kelompok atas dan 50% kelompok bawah.

Contoh :

Siswa	Sekor	
A	9	
B	8	
C	7	
D	7	
<u>E</u>	<u>6</u>	Kelompok atas (JA)
F	5	
G	5	
H	4	
I	4	
J	3	Kelompok Bawah (JB)

Seluruh pengikut tes, dideretkan mulai dari skor teratas sampai terbawah, lalu dibagi dua.

b. Untuk Kelompok Besar

Mengingat biaya dan waktu untuk menganalisa, maka untuk kelompok besar biasanya hanya diambil kedua kutubnya saja, yaitu 27% skor teratas sebagai kelompok atas (JA) dan 27% skor terbawah sebagai kelompok bawah (JB).

JA = Jumlah kelompok atas

JB = Jumlah kelompok bawah

Contoh : 9
9
8
8
8 27 % sebagai JA
-
-
.
.

. 27 % sebagai JB
 2
 1
 1
 1
 0

Rumus mencari D

Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi adalah :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = PA - PB$$

Dimana

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar.

BB : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar.

PA : $\frac{BA}{JA}$ = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingat P sebagai symbol indeks kesukaran).

PB : $\frac{BB}{JB}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Contoh Perhitungan :

Dari hasil analisa tes yang terdiri dari 10 butir soal yang dikerjakan oleh 20 orang siswa, terdapat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel analisa 10 butir soal, 20 orang siswa.

Tabel 5.29 Data Awal Skor Siswa

Siswa	Kelompok	Nilai Sosial										Skor Siswa
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	B	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	5
B	A	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	7
C	A	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8
D	B	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	5
E	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
F	B	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	6
G	B	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	6
H	B	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	6
I	A	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8
J	A	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	7
K	A	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	7
L	B	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	5
M	B	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	3
N	A	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	7
O	A	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9
P	B	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	3
Q	A	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8
R	A	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8
S	B	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	6
T	B	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	6
Jumlah		1	1	12	8	6	16	15	17	20	10	
		1	5									

Berdasarkan nama-nama siswa tersebut dapat kita peroleh skor-skor sebagai berikut :

A = 5 F = 6 K = 7 P = 3
 B = 7 G = 6 L = 5 Q = 8
 C = 8 H = 6 M = 3 R = 8
 D = 5 I = 8 N = 7 S = 6
 E = 10 J = 7 O = 0 T = 6

Dari angka-angka yang belum teratur kemudian dibut array (uraian penyebaran), dari skor yang paling tinggi ke skor yang paling rendah.

Kelompok Atas	Kelompok Bawah
10	6
9	6
8	6
8	6

8	6
8	5
7	5
7	5
7	3
7	3
10 orang	10 orang

Array ini sekaligus menunjukkan adanya kelompok atas (JA) dan kelompok bawah (JB) dengan pemilikannya sebagai berikut :

Kelompok (JA)

Kelompok (JB)

B = 7

A = 5

C = 8

D = 5

E = 10

F = 6

I = 8

G = 6

J = 7

H = 6

K = 7

L = 5

N = 7

M = 3

O = 9

P = 3

Q = 8

S = 6

R = 8

T = 6

----- 10 Orang

----- 10 Orang

Mari kita perhatikan lagi tabel analisa, khusus untuk butir soal nomor 1.

- Dari kelompok atas yang menjawab betul 8 orang
- Dari kelompok bawah yang menjawab betul 3 orang

Kita terapkan dalam rumus indeks diskriminasi :

JA = 10

JB = 10

P = 0,8

PB = 0,3

BA = 8

BB = 3

Maka $D = PA - PB$

$= 0,8 - 0,3$

$= 0,5$

Butir soal ini jelek karena lebih banyak dijawab benar oleh kelompok bawah dibandingkan dengan jawaban kelompok atas. Ini berarti bahwa untuk menjawab soal dengan benar dapat dilakukan dengan menebak.

Klasifikasi Daya Pembeda

D : 0,00 – 0,20 : jelek (poor)

D : 0,20 – 0,40 : cukup (satisfactory)

D : 0,40 – 0,70 : baik (good)

D : 0,70 – 1,00 : baik sekali (excellent)

D : negative, semuanya tidak wajib, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negative sebaiknya dibuang saja.

C. Latihan

Data hasil ujian dari sejumlah siswa adalah sebagai berikut:

SISW A	BUTIR SOAL										Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
B	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
C	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
D	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
E	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7
F	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	7
G	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	6
H	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	6
I	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	6
J	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	5
K	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	3
JLH	8	9	8	9	9	10	8	10	2	0	

Pertanyaan:

1. Hitunglah validitas setiap butir tes
2. Hitunglah reliabilitas tes
3. Hitung taraf kesukaran masing-masing butir tes
4. Hitunglah taraf pembeda masing-masing butir tes

BAB VII

PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP EVALUASI



A. Konsep Evaluasi Dalam Islam

Dalam bahasa Arab, kata evaluasi padanannya adalah *taqdir* dalam bentuk isim mufradnya *al-qimah* yang berarti nilai. AlRasyidin (2017:183) menjelaskan dalam tatataran praktikal, istilah *imtihan* dan *khataman* merupakan terma yang selalu digunakan untuk menilai hasil akhir dari suatu aktivitas pendidikan atau pembelajaran yang telah dilalui peserta didik. Dalam praktik di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik *imtihan* ataupun *khataman*, keduanya merupakan istilah teknis yang selalu digunakan untuk menyebutkan proses mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Karena itu, kedua istilah tersebut sebenarnya belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pendidikan dalam konteks Islam. Sebab, evaluasi pendidikan pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan *setting* pembelajaran.

Dalam al-Qur'an, ada beberapa istilah yang selalu dikaitkan dengan proses evaluasi, di antaranya adalah *bisab*, *balâ*, dan *fatanna*. Ketiga terma ini sering digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk melakukan proses pengukuran atau penilaian terhadap diri manusia. Meskipun makna dasar ketiga terma ini berbeda, namun penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia.

Salah satu penggunaan kata *bisab* dalam konteks mengevaluasi kesungguhan dan kesabaran manusia adalah sebagaimana terdapat pada Q.S, *Ali `Imran* [3]:142. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad (berupaya sungguh-sungguh) di antara kamu, dan belum nyata orang-orang sabar

Ayat di atas merupakan rangkaian dari firman Allah Swt yang memerintahkan manusia untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya (132), untuk segera menuju ampunan Allah (133) serta diskripsi tentang sifat-sifat orang *muttaqun* (134-136). Kemudian Allah memerintahkan manusia agar 'berkaca'

pada berbagai konsekuensi yang diterima umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul (137) dan diskripsi tentang fungsi al-Qur'an sebagai penerang, petunjuk dan pengajaran (138). Setelah itu, Allah Swt menyeru manusia untuk tidak bersikap lemah dan bersedih hati (139) karena masa kejayaan maupun kemunduran, pasti akan digulirkan Allah Swt di antara manusia untuk membedakan siapa di antara mereka yang beriman dan yang kafir (140), dimana keduanya akan beroleh balasan dari Allah Swt (141). Karenanya, jangan sekali-kali manusia menilai bahwa mereka akan beroleh surga sebelum jelas bagi Allah siapa di antara mereka yang bersungguh-sungguh dan bersabar (142).

Dalam Q.S, *al-Thalâq* [65]:8-10, kata *bisab* digunakan Allah Swt untuk menjelaskan hasil evaluasi yang sangat keras terhadap penduduk suatu negeri yang mendurhakai Allah Swt dan rasul-Nya (*fahâsabnâbâ bisabân syadîdâ*). Mereka merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan untuk mereka disediakan azab yang mengerikan (*azâbân nukrâ*) dan azab yang sangat keras (*azâban syadîdâ*) agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran.

Selanjutnya, pada Q.S, *al-Ankabût* [29]:2-4, kata *bisab* digunakan Allah Swt untuk menjelaskan bahwa Ia akan mengevaluasi semua manusia yang menyatakan beriman sebagaimana Ia telah mengevaluasi umat-umat sebelumnya, sehingga nyata bagi Allah siapa yang benar dan pendusta, dan bagi yang berbuat kejahatan, maka hasil penilaiannya amatlah buruk. Sebab, Allah Swt tidak akan memberikan penilaian yang sama antara orang yang berbuat kejahatan dengan yang beriman dan bermal saleh. Allah sekali-kali tidak pernah lalai dalam mengevaluasi segala sesuatu yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim dan Allah akan memperlihatkan hasil penilaiannya meskipun manusia menyembunyikan dalam hati apa yang diperbuatnya.

Selain kata *bisab*, al-Qur'an juga menggunakan kata *balâ* untuk tujuan evaluasi atau melakukan penilaian terhadap diri manusia. Dalam *surah al-Kabfi* [18]:7 dinyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi dijadikan Allah Swt sebagai *perbiasan* untuk menilai siapa di antara manusia yang terbaik amal atau perbuatannya (*linabluwabum ayyubum ahsan `amalâ*). Kemudian pada *surah Mubammad* [47]:31, kata *balâ* juga digunakan Allah Swt dalam konteks bahwa Ia benar-benar akan mengevaluasi manusia untuk mengetahui siapa di antara mereka yang benar-benar berjihad dan bersabar, sekaligus untuk memaparkan baik-buruknya hasil penilaian yang akan diterima seseorang. Selanjutnya dalam Q.S, *al-Baqarab* [2]:155, Allah Swt menyatakan akan melakukan pengujian atau evaluasi terhadap manusia dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-

buahan. Tentu saja, bagi mereka yang lulus dalam penilaian akan memperoleh hasil yang positif.

B. Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan Islam

AlRasyidin (2017:185) menjelaskan dalam konteks pendidikan Islami, evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian seluruh program dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program dan pelaksanaan pendidikan, pada dasarnya baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi komprehensif terhadap seluruh aspek atau dimensi yang melingkupinya. Karena itu, dari sisi ini, tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai apakah seluruh program dan aktivitas kependidikan yang dilaksanakan telah berhasil merealisasikan program dan aktivitas tersebut ke arah pencapaian *matlamat* pendidikan Islam, yaitu:

- (1) Mengembangkan potensi insaniyah peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing -- realisasi atau aktualisasi -- diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas dan peran sebagai *khalifah* di muka bumi.
- (2) Mengembangkan potensi ilahiyah peserta didik agar mereka berkemampuan dalam membimbing dan mengarahkan -- mengenali dan realisasi -- diri sebagai `abd yang tulus *ikhlas* dalam beribadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam konteks praktik kependidikan Islam, tujuan evaluasi adalah untuk mengukur dan menilai kualitas kinerja peserta didik yang secara garis besar meliputi dua hal. *Pertama*, dimensi 'ketundukan' vertikal kepada Allah Swt, yang dapat dilihat dari implementasi iman dan ilmu dalam pelaksanaan `ibadah kepada Allah Swt. *Kedua*, dimensi dialektikal-horizontal antar manusia dengan sesamanya, dengan alam semesta, dan dengan dirinya sendiri. Wujud nyata kualitas kinerja dalam dimensi ini dapat dilihat dari penegakan *syari`at* dan *al-akhlâq al-karîmah* dalam seluruh perilaku atau tindakan, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun alam semesta.

Dalam perspektif evaluasi pendidikan islami, kualitas yang tercermin sebagai gabungan dari dimensi 'ketundukan' vertikal dan dialektikal-horizontal tersebut merupakan tolok ukur untuk memberi 'markah' terhadap kepribadian seorang peserta didik. Karenanya, dalam kaitan itu, idealnya evaluasi pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk menjamin kontinuitas pembentukan dan pengembangan kepribadian Muslim menuju *khalifah* yang berkualitas dan hamba yang *taqwa* kepada Allah Swt.

Nurmawati (2019) menjelaskan tujuan evaluasi dalam al-Qur'an adalah: (1) menguji ketaatan manusia kepada Allah, (2) menguji ketaatan mengikuti dakwah Rasul, (3) menyadarkan manusia akan kehidupan akhirat, (4) menguji sikap syukur dan sabar manusia, (5) menghitung amal untuk memberikan balasan, (6) mengukur daya kognisi, dan (7) ujian dengan kelapangan dan keterbatasan rezeki.

C. Prinsip Penilaian dalam Konteks Islam.

Nurmawati (2019) menjelaskan beberapa prinsip evaluasi dalam perspektif al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Menghitung amal manusia dengan cepat dan akurat.

Allah dalam menghitung amal manusia dengan cepat dan akurat yang dijelaskanNya pada QS. Al-Mu'min ayat 17 sebagai berikut: pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.

- b) Menghitung amal manusia dengan mudah.

Allah akan melakukan penghisaban dengan mudah dinyatakan pada QS. Al-Insyiqaaq ayat 7-8 sebagai berikut: Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.

- c) Menghitung amal manusia dengan adil,

Allah menghitung amal manusia dengan prinsip keadilan, sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. Al-Mu'min ayat 17 sebagai berikut: pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.

- d) Menghitung amal manusia dengan transparan,

Allah menghitung amal manusia dengan transparan artinya dapat diakses sekecil apapun yang dilakukan manusia didunia, Allah melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan oleh setiap orang dan diakhirat nanti semua manusia akan melihat perhitungan amalnya. Allah menyatakan pada QS. Al-Zilzalah ayat 6-8 sebagai berikut: pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula.

e) Menilai secara komprehensif

Allah menilai aspek keimanan manusia salah satu contoh ayat adalah ketika Allah menilai keimanan Nabi Ibrahim dijelaskan pada QS al-Shâffat ayat 100-111 sebagai berikut: Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu”, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. 108. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman/

f) Menilai manusia dengan tercatat

Allah menilai amal manusia dengan menugaskan malaikat untuk mencatat seluruh tindakan manusia. Malaikat mencatat ini dijelaskan Allah pada QS. al-Zukhruf ayat 80 sebagai berikut: Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.

g) Menilai manusia dengan edukatif.

Prinsip- prinsip penilaian yang dimuat dalam Alquran memberikan edukasi bagi manusia. Karena itu bagi orang yang mempelajari Alquran akan memotivasi manusia supaya melakukan aktifitas di dunia ini lebih berhati- hati karena semua yang dilakukan manusia pasti dinila Petunjuk tersebut sangat diperlukan dalam upaya memberikan bentuk dan arah pola tingkah laku manusia yang berkaitan dengan seluruh jaringan kehidupannya, baik individual maupun kelompok. Dengan petunjuk itu pula, diharapkan manusia dapat menjalani kehidupannya dalam keseimbangan (tawâzun), baik antara duniawi dan ukhrawi, maupun antara jasmani dan rohani. Untuk menciptakan tujuan ideal diatas, Al-Qurân datang dengan keterangan-keterangan, aturan-aturan, dan prinsip-prinsip, baik yang bersifat global

(ijmâli) maupun yang bersifat terperinci (tafsili), baik yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan manusia.

Daulay dan Nurmawati (2019:42) menjelaskan beberapa prinsip penilaian dalam konteks Islam khususnya yang berasal dari penelusuran hadist Rasulullah yaitu: adil, sabar, jujur, senyum, rapi, kerja tekun dan semangat, cinta sama anak dan persaudaraan.

a) Adil.

Pendidik sebagai perancang, pelaksana dan penilai dalam hasil pembelajaran peserta didik untuk matapelajaran yang diajarkannya sangat dibutuhkan prinsip mendasari penilaian hasil pembelajaran dengan prinsip adil. Prinsip ini dijadikan prinsip penilaian tidak merugikan peserta didik karena berpedoman kepada yang benar.

Daulay dan Nurmawati (2019:43) mengutip Athiyah Al-Abrasy menyatakan bahwa terdapat sepuluh kode etik pendidik 43 salah satu dari sepuluh kode etik pendidik tersebut dinyatakan bahwa pendidik mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan. An-Nahlawy (2003) menetapkan sepuluh karakteristik dimiliki pendidik muslim, salah satu dari sepuluh kode etik pendidik tersebut dinyatakan bahwa pendidik berlaku adil terhadap peserta didik. Ibnu Jama'ah menetapkan enam kriteria guru, salah satu dari kriteria guru dinyatakan bahwa guru harus adil dalam memperlakukan peserta didik. Al-Gazali juga menuliskan sepuluh sifat keutamaan yang menjadi kepribadian pendidik.

Aisyah RA berkata: bahwa beliau pernah didatangi seorang perempuan miskin dengan membawa dua anak perempuannya. maka Aisyah memberikan kepadanya tiga butir kurma, perempuan tersebut memberikan kepada masing- masing anaknya sebutir biji kurma dan yang sebutir lagi sudah ia angkat ke mulutnya untuk dimakan, tiba- tiba diminta oleh kedua anaknya juga, lalu perempuan itu membelah biji kurma yang akan dimakannya itu dan bagi kepada kedua anaknya. Dengan kondisi yang dilihat dan didengar oleh Aisyah secara langsung, Aisyah menyatakan sangat kagum menyaksikan perilaku perempuan tersebut. Kemudian Aisyah menceritakan kepada Rasulullah SAW peristiwa yang dilakukan wanita itu, Rasulullah lantas bersabda: Sesungguhnya Allah telah menentukan surga baginya atau ia dibebaskan dari api neraka lantaran perbuatannya itu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sifat adil tersebut adalah adil dalam berbuat terhadap anak.

b) Sabar.

Al-Ghazaly (2000:25) menuliskan sepuluh sifat keutamaan yang menjadi kepribadian pendidik 52 salah satu dari sepuluh sifat keutamaan

yang menjadi kepribadian pendidik adalah sabar dan menanggapi pertanyaan murid. An-Nahlawy (2003:239) mengemukakan sepuluh karakteristik dimiliki pendidik muslim yaitu salah satu dari karakteristik dimiliki pendidik muslim itu adalah bersikap sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik.

Kelebihan yang dimiliki orang-orang mukmin ada beberapa hal jika dianugerahi nikmat, orang mukmin tersebut akan bersyukur dan jika ada musibah orang mukmin bersabar, hal tersebut di jelaskan oleh Rasul pada hadist berikut: Menceritakan kepada kami Haddab bin Kholid Alazady dan Syaiban bin Parrukh, semua dari Sulaiman bin Almugiroh redaksinya riwayat Syaiban- menceritakan kepada kami Sulaiman, menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdi Arrahman bin Abi Laila dari Shuhaib berkata ia: "Rasulullah bersabda:" Sungguh mengagumkan keadaan orang mukmin itu. Karena seluruh keadaannya adalah baik baginya, yang demikian itu tidak akan terjadi pada seseorang selain pada orang mukmin, yakni bila mendapat kenikmatan ia bersyukur, maka yang demikian itu lebih baik baginya dan bila dilanda oleh kesusahan, ia bersabar maka sabar itu lebih baik baginya.

c) Jujur.

An-Nahlawy (2003:239) menjelaskan sepuluh karakteristik dimiliki pendidik muslim yaitu salah satunya adalah jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.

Pentingnya berlaku jujur diungkapkan dalam hadis berikut: menceritakan kepada kami Usman bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Jarir dari Mansur dari Abi Wail dari Abdullah RA dari Nabi SAW, ia bersabda:" sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan mengantarkan ke surga dan sesungguhnya seseorang yang jujur akan selalu benar dan sesungguhnya dusta membawa kepada keburukan dan sesungguhnya keburukan mengantarkan ke neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta akan dicatat disini Allah sebagai pendusta.

Menurut Alfiah dan Zalyana (2011:78) menjelaskan bahwa jujur pada hadits tersebut ada yang menunjukkan jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan iradat, jujur dalam berazam, jujur dalam melaksanakan azam, jujur dalam beramal dan jujur dalam maqam- maqam,

d) Senyum.

Senyum menunjukkan bahwa seseorang menunjukkan rasa senang, gembira, suka dan sebagainya. Rasa senang bisa timbul karena ada yang dilihat bisa berupa perilaku atau didengar karena perkataan dari orang muslim.

Penjelasan Rasul sedekah dijelaskan dalam hadits, salah satu dari sedekah itu adalah menunjukkan seyum pada saudara, haditsnya dinyatakan pada hadis berikut: menceritakan kepada kami Abbas bin Abdi Al'azim Alanbary menceritakan kepada kami Annador bin Muhammad Aljurusyi Alyamamy menceritakan kepada kami 'Ikrimah bin 'Ammar menceritakan kepada kami Abu

Zumayil dari Malik bin Martsad dari ayahnya dari Abi Zar berkata ia: Bersabda Rasulullah SAW seyummu dihadapan saudaramu sedekah bagimu engkau menyuruh yang baik dan mencegah yang mungkar sdekah bagimu dan engkau menunjukkan jalan kepada orang yang sesat dijalan sedekah bagimu dan engkau menuntun orang yang kurang penglihatan sedekah bagimu dan engkau menyingkirkan batu, duri dan tulang dari jalan merupakan sedekah bagimu dan engkau tuangkan air dari bejanamu ke bejana saudaramu sedekah bagimu.

e) Rapi.

Rapi berarti baik teratur dan bersih. Terkait dengan rapi ini Rasulullah dalam sebuah haditsnya menyatakan: orang yang dalam hatinya terdapat ketakaburan sebesar atom tidak dapat masuk surga sela seorang: bagaimana keadaan seseorang yang gemar pakaian dan sepatunya yang bagus? jawab beliau: Sungguh Allah itu bagus, senang kepada kebagusan, sedang takabbur itu menentang kebenaran dan merendahkan orang banyak.

f) Kerja tekun dan semangat.

Kerja tekun dan semangat berkaitan dengan kerja bersungguh-sungguh. Hadits Rasulullah berkenaan dengan ini adalah: menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibn Numayir, berkata keduanya, menceritakan kepada kami Abdullh bin Idris, Rabi'ah bin Ustman, dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Ala'raj dari Abu Hurairah berkata ia, bersabda Rasullullah SAW:” Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah dan dalam segala sesuatu, ia dipandang lebih baik. Raihlah apa yang memberikan mamfaat bagimu. Minta tolonglah kpada Allah janganlah lemah kalau engkau tertimpa sesuatu, janganlah berkata, 'kalau aku berbuat begini pasti begini, pasti begini dan begitu, tetapi katakanlah, Allah SWT telah menentukan dan Allah menghendaki ku untuk berbuat karena (kata) kalau akan mendorong pada perbuatan setan.

g) Cinta sama anak.

Hadits yang berkaitan dengan cinta kepada anak adalah: Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA berkata: ketika Rasulullah SAW mencium Hasan, Alaqra' bin Habis at-Tamimi sedang duduk disamping nya. Ia berkata:

“ aku memiliki sepuluh anak laki- laki tetapi aku tidak pernah mencium satupun dari mereka “ Nabi SAW memandangnya dan berkata:” barang siapa yang tidak menyangi maka ia tidak akan disayangi”.

h) Persaudaraan.

Persaudaraan berkaitan dengan perrtalian persahabatan yang kuat. Hadits yang berhubungan dengan persaudaraan adalah: menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qo'nab, menceritakan kepada kami Daud yakni bin Qoyis dari Abi Sa'id Maula 'Amir bin Kurayiz dari Abu Hurairah berkata ia, bersabda Rasulullah SAW: " Janganlah saling mendengki, janganlah saling menipu, janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang dibeli sebagian lainnya, jadikanlah kalian hamba- hamba Allah yang saling bersaudara. Seorang muslim itu bersaudara dengan muslim lainnya. ia tidak menzalimi, tidak berdusta dan tidak merendharkannya. Taqwa itu disini dan dan beliau menunjuk adanya tiga kali, seseorang dikatakan jelek bila merendahkan saudaranya sesama muslim. Darah, harta dan kehormatan setiap muslim adalah haram bagi muslim lainnya,

D. Taksonomi Kompetensi Dalam Konteks Islam.

a) Kompetensi Pengetahuan (Kognitif).

Terkait dengan penilaian pengetahuan dapat dilihat dari hadist Rasulullah ketika bermaksud mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepada Muaz. Hadistnya sebagai berikut: dari kelompok orang penduduk Himash dari sahabat- sahabat Muaz bin Jabal, bahwa Rasulullah SAW ketika bermaksud mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepada Muaz: " bagaimana kamu mengadili perkara, jika dihadapkan kepadamu suatu perkara pengadilan? Muaz menjawab, " saya mengadili perkara itu dengan kitab Allah (Al-Quran), Rasulullah bertanya lagi, "bagaimana jika kamu tidak menjumpai petunjuk dalam Al-Quran? Muaz menjawab: " saya mengadili dengan sunnah Rasullullah SAW, Rasullullah bertanya lagi, " bagaimana jika kamu tidak menjumpai petunjuk dalam sunnah Rasulullah SAW dan tidak menjumpai dalam Kitab Allah? Muaz menjawab, " saya berjihad sekuat akal pikiran saya dan tidak menyimpang, Rasulullah SAW menepuk dada Muaz sambil bersabda, " Segala puji milik Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap apa yang Rasulullah berkenaan terhadapnya (HR. Abu Daud).

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw adalah penilai, yang dinilainya adalah Muaz bin Jabal, domain yang dinilai kompetensi pengetahuan Muaz bin Jabal

dalam menyikapi suatu masalah yang dihadapkan kepadanya di Yaman. Hasil ujian yang dilakukan Rasul tersebut dapat dikatakan memuaskan karena semua pertanyaan Rasul dapat dijawab oleh Muaz dengan jawaban yang melegakan Rasul, penguatan yang diberi Rasul atas pujian itu dengan memberi penguatan verbal, karena Rasul memberi pujian dengan mengucapkan segala puji bagi Allah.

b) Kompetensi Sikap (Afektif).

Sikap adalah salah satu istilah dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. Dalam konteks penilaian di Indonesia maka penilaian sikap dibedakan atas sikap spiritual dan sikap sosial.

Sikap spritual adalah sikap seseorang untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupannya. Salah satu sikap spritual adalah jujur, Pentingnya berlaku jujur diungkapkan dalam hadis berikut: Menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abi Wail dari Abdillah RA dari Nabi SAW bersabda: "sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, sesungguhnya kebaikan mengantarkan ke surga, sesungguhnya seseorang yang selalu jujur akan tercatat sebagai orang yang jujur dan sesungguhnya orang jujur akan masuk surga, dusta membawa kepada keburukan dan sesungguhnya keburukan mengantarkan ke neraka, sesungguhnya seseorang yang selalu dusta akan tercatat di sisi Allah sebagai pendusta." Hadis tersebut menjelaskan tentang anjuran Nabi saw agar setiap orang menjadi pribadi yang jujur, karena hal tersebut akan menghantarkan kepada surga, selanjutnya memperingatkan agar menjauhi dusta karena dusta akan menghantarkan ke neraka.

Sikap sosial adalah sikap peserta didik terhadap teman, terhadap guru, terhadap orangtua atau kepada keluarga, sikap terhadap lingkungan masyarakat dan lain- lain.

Sikap sosial mencintai sesama muslim sebagaimana menyintai diri sendiri, dapat dilihat pada hadits sebagai berikut: Menceritakan kepada kami Musaddad berkata ia menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas RA dari Nabi SAW dan dari Husayin Almu'allim berkata ia menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi SAW bersabda: " tidak sempurna keimanan seseorang kamu sehingga sampai ia menyintai saudaranya sesama muslim sebagaimana ia menyintai dirinya sendiri."

Hadits tersebut menjelaskan suruhan untuk dapat menyintai saudara sesama muslim sebagaimana menyintai dirinya sendiri. Sikap menyintai inilah yang terkait dengan sikap sosial yang berkaitan dengan teman sesama muslim.

Sikap sosial berkaitan untuk berbuat baik kepada tetangga, kepada tamu, berkata yang baik atau lebih bagus diam, dapat dilihat pada hadits sebagai berikut: menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Abdullah bin Numair bersama-sama dari bin 'Uyainah berkata Ibn Numair menceritakan kepada kami Sufyan dari Amar bahwa dua mendengar Nafi' bin Jubair menceritakan dari Aby Syuroih Alkhuza'i bahwa Nabi SAW bersabda: "siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah berbuat baik kepada tetangganya, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah memuliakan tamunya dan siapa siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah mengucapkan yang baik- baik atau memilih sikap diam."

Sikap sosial berkaitan dengan memberi bantuan pertolongan kepada muslim lainnya yang membutuhkan pertolongan, haditsnya adalah sebagai berikut: Dari Abu Hurairah RA, berkata ia, Rasulullah bersabda: "barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan – kesusahan itu di dunia niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan hari qiamat dan barang siapa memberi keringanan kepada seseorang yang mengalami kesusahan niscaya Allah akan memberi kelonggaran baginya di dunia dan akhirat, barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutupi aibnya didunia dan di akhirat dan Allah selamanya menolong hambaNya selama hambaNya menolong saudaranya."

c) Kompetensi Keterampilan (Psikomotorik).

Kompetensi keterampilan diantaranya yang berkaitan dengan keadaan yang Ammar bin Yasir yang menggulingkan badan ditanah untuk mensucikan badannya, haditsnya sebagai berikut: menceritakan kepada kami Adam berkata ia, menceritakan kepada kami Syu'bah menceritakan kepada kami Alhakam dari Zarrin dari Sa'id bin Abdu Arrahman bin Abza dari ayahnya berkata ia:" datang seseorang kepada Umar bin Khattab, lalu berkata:" saya sedang dalam keadaan berjunub dan tidak mendapatkan air, maka Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khattab: " tidakkah engkau ingat ketika kita dalam perjalanan, engkau ketika itu tidak sholat, sedangkan saya mengguling-gulingkan badan di tanah, lalu saya sholat, kemudian saya sampaikan hal ini kepada Nabi, lalu Nabi berkata: " sesungguhnya memadam bagimu begini, lalu Nabi menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian menyapukan keduanya ke wajah dan kedua telapak tangannya."

Dari hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi setelah mendengarkan dari Ammar bin Yasir , lalu Nabi menilai bahwa menggulingkan badan dalam tanah tidak tepat yang tepat adalah peragaan yang ditunjukkan Nabi cara membersihkan diri dengan menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah

dan meniupnya kemudian menyapukan keduanya ke wajah dan kedua telapak tangannya. Nabi dalam menilai tersebut berdasarkan cerita yang disampaikan kepadanya. Aspek yang dinilai Nabi tersebut adalah gerakan, lantas nabi meragakan gerakan yang benar, untuk dapat dilihat langsung oleh Ammar bin Yasir.

Hal ini menunjukkan kepada para pendidik dalam menilai kompetensi keterampilan supaya menunjukkan apakah gerakan motoric benar atau tidak , jika belum memenuhi kompetensinya sebaiknya ditunjukkan oleh pendidik gerakan yang benar.

Selanjutnya Rasul membetulkan cara sholat seorang laki- laki (namanya Khallad bin Rafi) setelah Rasul melihat sholat yang dilakukan oleh laki- laki tersebut sebagai berikut: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Bassyar, katanya menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidillah, ia berkata:" menceritakan kepadaku Sa'id bin Abi Sa'id dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw masuk masjid, kemudian menyusul seorang laki- laki, lalu laki- laki tersebut sholat, setelah selesai sholat ia memberi salam kepada Nabi, lalu Nabipun menjawabnya, dan Nabi berkata: "ulangi sholatmu itu, karena engkau belum sholat, kemudian laki-laki itu mengulangi sholat seperti semula, selesai sholat, laki- laki tersebut mendatangi Nabi dan mengucapkan salam, lalu Nabi berkata: " ulangi sholatmu karena engkau belum sholat, hal itu berulang sampai tiga kali. Kemudian laki- laki itu berkata: Demi Zat yang telah mengutusmu dengan benar, sungguh aku tidak dapat berbuat yang lebih baik lagi daripada itu. Oleh karena itu ajarilah aku" lalu Nabi bersabda: "apabila kamu berdiri untuk sholat, maka takbirlah, lalu bacalah ayat yang mudah bagimu, kemudian ruku'lah hingga tuma'nunah. Kemudian bangkitlah sehingga 'itidal dalam keadaan berdiri, kemudian sujudlah hingga tuma'ninah dalam keadaan sujud. Kemudian bangkitlah hingga tuma'ninah dalam keadaan duduk,kemudian sujudlah sehingga tuma'ninah dalam keadaan sujud. Kemudian berbuatlah yang demikian itu dalam sholatmu.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi setelah melihat sholat laki- laki yang tidak memiliki tuma'ninah, pada waktu ruku', 'itidal dan sujud, maka langsung nabi menjelaskan cara sholat yang benar secara terperinci. Dari hadis tersebut dapat dianalisis bahwa yang menilai adalah Rasul, yang dinilai gerakan sholat seorang laki- laki yang sholat dimesjid, dari hasil penilaian tersebut Rasul menjelaskan gerakan sholat yang benar secara terperinci, dengan demikian jika kita melakukan sholat, lakukanlah dengan benar seperti yang dijelaskan oleh Rasul.

E. Latihan

Berikanlah penjelasan terkait dengan pemaknaan evaluasi dan jelaskan prinsip-prinsip penilaian dalam dalam konteks Islam.

BAB VIII

PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS TRANSDISIPLINER



A. Pengembangan Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran yang dikembangkan adalah desain pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang secara khusus dirancang untuk perkuliahan tatap muka di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Tujuan dari pengembangan desain pembelajaran adalah agar dapat memberikan pedoman bagi dosen pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran dalam merencanakan, mengelola, mengembangkan serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Demikian juga dari perspektif mahasiswa sebagai pedoman dalam mengikuti perkuliahan Evaluasi Pembelajaran.

Desain pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yaitu, pedoman dosen, pedoman mahasiswa dan bahan ajar cetak untuk tatap muka. Perangkat tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan utuh dalam rangkaian perkuliahan Evaluasi Pembelajaran.

Diawali dengan melakukan analisis kebutuhan pembelajaran terkait dengan pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan selama ini. Dalam hal ini analisis kebutuhan pembelajaran adalah mengidentifikasi kesenjangan keadaan pembelajaran saat ini dengan keadaan pembelajaran yang seharusnya atau yang diharapkan. Dengan kata lain analisis kebutuhan adalah menganalisis kondisi atau keadaan yang lemah atau kurang dari kondisi atau keadaan yang seharusnya atau diharapkan.

Analisis kebutuhan pembelajaran dilakukan sebagai upaya mengidentifikasi berbagai kebutuhan pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam perkuliahan Evaluasi Pembelajaran. Tujuan analisis kebutuhan adalah mendapatkan masukan-masukan yang tepat dalam pengembangan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik organisasi/institusi pendidikan dan karakteristik mahasiswa.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada tahap analisis kebutuhan pembelajaran dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data sebelumnya terlebih dahulu didiskusikan dengan rekan sejawat dan tim pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran.

Hasil diskusi dan review tim ahli terhadap instrumen yang digunakan dalam memperoleh data analisis kebutuhan pembelajaran adalah: (1) aspek substansi terkait dengan informasi dan data yang digali, dan (2) aspek kebahasaan meliputi perbaikan kaidah bahasa dalam instrumen, perbaikan kata-kata yang bermakna ganda dan penggunaan kalimat yang efektif.

Setelah instrumen yang digunakan dalam analisis kebutuhan pembelajaran direvisi kemudian dikonfirmasi ulang dengan tim ahli maka selanjutnya instrumen tersebut digunakan dalam mengumpulkan data. Wawancara dilakukan kepada 3 mahasiswa yang sudah mengambil matakuliah Evaluasi Pembelajaran, wawancara juga dilakukan dengan dosen pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pembelajaran yang dilakukan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Matakuliah Evaluasi Pembelajaran merupakan matakuliah keprofesian yang wajib diambil oleh seluruh mahasiswa di lingkungan FITK UIN Sumatera Utara yang bertujuan untuk memberikan wawasan keilmuan dan mampu melakukan telaah kritis terkait dengan tema-tema pembahasan yang terdapat pada matakuliah Evaluasi Pembelajaran.

Tema-tema pembahasan dalam Evaluasi Pembelajaran tersebut adalah: hakikat evaluasi pembelajaran, teknik penilaian, penilaian ranah kognitif, penilaian ranah afektif, penilaian ranah psikomotorik, analisis instrumen penilaian, kriteria ketuntasan minimal dan penilaian acua patokan dan acuan norma.

2. Pencantuman tujuan pembelajaran matakuliah yang terdapat di dalam silabus dan rancangan kegiatan perkuliahan yang dibuat dosen sebatas hanya pencantuman tujuan pembelajaran yang didasarkan atas deskripsi pencapaian materi ajar yang dikuasai oleh mahasiswa, sehingga terkesan tujuan pembelajaran yang dibuat dosen dituliskan untuk memenuhi ketercapaian materi saja.

Penulisan tujuan pembelajaran belum dilakukan dengan metodologi keilmuan desain pembelajaran yaitu melalui tahapan analisis

kebutuhan, analisis pembelajaran, analisis karakteristik mahasiswa dan konteks pembelajaran.

3. Strategi atau metode yang digunakan dosen pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran dalam perkuliahan lebih dominan menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah bukanlah sesuatu yang salah, tetapi penggunaan metode ceramah yang dominan tanpa melakukan variasi dan kombinasi dengan metode lainnya secara teoretik kuranglah tepat untuk menyampaikan keseluruhan topik-topik perkuliahan.
Penggunaan metode ceramah yang dominan dalam perkuliahan disebabkan karena kebiasaan yang sudah dilakukan bertahun-tahun dan penggunaan metode ceramah ini dimaksudkan untuk menjaga pemahaman konsep yang melekat pada diri mahasiswa haruslah tepat sehingga perlu diberikan penjelasan yang detail dari dosen melalui ceramah.
4. Dosen tidak memberikan pedoman terkait dengan strategi belajar yang dapat dijadikan model oleh mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan dan di dalam penguasaan materi ajar. Ketika hal ini dipertegaskan melalui wawancara dengan salah satu mahasiswa diperoleh gambaran bahwa mahasiswa berasumsi bahwa dosen beranggapan mahasiswa dapat belajar mandiri tanpa perlu diberikan semacam pedoman dalam melaksanakan perkuliahan.
5. Tidak ditemukan instrumen dan rubrik penilaian yang dapat dijadikan rambu-rambu oleh mahasiswa untuk memenuhi kriteria penilaian yang dituntut dalam membuat makalah kelompok yang dipresentasikan. Dosen hanya memberikan rambu-rambu terkait dengan teknis penulisan makalah saja seperti pengaturan margin, *font*, jumlah halaman, jumlah minimal sumber belajar yang digunakan dalam penulisan dan penjadwalan presentasi makalah.
Ketidakadaan instrumen dan rubrik penilaian berikut kriterianya membuat mahasiswa tidak dapat menampilkan pencapaian standar kompetensi yang diharapkan terkait dengan penulisan makalah kelompok dan standar pencapaian diskusi kelompok.
6. Tidak ditemukan instrumen dan rubrik penilaian terkait dengan kriteria penilaian atas tugas-tugas individual mahasiswa. Dosen hanya memberikan topik atau tema yang menjadi tugas individual mahasiswa dan rambu-rambu terkait dengan penulisan laporan tugas individual tersebut seperti pengaturan margin, *font*, jumlah halaman,

jumlah minimal sumber belajar yang digunakan dalam penulisan dan penjadwalan pengumpulan laporan tugas individual.

7. Terdapat ketidakseragaman silabus dan rancangan kegiatan perkuliahan. Ketika ditelusuri lebih lanjut hal ini terjadi karena diantara pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran tidak saling berkoordinasi di dalam membuat rancangan kegiatan perkuliahan. Ketidakseragaman ini terkesan oleh mahasiswa dari satu kelas dengan kelas paralel lainnya bahwa dosen tidak berkoordinasi dan jalan sendiri-sendiri, bahkan terdapat beberapa bagian materi ajar yang berbeda,
8. Tidak ditemukan perangkat pembelajaran yang didesain oleh pengampu matakuliah seperti bahan pembelajaran, pedoman dosen, dan pedoman mahasiswa. Kegiatan perkuliahan dilakukan dosen hanya dengan memberikan silabus yang berisi topik-topik pembahasan saja kepada mahasiswa. Oleh karena dosen tidak memiliki perangkat pembelajaran yang didesain secara khusus maka dosen dalam melaksanakan perkuliahan mengandalkan buku-buku referensi yang ada di perpustakaan atau yang dijual di toko-toko buku.
9. Buku rujukan yang digunakan oleh pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran belum menggunakan konsep transdisipliner yaitu mengintegrasikan konsep sains dan Islam.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pembelajaran di atas, maka terdapat kebutuhan akan perlunya pengembangan desain pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang dilengkapi dengan perangkat pembelajaran berupa buku pedoman dosen, pedoman mahasiswa, dan bahan ajar untuk tatap muka sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam perkuliahan Evaluasi Pembelajaran.

Tersedianya perangkat pembelajaran tersebut kiranya dapat memfasilitasi dosen dan mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan yaitu terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas, partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran dan pencapaian kompetensi serta hasil belajar yang dicapai mahasiswa.

1.1 Tujuan Pembelajaran Umum

Berdasarkan paparan analisis kebutuhan pembelajaran di atas, maka perlu dilakukan perbaikan terhadap pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran khususnya terkait dengan pengembangan bahan pembelajaran

yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa, institusi dan konteks pembelajaran di lingkungan FITK UIN Sumatera Utara.

Melalui pengembangan yang dilakukan diharapkan terdapat ketersediaan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan Evaluasi Pembelajaran. Melalui penggunaan buku pedoman dosen maka diharapkan dosen dapat melaksanakan perkuliahan dengan baik, demikian juga melalui penggunaan buku pedoman mahasiswa dan buku ajar matakuliah Evaluasi Pembelajaran diharapkan mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan Evaluasi Pembelajaran dengan baik karena memiliki sumber belajar.

Di samping itu, melalui penggunaan desain pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi untuk menelaah tema-tema pembahasan dalam kajian keilmuan Evaluasi Pembelajaran dalam perspektif sains dan Islam secara kritis. Untuk itu, mahasiswa diharapkan memiliki akses terhadap sumber belajar yang terkait dengan kajian keilmuan yang dimaksud, dalam hal ini bahan pembelajaran yang dikembangkan menjawab kebutuhan akses sumber belajar tersebut.

Terkait dengan kompetensi yang diharapkan dimiliki mahasiswa setelah mempelajari materi perkuliahan Evaluasi Pembelajaran maka dapatlah dirumuskan tujuan pembelajaran umum matakuliah Evaluasi Pembelajaran sebagai berikut: setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memahami konsep-konsep evaluasi pembelajaran sehingga mampu merancang dan mengembangkan evaluasi pembelajaran.

1.2. Analisis Pembelajaran

Analisis pembelajaran merupakan proses menjabarkan tujuan pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang lebih khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Hasil analisis pembelajaran adalah peta subkompetensi-subkompetensi yang menggambarkan struktur kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa dalam perkuliahan Evaluasi Pembelajaran.

Struktur kompetensi yang dikuasai mahasiswa dalam matakuliah Evaluasi Pembelajaran dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kompetensi terkait dengan hakikat evaluasi pembelajaran meliputi:
 - (1) pengertian evaluasi pembelajaran, (2) tujuan dan kegunaan evaluasi pembelajaran, (3) karakteristik evaluasi pembelajaran, dan (4) objek evaluasi pembelajaran.

- b. Kompetensi terkait dengan teknik penilaian meliputi: (1) teknik tes, dan (2) teknik non tes.
- c. Kompetensi terkait dengan penilaian ranah kognitif meliputi: (1) tingkat kompetensi kognitif, (2) indikator kognitif, (3) teknik penilaian, dan (4) tes hasil belajar.
- d. Kompetensi terkait dengan penilaian ranah afektif meliputi: (1) tingkat kompetensi afektif, (2) indikator afektif, (3) teknik penilaian, dan (4) tes hasil belajar.
- e. Kompetensi terkait dengan penilaian ranah psikomotorik meliputi: (1) tingkat kompetensi psikomotorik, (2) indikator psikomotorik, (3) teknik penilaian, dan (4) tes hasil belajar.
- f. Kompetensi terkait dengan analisis instrumen penilaian meliputi: (1) analisis logis, dan (2) analisis empirik.
- g. Kompetensi terkait dengan kriteria ketuntasan minimal meliputi: (1) kompleksitas, (2) daya dukung, dan (3) intake siswa.
- h. Kompetensi terkait dengan penilaian acuan patokan dan norma meliputi: (1) penilaian acuan patokan, dan (2) penilaian acuan norma.

1.3. Identifikasi karakteristik mahasiswa dan konteks.

Identifikasi dan analisis perilaku dan karakteristik mahasiswa adalah untuk melihat perilaku-perilaku yang dikuasai mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan Evaluasi Pembelajaran. Faktor ini penting yang menjadi perhatian pengampu matakuliah dalam melaksanakan pembelajaran adalah karakteristik mahasiswa, dalam hal ini dilihat dari perilaku awal peserta didik, pengetahuan sebelumnya tentang materi ajar, sikap terhadap materi ajar dan potensi sistem penyampaian, motivasi akademik, tingkat pendidikan dan kemampuan peserta didik, preferensi pembelajaran umum, sikap terhadap organisasi pemberi pembelajaran, dan karakteristik kelompok.

Perilaku awal peserta didik merupakan pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa sebelum mengikuti matakuliah Evaluasi Pembelajaran di FITK UIN Sumatera Utara. Matakuliah ini mengkaji tentang konsep dasar Evaluasi Pembelajaran meliputi hakikat evaluasi pembelajaran, teknik penilaian, penilaian ranah kognitif, penilaian ranah afektif, penilaian ranah psikomotorik, analisis instrumen penilaian, kriteria ketuntasan minimal dan penilaian acuan patokan dan norma.

Faktor yang mendorong mahasiswa memilih matakuliah Evaluasi Pembelajaran ini adalah kewajiban untuk mengikuti perkuliahan karena matakuliah Evaluasi Pembelajaran ini merupakan matakuliah wajib di ambil

oleh seluruh mahasiswa karena matakuliah ini merupakan matakuliah keprofesian di FITK UIN Sumatera Utara.

Terkait dengan karakteristik peserta didik, dalam hal ini mahasiswa pada umumnya menyukai pembelajaran secara individual, kemudian pembelajaran berkelompok, tugas proyek dan pembelajaran tutorial. Model pembelajaran seperti ini menarik bagi mahasiswa karena cukup variatif di dalam memberikan pengalaman belajar pada mahasiswa.

Selanjutnya karakteristik mahasiswa FITK UIN Sumatera Utara mayoritas berlatar belakang pendidikan madrasah aliyah, pesantren dan sekolah menengah atas. Tentunya dengan latar belakang pendidikan tersebut, maka mahasiswa diharapkan mampu menguasai konsep-konsep dalam pendidikan yang telah dipelajarinya sewaktu menempuh pendidikan di madrasah dan pesantren dengan terbiasa mengkaji konsep-konsep Islam.

Terkait dengan sosial ekonomi dan usia mahasiswa maka karakteristik ini tidaklah menjadi perhatian yang berlebihan karena cenderung bersifat individual yang tidak terlalu berkaitan langsung dengan pembelajaran dan materi pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran. Selanjutnya terkait dengan tingkat kecerdasan mahasiswa yang berbeda oleh karena adanya perbedaan *intelligent quotient* (IQ), perlu mendapat perhatian dan perlakuan yang diberikan pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran dengan memberikan kebebasan serta kontrol belajar yang intensif.

Karakteristik gaya belajar dan gaya kognitif mahasiswa hendaknya menjadi perhatian pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar dan gaya kognitif yang melekat pada mahasiswa memberikan pengaruh terhadap capaian hasil belajarnya. Untuk itu pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran hendaknya dapat mengetahui gaya kognitif mahasiswanya setelah diketahui maka perlakuan dalam pembelajaran dapat dilakukan dan diarahkan pada kemampuan analisis mahasiswa yang disesuaikan dengan dengan gaya belajar dan gaya kognitif yang berbeda. Dalam hal ini gaya belajar mahasiswa meliputi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Sedangkan gaya kognitif meliputi *field dependent* dan *field independent*.

Selanjutnya analisis konteks pembelajaran terkait dengan proses yang melingkupi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran itu sendiri mulai dari perencanaan dan penerapan strategi atau metode, penggunaan media, sumber belajar, penilaian yang kiranya dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas.

Ketersediaan bahan pembelajaran yang dikembangkan berikut dengan pedoman dosen dan pedoman mahasiswa yang dikembangkan maka

dapat memfasilitasi dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan lebih terencana, terorganisir dan tersistematis sehingga diharapkan memberikan dampak kepada terciptanya pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan.

1.4. Tujuan Pembelajaran Khusus

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran, analisis karakteristik mahasiswa dan konteks pembelajaran maka dapatlah ditulis tujuan pembelajaran khusus yang harus dikuasai mahasiswa guna mencapai tujuan pembelajaran umum. Tujuan pembelajaran umum matakuliah Evaluasi Pembelajaran sebagaimana disebutkan sebelumnya yaitu: setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memahami konsep-konsep evaluasi pembelajaran sehingga mampu merancang dan mengembangkan evaluasi pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran umum tersebut mahasiswa harus menguasai kompetensi yang terjabarkan sebagai berikut:

- a. Kompetensi ke-1 Hakikat Evaluasi Pembelajaran.
Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan dapat: (1) menjelaskan pengertian evaluasi pembelajaran, (2) menjelaskan tujuan dan kegunaan evaluasi pembelajaran, (3) menjelaskan karakteristik evaluasi pembelajaran, dan (4) menjelaskan objek evaluasi pembelajaran.
- b. Kompetensi ke-2 Teknik Penilaian.
Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan dapat: (1) menjelaskan teknik tes, dan (2) menjelaskan teknik non tes.
- c. Kompetensi ke-3 Penilaian Ranah Kognitif.
Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan dapat: (1) menjelaskan tingkat kompetensi kognitif, (2) menjelaskan indikator kognitif, (3) menjelaskan teknik penilaian, (4) menjelaskan tes hasil belajar.
- d. Kompetensi ke-4 Penilaian Ranah Afektif.
Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan dapat: (1) menjelaskan tingkat kompetensi afektif, (2) menjelaskan indikator afektif, (3) menjelaskan teknik penilaian, (4) menjelaskan tes hasil belajar.
- e. Kompetensi ke-5 Penilaian Ranah Psikomotorik.
Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan dapat: (1) menjelaskan tingkat kompetensi psikomotorik, (2) menjelaskan

- indikator psikomotorik, (3) menjelaskan teknik penilaian, (4) menjelaskan tes hasil belajar
- f. Kompetensi ke-6 Analisis Instrumen Penilaianr.
Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan dapat: (1) menjelaskan komponen-komponen analisis logis, (2) menganalisis perhitungan dalam analisis empirik.
- g. Kompetensi ke-7 Kriteria Ketuntasan Minimal.
Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan dapat: (1) menganalisis perhitungan kompleksitas (2) menganalisis perhitungan daya dukung, (3) menganalisis perhitungan intake siswa.
- h. Kompetensi ke-8 Penilaian Acuan Patokan dan Norma.
Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan dapat: (1) menganalisis perhitungan acuan patokan, dan (2) menganalisis perhitungan acuan norma.

1.5. Mengembangkan Instrumen Penilaian

Merujuk tujuan pembelajaran khusus yang telah dirumuskan, maka dikembangkan instrumen penilaian yang dipergunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar mahasiswa. Selanjutnya penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa mengikuti pola yang berlaku di FITK UIN Sumatera Utara yaitu penilaian akhir atas tingkat penguasaan mahasiswa diberikan dalam bentuk huruf (A, B, C, D dan E).

Penilaian akhir merupakan penggabungan dari skor yang diperoleh atas tes dan/atau penilaian lainnya. Pemberian skor atas tes dan/atau tugas lain dilakukan dengan pembobotan sebagai berikut:

$$A = 90 - 100.$$

$$B = 80 - 89.$$

$$C = 70 - 79.$$

$$D = 50 - 69.$$

$$E = < 50 \text{ (Gagal)}$$

Selanjutnya secara khusus untuk mengukur hasil belajar mahasiswa sebagai cara untuk melihat keefektifan produk yang dihasilkan maka digunakan instrumen penilaian berbentuk tes objektif berbentuk pilihan ganda dengan menggunakan lima *option* pilihan jawaban. Skor tes diperoleh dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah butir yang benar}}{\text{jumlah seluruh butir}} \times 100.$$

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal maka rancangan perkuliahan Evaluasi Pembelajaran dikemas dalam berbagai jenis tugas sesuai dengan tuntutan kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI).

1.6. Mengembangkan strategi pembelajaran

Mengembangkan strategi pembelajaran merujuk kepada tahapan-tahapan sebelumnya yaitu dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan karakteristik mahasiswa. Dalam hal ini pengembangan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran bagian yaitu: (1) pertemuan ke- (2) tujuan pembelajaran khusus, (3) pokok bahasan, (4) uraian kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, penyajian, dan penutup, (5) metode, (6) media dan alat, dan (7) waktu.

Rincian lengkap mengenai strategi pembelajaran untuk setiap pertemuan perkuliahan dapat dilihat pada pedoman dosen sebagai perangkat yang terpisahkan dalam pengembangan desain pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner.

Selanjutnya terkait dengan strategi pembelajaran dari perspektif mahasiswa dipaparkan sebagai berikut:

- a. Mahasiswa memenuhi tuntutan kehadiran dalam kegiatan perkuliahan minimal 75% dari 16 pertemuan tatap muka yaitu 12 kali pertemuan. Bilamana karena sesuatu hal terpaksa tidak dapat mengikuti suatu pokok bahasan di kelas, mahasiswa bersangkutan harus membahas sendiri secara tertulis dan disajikan dalam bentuk makalah singkat (maksimum 1000 kata) serta diserahkan kepada dosen selambatnya dua minggu setelah pembahasan topik yang bersangkutan.
- b. Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan perkuliahan dan kegiatan dikusi kelompok yang dibentuk dalam perkuliahan.
- c. Mahasiswa diharapkan tidak hanya membaca/menelaah bahan ajar ini saja tetapi membaca sumber-sumber bacaan lainnya maupun dari internet sebagai pengayaan wawasan kelimuan.
- d. Mahasiswa membuat catatan/resume berupa *point-point* penting dari topik-topik yang dibahas dalam perkuliahan.
- e. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama kegiatan perkuliahan secara tepat waktu, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Khusus untuk tugas kelompok terutama dalam penyajian/presentasi apabila terlambat atau tidak hadir, maka mahasiswa yang bersangkutan wajib pindah dan menjadi anggota kelompok berikutnya untuk memperoleh nilai penyajian kelompok.

- f. Mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pengampu matakuliah terkait dengan penyelesaian tugas individu maupun tugas kelompok.
- g. Mahasiswa mengikuti ujian tengah semester dan ujian akhir semester sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh Fakultas.

1.7. Mengembangkan Bahan Pembelajaran

a. Memilih Bahan Pembelajaran

Pengembangan desain pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner diawali dengan aktivitas memilih bahan-bahan pembelajaran yang berasal dari sumber-sumber belajar yang sudah ada yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan bahan pembelajaran yang di desain. Dengan kata lain bahan pembelajaran yang didesain merupakan kompilasi dari sumber-sumber belajar yang sudah ada yaitu literatur terkait dengan konsep keilmuan Evaluasi Pembelajaran.

Sumber-sumber belajar yang dipilih tentunya disesuaikan dengan ruang lingkup materi ajar yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam hal ini sumber belajar tersebut adalah: (1) Muri Yusuf. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2015, (2) Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, (3) Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999, (4) Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2004, (5) Djemari Mardapi dkk, *Pengembangan Sistem Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, 2004, (6) Kunandar. *Penilaian Autentik. Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013, (7) M. Chatib Thoha, MA, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991, (8) M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi, Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, (9) Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, (10) Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000, (11) Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1988, (12) Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, (13) Sukardi. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, (14) Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 1987, (15) T. Raka Joni, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Surabaya: Karya Anda, 1984, (16) Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, (17) Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta, *Penilaian Portofolio Impelementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja

Rosda Karya, 2005, (18) Willeam A. Mohrens, dkk, *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, New York: Rinchart and Wionston, 1984, dan (19) Zaenal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

b. Produksi bahan pembelajaran

Setelah sumber belajar dikumpulkan sebagai bahan untuk pengembangan bahan pembelajaran, maka selanjutnya dilakukan produksi dengan memperhatikan prinsip ketelitian dan kesesuaian dengan tema pembahasan yang terdapat dalam pengembangan bahan pembelajaran. Ketelitian dan kesesuaian diprioritaskan dalam penyusunan bahan pembelajaran karena peruntukannya kepada dosen dan mahasiswa sebagai pedoman dalam pelaksanaan perkuliahan.

Bahan ajar matakuliah Evaluasi Pembelajaran diperuntukkannya untuk pelaksanaan perkuliahan tatap muka maka bahan pembelajaran didesain sedetail mungkin sehingga sedapat mungkin mahasiswa menggunakan secara tepat dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, dari perspektif dosen maka bahan pembelajaran ini diharapkan dapat memfasilitasi dosen untuk melaksanakan perkuliahan Evaluasi Pembelajaran.

Komponen-komponen yang terdapat dalam bahan ajar matakuliah Evaluasi Pembelajaran untuk setiap bab pembahasan sebagai berikut: (1) tujuan pembelajaran, (2) peta konsep (3) materi pembelajaran, (4) latihan, dan (5) daftar pustaka.

1.8. Pengembangan Evaluasi formatif.

Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang dijadikan sebagai dasar perbaikan dalam hal meningkatkan kualitas desain pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipiner yang dirancang. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: (1) menyusun instrumen evaluasi formatif, dan (2) melakukan evaluasi formatif meliputi: (a) *expert evaluation*, yaitu evaluasi dari ahli desain pembelajaran dan ahli materi, (b) *one-to-one evaluation learner*, yaitu evaluasi dari tiga mahasiswa untuk melihat kejelasan proses pembelajaran dan kelayakannya bagi mahasiswa, (c) *small group evaluation*, yaitu evaluasi dari 10 mahasiswa, dan (d) *field trial*, yaitu ujicoba lapangan yang dilakukan kepada 30 mahasiswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan saat dilakukannya *small group evaluation*.

1.9. Revisi desain pembelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi formatif yang berupa saran-saran perbaikan yang disampaikan *expert* maupun mahasiswa maka dilakukan revisi terhadap desain pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner.

1.10. Pengembangan evaluasi sumatif.

Evaluasi sumatif bertujuan untuk melihat dan menilai desain pembelajaran yang dirancang apakah lebih baik dari desain pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini, Pribadi (2011:109) menjelaskan evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang desain pembelajaran tetapi melibatkan penilai independen. Hal ini merupakan satu alasan untuk menyatakan bahwa evaluasi sumatif tidak tergolong ke dalam proses desain sistem pembelajaran. Hal senada dijelaskan Suparman (2012:328) bahwa evaluasi sumatif bukanlah bagian dari proses desain pembelajaran melainkan tahapan lanjutan dari proses desain pembelajaran.

B. Kelayakan Produk Pembelajaran

1. Kelayakan Buku Pedoman Dosen

Rekapitulasi hasil penilaian kelayakan ahli terhadap buku pedoman matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner tercantum pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 8.1. Penilaian Kelayakan Ahli Terhadap Buku Pedoman Dosen

No	Ahli	Skor	Kategori
1	Desain Pembelajaran	3,47	Layak
2	Materi	3,14	Layak
Rata-Rata		3,30	Layak

Merujuk kepada Tabel 8.1 dapat dilihat penilaian kelayakan ahli terhadap buku pedoman matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner diperoleh skor rata-rata yaitu 3,30 dan berada pada kategori layak.

2. Kelayakan Buku Pedoman Mahasiswa

Rekapitulasi hasil penilaian kelayakan buku pedoman mahasiswa matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 8.2 Penilaian Kelayakan Ahli Terhadap Buku Pedoman Mahasiswa

No	Ahli	Skor	Kategori
1	Desain Pembelajaran	3,37	Layak
2	Materi	3,10	Layak
Rata-Rata		3,23	Layak

Merujuk kepada Tabel 8.2 dapat dilihat rekapitulasi penilaian kelayakan ahli terhadap buku pedoman mahasiswa matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner diperoleh skor rata-rata yaitu 3,23 dan berada pada kategori layak.

3. Kelayakan Buku Ajar

Rekapitulasi kelayakan buku ajar matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner oleh ahli tercantum pada Tabel 8.3 berikut:

Tabel 8.3 Penilaian Kelayakan Ahli Terhadap Buku Ajar

No	Ahli	Skor	Kategori
1	Desain Pembelajaran	3,35	Layak
2	Materi	3,15	Layak
Rata-Rata		3,25	Layak

Merujuk kepada Tabel 8.3 dapat dilihat penilaian kelayakan buku ajar matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner oleh ahli diperoleh skor rata-rata yaitu 3,25 dan berada pada kategori layak.

C. Kepraktisan Produk Pembelajaran

Berdasarkan hasil penilaian kepraktisan pembelajaran nilai kepraktisan penerapan matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang dilaksanakan adalah 3,28 yang berada pada kategori praktis. Merujuk kepada pengujian kepraktisan matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yaitu hipotesis alternatif diterima apabila hasil hitung rata-rata skor $\geq 3,00$. Oleh karena skor rata-rata kumulatif penilaian kelayakan terhadap buku ajar yaitu $3,28 > 3,00$ maka dapatlah disimpulkan bahwa buku ajar matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner praktis digunakan.

D. Keefektifan Produk Pembelajaran

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh harga t_{hitung} 4,26 dan harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,99. Oleh karena harga $t_{hitung} >$ harga t_{tabel} maka H_0 ditolak dan menerima H_a yaitu terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan produk pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner

Perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah menggunakan produk pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner terbukti signifikan melalui pengujian t-test, sehingga dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa produk pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner terbukti dapat meningkatkan capaian hasil belajar mahasiswa.

Selanjutnya untuk melihat tingkat keefektifan produk pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner maka dilakukan pengujian gain ternormalisasi (N-Gain), dalam hal ini diperoleh harga hitung N-Gain 0,38 kategori sedang, sehingga dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa tingkat keefektifan produk pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner untuk meningkatkan capaian hasil belajar mahasiswa adalah sedang.

E. Pembahasan

1. Pengembangan matakuliah Evaluasi Pembelajaran Berbasis Transdisipliner

Produk pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran sebagai solusi dalam mengatasi masalah pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran karena di dalamnya memuat serangkaian aktivitas baik yang dilakukan dosen maupun mahasiswa sehingga pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran lebih terarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berangkat dari analisis kebutuhan maka pengembangan matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dilakukan, melalui hal tersebut maka pengembangan matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam matakuliah Evaluasi Pembelajaran yaitu buku pedoman dosen, buku pedoman mahasiswa dan buku ajar matakuliah Evaluasi Pembelajaran.

Beberapa hasil analisis kebutuhan antara lain: (1) diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran yang

dilaksanakan oleh dosen masih menggunakan pembelajaran tatap muka atau pembelajaran langsung dengan penggunaan metode ceramah, di mana dosen menyampaikan materi pelajaran secara langsung diceramahkan, sesekali melakukan tanya jawab dan memberikan tugas latihan kepada mahasiswa, (2) selama proses pembelajaran berlangsung belum dilakukan secara berkelompok, siswa tidak terlibat aktif selama pelaksanaan pembelajaran. Komunikasi yang terjadi adalah satu arah di mana mahasiswa hanya pasif sebagai pendengar ketika dosen menyampaikan materi pembelajaran dan (3) pelaksanaan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran belum secara maksimal mencermati karakteristik mahasiswa dan tujuan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran.

Di samping itu, perkembangan dan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, maka sudah seyakinya sebagai dosen memiliki sejumlah kemampuan teknologi yang melekat pada dirinya untuk menunjang keefektifan pembelajaran. Dengan kata lain seorang dosen tidak hanya mengandalkan sistem pembelajaran yang bersifat konvensional atau tatap muka saja yang dominan dilakukan dengan menggunakan ceramah saja, tetapi juga memadukan dengan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan perkuliahan.

Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut yang dimanfaatkan dalam perkuliahan, maka seorang dosen diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang mendalam, berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, terutama bagi dosen yang belum familiar dengan teknologi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut maka dirasakan penting untuk dilakukan pengembangan pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran dengan mengintegrasikan konsep sains dan Islam sehingga lahir istilah pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner

Pengembangan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dimaksudkan untuk memberikan nuansa pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan pengetahuan dan fungsi mental mahasiswa dalam pembelajarannya. Hal ini dipertegas oleh Piaget memandang bahwa peserta didik memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Peserta didik tidak pasif menerima informasi. Walaupun proses berfikir dalam konsepsi peserta didik mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalaman dengan dunia sekitarnya, namun peserta didik juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang

diperolehnya melalui pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah dipunyai.

Menurut Piaget, pemikiran peserta didik berkembang menurut tahap-tahap atau priode-periode yang terus bertambah kompleks. Menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invariant, selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berpikir.

Tung (2015:5) menjelaskan proses pembentukan pengetahuan pada seorang individu bukan hanya imitasi apa yang ada di lingkungan, tetapi pengetahuan dibentuk dari proses adaptasi dari fenomena-fenomena yang di jumpai seseorang melalui penyesuaian skema, penggantian skema, atau penyempurnaan skema.

Sementara itu Vygotsky sebagaimana dikutip Santork (2007) menjelaskan perkembangan kognitif seseorang di samping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula. Dalam hal ini Vygotsky menjelaskan konsep *zone proximal development* (ZPD), yaitu perkembangan yang menggambarkan terdapatnya perbedaan antara potensi kognisi dengan aktualisasi kognisi manusia. Vygotsky juga menegaskan bahwa lingkungan *sociocultural* merupakan hal terpenting bagi pengembangan kognisi anak. Proses kognisi (bahasa, penalaran, dan perasaan) yang dikembangkan melalui interaksi sosial merupakan produk dari budaya. Stimulus interaksi sosial dan budaya sangat penting dalam pengembangan kognisi seseorang. Interaksi sosial dengan pengetahuan yang dimilikinya akan mampu meningkatkan ZPD. Perkembangan kognisi yang dimulai dari interaksi sosial, lalu berkembang ke pemahaman pribadi, lalu menuju ke perkembangan kognisi.

Selanjutnya Dewey sebagaimana dikutip Santrock (2008) menjelaskan ketika peserta didik menjadi peran yang utama dalam pendidikan dan pembelajaran, maka dengan sendirinya peserta didik dapat membangun pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun luar kelas. Konsep dasar belajar menurut Dewey adalah pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Oleh karena itu, belajar membutuhkan proses yang berlangsung secara terus

menerus yang diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti mendengar, melihat, mengamati, membaca, dan lain sebagainya.

Perancangan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner mengikuti kaidah-kaidah metodologi penelitian pengembangan Gall, Gall dan Borg yang mengadopsi Dick, Carey dan Carey. Dalam hal ini menghasilkan produk perangkat pembelajaran berupa buku pedoman dosen, buku pedoman mahasiswa, dan buku ajar matakuliah Evaluasi Pembelajaran.

Keseluruhan produk pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang dikembangkan telah divalidasi ahli yaitu ahli desain pembelajaran, ahli materi, dan ahli media. Hasil validasi menunjukkan kevalidan dari produk yang dikembangkan, kemudian dilakukan uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok lapangan. Selanjutnya dilakukan pengujian kepraktisan dan keefektifan. Hasilnya validasi ahli terhadap produk pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner memiliki tingkat kelayakan untuk digunakan dalam pelaksanaan perkuliahan Evaluasi Pembelajaran dan tingkat keefektifan untuk meningkatkan capaian hasil belajar mahasiswa.

Implementasi pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner sesungguhnya hal tersebut sejalan dengan spirit yang terdapat dalam pembelajaran itu sendiri yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dalam hal ini pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner menekankan kepada proses keterlibatan mahasiswa secara berkelompok dan kooperatif untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya.

Untuk melakukan kerjasama dan kolaborasi kelompok mahasiswa dibentuk dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-4 mahasiswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda tetapi tetap mengutamakan kesetaraan gender. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompoknya, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok. Mahasiswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari kemudian mahasiswa mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Dosen memberikan penghargaan pada mahasiswa yang aktif berdiskusi.

Sistem pendukung pada tahap inti kegiatan pembelajaran ini adalah pedoman dosen, pedoman mahasiswa, dan buku ajar. Di samping itu faktor

suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif serta sumber belajar lainnya menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan oleh dosen.

Dampak pengiring pembelajaran pada tahap kegiatan inti pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerjasama, spirit kreativitas, kemandirian dan otonomi mahasiswa dalam pembelajaran.

Sistem sosial pada tahap kegiatan penutup pembelajaran adalah partisipasi secara individual mahasiswa untuk mengerjakan tes. Sistem pendukung pada tahap kegiatan penutup adalah ketersediaan instrumen tes hasil belajar. Prinsip reaksi dari dosen adalah sebagai motivator kepada mahasiswa terkait dengan pemberian motivasi belajar kepada mahasiswa yang pencapaian hasil belajar yang maksimal maupun kepada mahasiswa yang belum mencapai hasil belajar sesuai dengan tuntutan kriteria ketuntasan belajar. Dampak pembelajaran adalah ketercapaian penguasaan materi ajar berupa penilaian dalam bentuk skor hasil belajar sedangkan dampak pengiringnya adalah mahasiswa memiliki kemandirian untuk mengerjakan tes.

Ketersediaan buku pedoman dosen, buku pedoman mahasiswa dan buku ajar membantu dosen di dalam menerapkan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner karena ada panduannya. Hal ini sejalan dengan penegasan AECT (1986) bahwa sumber belajar yang direncanakan (*by design*) adalah semua sumber belajar yang secara khusus didesain sebagai komponen sistem pembelajaran untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal dan diaplikasikan untuk keperluan belajar.

Buku pedoman dosen adalah buku pegangan atau buku petunjuk yang dapat dipedomani dosen pengampu matakuliah dalam melaksanakan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran. Dalam buku pedoman dosen ini memuat penjelasan terkait dengan deskripsi matakuliah, tujuan pembelajaran umum, tujuan pembelajaran khusus, analisis pembelajaran, karakteristik mahasiswa, materi ajar, alokasi waktu dan materi matakuliah, strategi pembelajaran, tugas dan penilaian sumber belajar.

Buku pedoman mahasiswa adalah buku yang dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran. Pedoman mahasiswa memuat penjelasan terkait dengan deskripsi matakuliah, tujuan pembelajaran umum, tujuan pembelajaran khusus, analisis pembelajaran, karakteristik mahasiswa, uraian materi pembelajaran, alokasi waktu dan materi matakuliah, strategi pembelajaran, tugas dan penilaian, dan sumber belajar.

Buku ajar dapat dimanfaatkan mahasiswa di dalam memahami konsep-konsep yang terdapat pada matakuliah Evaluasi Pembelajaran. Dalam hal ini buku ajar memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, rangkuman, bahan bacaan dan latihan.

Keseluruhan perangkat pembelajaran yang terdiri dari buku buku pedoman dosen, buku pedoman mahasiswa dan buku ajar merupakan satu kesatuan yang utuh di dalam mendukung ketercapaian implemementasi pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang dapat dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas maupun secara *online*. Dalam hal ini Dick, Carey dan Carey (2009) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran (*instructional material*) adalah materi, isi atau konten baik tertulis, dimediasi, atau difasilitasi oleh pengajar, melaluinya peserta didik akan menggunakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Yaumi (2013) bahwa bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi serta komputer dan jaringan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwa maka pembelajaran yang dikembangkan diharapkan merupakan pedoman dan rujukan yang dapat dimanfaatkan oleh dosen dalam mengajar dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran. Perangkat yang terdapat dalam produk model pembelajaran adalah buku pedoman dosen, buku pedoman mahasiswa dan buku ajar.

Lebih dari itu aspek *novelty* (kebaruan) dari produk pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner ini adalah perangkat pembelajaran yang dirancang untuk kebutuhan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran dengan mengintegrasikan keilmuan sains dan Islam yang di dalam proses perancangan melalui tahapan analisis kebutuhan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran umum, analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran, merancang tujuan pembelajaran khusus, mengembangkann instrumen penilaian, mengembangkan strategi pembelajaran dan bahan pembelajaran, kemudian dilakukan validasi oleh ahli desain pembelajaran, ahli materi, dan ahli media sehingga produk ini valid, praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran.

Produk pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner berupa buku dosen, buku pedoman mahasiswa dan buku ajar adalah memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja. Memfasilitasi

pembelajaran bermakna bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat berlangsung efektif, efisien dan menarik.

Temuan penelitian ini mendukung temuan sebelumnya antara lain: (1) penelitian Febrianto dan Puspitaningsih (2020) tentang Pengembangan Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan: (1) hasil validasi ahli materi didapatkan skor persentase 82,00% dengan kategori cukup layak, hasil uji ahli media didapatkan skor persentase 84,44% dengan kategori cukup layak, hasil uji pertama kepada mahasiswa didapatkan skor persentase 80,83% dengan kategori cukup layak, hasil uji kedua kepada mahasiswa didapatkan skor persentase 84,28% dengan kategori cukup layak. Secara keseluruhan hasil penelitian didapatkan skor persentase 82,88% dengan kategori cukup layak. Dengan demikian buku ajar yang dikembangkan cukup layak dan dapat digunakan mahasiswa untuk mendukung proses perkuliahan, dan (2) penelitian Purnomo Dan Wulandari (2019) Tentang Pengembangan Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kuningan. Temuan penelitian Hasil validasi ahli materi evaluasi pembelajaran didapatkan perolehan hasil dengan jumlah nilai 74 dari 20 indikator pembelajaran yang dinilai dengan rentang skor 1-5 untuk penilaian produk pengembangan, sehingga diperoleh nilai dengan rata-rata 3,7 dari seluruh penilaian indikator pada instrumen evaluasi pembelajaran dapat dikatakan dengan kategori baik.

2. Kelayakan Pembelajaran Matakuliah Evaluasi Berbasis Transdisipliner

2.1 Kelayakan Buku Pedoman Dosen

Validasi yang dilakukan ahli desain pembelajaran terhadap buku pedoman dosen pembelajaran matakuliah Evaluasi berbasis transdisipliner menunjukkan skor rata-rata 3,47 dengan kategori layak. Penilaian ahli materi terhadap buku pedoman dosen menunjukkan skor rata-rata 3,14 dengan kategori layak. Merujuk kepada rata-rata skor yang diberikan oleh ahli terhadap buku pedoman dosen pembelajaran Matakuliah Evaluasi berbasis Transdisipliner diperoleh skor rata-rata kumulatif 3,30 kategori layak.

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya bahwa kriteria kelayakan buku pedoman dosen adalah apabila hasil hitung rata-rata skor $\geq 3,00$ dengan kategori layak. Oleh karena hasil penilaian kelayakan ahli terhadap buku pedoman dosen yaitu $3,30 \geq 3,00$, dengan demikian dapat dipahami bahwa buku pedoman dosen pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan. Hal ini bermakna bahwa buku pedoman dosen yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan pada

pelaksanaan tahapan berikutnya, namun tentunya dengan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli.

Saran dari ahli desain pembelajaran dan ahli materi untuk perbaikan pedoman dosen pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner terangkum sebagai berikut: (1) perumusan deskripsi matakuliah perlu ditambahkan bagaimana cara penilaiannya, (2) tujuan pembelajaran umum, sebaiknya jelas kata kerja operasionalnya, (3) lakukan analisis pembelajaran, (4) struktur atau gambar kompetensi sebagai hasil analisis pembelajaran. (5) perhatikan ketepatan materi dengan kebutuhan pembelajaran, (6) materi ajar hendaknya dideskripsikan sesuai dengan kebutuhan kekinian, (7) pemaparan dilakukan secara sistematis, dan (8) latihan dan penilaian perlu diperbaiki.

Berdasarkan saran ahli tersebut maka dilakukan perbaikan pada buku pedoman dosen pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner. Hal ini penting dilakukan karena pedoman dosen ini merupakan panduan dosen dalam melaksanakan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan pedoman dosen tersebut dapat memberikan kemudahan bagi dosen untuk melaksanakan pembelajaran dan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran dalam memahami materi pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran.

Buku pedoman dosen pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang telah direvisi berdasarkan saran-saran perbaikan ahli desain pembelajaran dan ahli materi kemudian dikonfirmasi ulang kepada ahli-ahli tersebut untuk kiranya dapat direkomendasikan sebagai produk pengembangan pembelajaran yang layak untuk digunakan. Tujuan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli terhadap pedoman dosen adalah agar buku pedoman dosen merupakan pedoman yang dapat diterapkan dosen di dalam melaksanakan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran.

Saran ahli yang terkait dengan buku pedoman dosen adalah merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dalam hal ini pengembang menerapkan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner di mana pada sintaks pembelajaran memuat kegiatan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik belajar sebagai pengguna yang dilakukan secara mandiri maupun berkelompok.

Urgensi menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah karena *trend* pembelajaran terkini adalah pembelajaran yang berparadigma kepada *student centre*, yaitu peserta didik merupakan subjek yang belajar bukan sebagai objek. Dalam hal ini menempatkan mahasiswa

sebagai subjek belajar menjadi penting karena proses pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar bermakna bahwa proses pembelajaran memperhatikan perbedaan individual mahasiswa dari berbagai aspek seperti kemampuan daya serap, perkembangan berpikir, motivasi dan minat.

Melalui implementasi pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner, mahasiswa diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui aktivitas belajar yang dialaminya, hal ini dimaklumi karena pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik itu sendiri untuk menalar. Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran dengan menggunakan sintaks pembelajaran inkuiri akan menumbuhkan partisipasi peserta didik untuk mengembangkan diri dalam memperoleh pengetahuan tanpa harus terikat dengan pemaparan dosen saja tetapi dapat menemukan ilmu pengetahuan. Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik maka diawali melalui proses perancangan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan sistemik. Untuk itu diperlukan sebuah rancangan pengembangan pembelajaran yang berkualitas yang dapat dipedomani oleh dosen dalam melaksanakan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran.

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran pada prinsipnya bergantung pada kualitas perancangan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu sungguhlah naif apabila pembelajaran yang dilakukan tanpa rancangan yang jelas atau bahkan sangat ironi apabila pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya rancangan sama sekali atau mengalir apa adanya saja.

Dosen merupakan sosok yang urgen dalam merancang sebuah pembelajaran, dalam hal ini hendaknya dosen mempunyai visi yang jelas dan analisis yang tajam tentang rancangan pembelajarannya agar dapat fasilitasi siswa untuk belajar. Dengan kata lain tujuan utama dari rancangan pembelajaran adalah membuat pembelajaran lebih efisien, efektif dan dalam implementasinya dapat menghindarkan kesulitan belajar mahasiswa. Dengan kata lain kualitas dan keberhasilan pembelajaran pada prinsipnya bergantung kepada kualitas rancangan pembelajaran yang disiapkan dosen.

Upaya untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan pembelajaran maka dosen diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran kearah yang lebih berkualitas. Dalam hal ini pembelajaran sejatinya harus dapat membuat mahasiswa mampu mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya tidak hanya sekedar memperoleh transfer ilmu dari dosen saja. Untuk mencapai hal tersebut

maka pembelajaran yang dilakukan merupakan suatu aktivitas yang disengaja atau dirancang oleh dosen kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan tertentu berupa kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran.

Untuk itu diperlukan sebuah desain perkuliahan yang berkualitas yang dapat dipedomani oleh dosen dalam melaksanakan perkuliahan. Dengan kata lain kualitas dan keberhasilan perkuliahan pada prinsipnya bergantung pada kualitas pendesainan dari perkuliahan itu sendiri yang dilakukan secara sistematis dan teruji. Hal ini sejalan dengan penjelasan Reiser dan Dempsey (2007:11) bahwa dalam desain pembelajaran dilakukan melalui proses sistematis dalam mengembangkan program pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara konsisten dan teruji, proses tersebut dilalui secara rumit tapi kreatif, aktif dan berulang-ulang.

Peran strategis dosen selaku pengampu matakuliah menjadi penting dalam merancang sebuah perkuliahan. Dosen pengampu matakuliah harus mempunyai visi yang jelas dan analisis yang tajam tentang rancangan desain perkuliahannya yang dapat membantu dan memfasilitasi mahasiswa untuk belajar. Merujuk kepada keinginan untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan perkuliahan maka dalam hal ini dosen pengampu matakuliah merupakan perancang dan pengembang dalam mendesain perkuliahan.

Untuk itu dosen pengampu matakuliah diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran kearah yang lebih berkualitas. Dalam hal ini perkuliahan sejatinya harus dapat membuat mahasiswa mampu mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya tidak hanya sekedar memperoleh transfer ilmu dari dosennya saja. Untuk mencapai hal tersebut maka perkuliahan yang dilakukan merupakan suatu peristiwa yang disengaja atau dirancang oleh dosen pengampu matakuliah kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan tertentu berupa kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti perkuliahan.

2.2 Kelayakan Buku Pedoman Mahasiswa

Hasil validasi kelayakan yang dilakukan ahli desain pembelajaran secara umum terhadap buku pedoman mahasiswa pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner menunjukkan skor rata-rata 3,37 kategori layak. Penilaian kelayakan ahli materi terhadap buku pedoman mahasiswa menunjukkan skor rata-rata 3,10 kategori layak. Merujuk kepada skor rata-rata di atas maka secara kumulatif penilaian ahli terhadap buku pedoman mahasiswa secara kumulatif menunjukkan skor 3,23 dengan kategori layak.

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya bahwa kriteria kelayakan buku pedoman mahasiswa adalah apabila hasil hitung rata-rata skor $\geq 3,00$ dengan kategori layak. Oleh karena hasil penilaian kelayakan ahli terhadap buku pedoman mahasiswa yaitu $3,23 \geq 3,00$ dengan demikian dapat dipahami bahwa buku pedoman mahasiswa pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan. Hal ini bermakna bahwa buku pedoman mahasiswa yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan. Hasil validasi oleh tim ahli terhadap buku pedoman mahasiswa ini valid untuk diteruskan pada tahapan berikutnya, namun tentunya dengan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli.

Saran dari ahli untuk perbaikan terhadap buku pedoman mahasiswa pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner sebagai berikut: (1) perumusan deskripsi matakuliah perlu ditambahkan bagaimana cara penilaiannya, (2) tujuan pembelajaran umum, sebaiknya jelas kata kerja operasionalnya, (3) kalukan analisis instruksional (4) dibuat bagan struktur perilaku (peta kompetensi) hasil analisis instruksional, (5) cakupan materi perkuliahan agar ditambah lagi, (6) cover (*image*) sebaiknya disesuaikan dengan jenis buku, (7) bahan-bahan yang tersedia hendaknya disesuaikan dengan struktur bab dan penyajian pokok-pokok bahasan, dan (8) soal/latihan ditambah dan dibuat pedoman nilai akhir.

Berdasarkan saran perbaikan yang disampaikan ahli tersebut maka buku pedoman mahasiswa pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner maka dilakukan perbaikan. Perbaikan ini menjadi penting dilakukan karena karena produk buku pedoman mahasiswa ini menjadi panduan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Evaluasi Pembelajaran, sehingga pembelajaran yang diikuti mahasiswa dapat berjalan secara efektif, efisien dan menarik.

Peran buku pedoman mahasiswa sebagai pedoman yang dapat membantu mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran hal ini ditegaskan oleh Yaumi (2013) bahwa buku pedoman mahasiswa merupakan sebagai sarana pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran dan sebagai optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik. Hal senada dijelaskan Siregar dan Nara (2010:126) bahwa buku sebagai sumber belajar bermanfaat untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung kepada peserta didik.

2.3 Kelayakan Buku Ajar

Hasil validasi yang dilakukan ahli desain pembelajaran secara umum terhadap buku ajar pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner menunjukkan skor rata-rata 3,35 kategori layak. Penilaian ahli materi terhadap buku ajar menunjukkan skor rata-rata 3,15 kategori layak. Mencermati skor rata-rata yang diberikan ahli terhadap buku ajar dari ahli tersebut, maka dapat diketahui skor kumulatifnya yaitu: 3,27 dengan kategori layak.

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya bahwa kriteria kelayakan buku ajar adalah apabila hasil hitung rata-rata skor $\geq 3,00$ dengan kategori layak. Oleh karena hasil penilaian kelayakan ahli terhadap ajar yaitu $3,25 \geq 3,00$ dengan demikian dapat dipahami bahwa buku ajar pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan. Namun tentunya dengan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli.

Saran yang disampaikan ahli terhadap buku ajar pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dideskripsikan sebagai berikut: (1) penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya dicantumkan, (2) perhatikan daftar isi, (3) perhatikan teknis penulisan, (4) perlu dibuat bagan petan kompetensi sebagai hasil analisis pembelajaran, (5) perhatikan ketepatan penggunaan kata dan kalimat, (6) cakupan materi ajar agar lebih ditambah, (7) perhatikan sistematika penulisan bab di dalam buku ajar, (8) sumber rujukan agar ditambah lagi, (9) perhatikan konsistensi penulisan antar bab pembahasan, (10) perhatikan tata dan teknik penulisan, dan (11) tampilan warna pada pada setiap ikon di dalam bab agar lebih kontras.

Buku ajar didesain dalam bentuk bahan cetak berupa rangkaian tulisan, maka untuk itu haruslah ditulis dalam kaidah bahasa dan tingkat keterbacaan yang mudah dimengerti dan menarik perhatian mahasiswa, karena mahasiswa memiliki karakteristik individual yang berbeda satu dengan lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Seels dan Richey (1994) bahwa karakteristik peserta didik adalah latar belakang pengalaman peserta didik yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajarnya.

Lebih lanjut dapat dipaparkan bahwa pemberian stimulus berupa contoh, pemilihan jenis, bentuk dan ukuran huruf untuk komponen kegrafisan penyajian yang terdapat dalam buku ajar juga berhubungan dengan upaya dalam penciptaan kondisi belajar yaitu pemberian stimulus pembelajaran. Dengan kata lain desain yang terdapat dalam bahan ajar cetak diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa serta dapat memperoleh hasil pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya buku ajar yang dikembangkan memperhatikan 3 (tiga) aspek terkait dengan pengembangan bahan ajar yaitu relevansi, konsistensi dan kecukupan, berikut penjelasannya: (1) relevansi atau kesesuaian dalam hal ini bahan ajar yang terdapat dalam buku siswa yang dikembangkan relevan dengan pencapaian tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, (2) keajegan atau konsistensi adalah bahan ajar yang terdapat di dalam buku siswa mencakup keseluruhan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kurikulum, dan (3) *adequacy* atau kecukupan dalam hal ini materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan, dalam hal ini materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak.

3. Kepraktisan Pembelajaran Matakuliah Evaluasi Berbasis Transdisipliner.

Hasil uji coba kepraktisan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner menunjukkan skor kumulatif 3,28 dan berada pada kategori praktis. Dalam hal ini berdasarkan paparan pada bab sebelumnya bahwa kriteria kepraktisan adalah apabila hasil hitung rata-rata skor $\geq 3,00$ dengan kategori praktis. Oleh karena hasil penilaian kepraktisan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yaitu $3,28 \geq 3,00$ dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner memiliki tingkat kepraktisan untuk digunakan.

Selanjutnya hasil pengamatan uji kepraktisan penerapan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner maka pada aspek-aspek sintaks yang diamati yaitu: nilai 3,00 kategori praktis untuk penerapan sintaks menyajikan orientasi, nilai 3,50 kategori sangat praktis untuk penerapan sintaks mengidentifikasi masalah, nilai 3,20 kategori praktis untuk penerapan sintaks mengumpulkan dan verifikasi data, nilai 3,83 kategori sangat praktis untuk penerapan sintaks merencanakan dan membuat kesimpulan, dan nilai 3,12 kategori praktis penerapan sintaks membuat generalisasi.

Untuk kepraktisan penerapan sistem sosial pembelajaran matakuliah Evaluasi Berbasis Transdisipliner diperoleh nilai 3,50 kategori sangat praktis, sedangkan untuk prinsip reaksi pada pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner diperoleh nilai 3,10 kategori praktis.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pada uji coba kepraktisan penerapan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner terlihat kemampuan dosen secara konsisten pada

penerapan pelaksanaan perkuliahan Evaluasi Pembelajaran. Apabila tingkat konsistensi dosen terus meningkat maka akan berdampak pada tingkat kepraktisan model semakin tinggi pula, dengan demikian, tujuan dan prinsip pembelajaran Evaluasi Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner maka capaian hasil belajar mahasiswa juga meningkat.

Pada awalnya dosen mengalami kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner, hal ini dimaklumi karena dosen belum sepenuhnya mampu melaksanakan sintaks pembelajaran. Namun pengembang melakukan diskusi dengan dosen terkait dengan penerapan sintaks dengan mendiskusikan pedoman dosen. Berdasarkan diskusi tersebut maka keraguan dosen untuk menerapkan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dapat diatasi.

Sesungguhnya keterlaksanaan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dapat meningkat di samping penguasaan dosen terhadap penerapan pembelajaran juga didukung dengan ketersediaan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya yaitu buku pedoman, buku mahasiswa, dan buku ajar. Pada awal pembelajaran dosen mengalami hambatan untuk melibatkan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam diskusi antar kelompok, memberi kesempatan pada mahasiswa menanggapi hasil kerja kelompok penyaji saat presentasi, memberi kesempatan pada mahasiswa berdiskusi/bertanya pada dosen.

Ketersediaan buku pedoman, buku mahasiswa dan buku ajar membantu dosen dan mahasiswa di dalam menerapkan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner karena ada panduannya. Hal ini sejalan dengan penegasan AECT (1986) bahwa sumber belajar yang direncanakan (*by design*) adalah semua sumber belajar yang secara khusus didesain sebagai komponen sistem pembelajaran untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal dan diaplikasikan untuk keperluan belajar.

Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan: (1) penelitian Silalahi dan Sitanggang (2018) tentang Pengembangan Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran Materi Taksonomi Tujuan Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Soft Skill Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran. Temuan penelitian menunjukkan: (a) mahasiswa membutuhkan bahan ajar berupa modul sebagai pedoman maupun pegangan wajib dalam mengikuti perkuliahan evaluasi pembelajaran, (b) penelitian ini telah menghasilkan produk bahan ajar berupa modul yang

penyusunannya didasarkan atas analisis kebutuhan mahasiswa, dan (c) penyusunan produk modul ini dilakukan dengan terlebih dahulu melibatkan dosen ahli untuk memberikan masukan atas desain awal modul, dan (2) penelitian Suparya dkk (2018) tentang Pengembangan Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini Bermuatan Nilai Karakter Tri Kaya Parisudha Dengan Strategi *Think Talk Write*. Temuan penelitian menunjukkan: (a) buku ajar evaluasi pembelajaran anak usia dini bermuatan nilai karakter *tri kaya parisudha* dengan setting *thik talk write* telah memenuhi kelayakan validitas isi dengan skor 4,52 berada pada kategori sangat baik, dan (b) buku ajar evaluasi pembelajaran anak usia dini bermuatan nilai karakter *tri kaya parisudha* dengan setting *thik talk write* telah memenuhi kepraktisan dilihat dari aspek penggunaan waktu yang tergolong efisien, serta skor siswa yang yaitu sebesar 3,72 berada pada kategori baik.

4. Keefektifan Pembelajaran Matakuliah Evaluasi Pembelajaran Berbasis Transdisipliner.

Hasil pengujian pengaruh pembelajaran dengan membandingkan hasil capaian hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner, dalam hal ini diperoleh perhitungan harga $t_{hitung} = 4,26$ sedangkan harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,99. Oleh karena harga $t_{hitung} >$ harga t_{tabel} maka H_0 ditolak dan menerima H_a yaitu terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner.

Dalam hal ini hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner lebih tinggi dibandingkan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dapat meningkatkan capaian hasil belajar mahasiswa.

Selanjutnya untuk melihat tingkat keefektifan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner ditunjukkan melalui hasil pengujian N-Gain, dalam hal ini diperoleh koefisien N-Gain 0,38 kategori sedang. Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya bahwa kriteria penerimaan tingkat keefektifan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner adalah apabila hasil hitung N-Gain berada pada $0,30 \leq$ N-Gain $\leq 0,70$ kategori sedang. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa tingkat keefektifan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner untuk meningkatkan capaian hasil belajar mahasiswa adalah sedang.

Untuk mencapai tingkat keefektifan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner, maka tidaklah terlepas dari berbagai faktor yaitu kemampuan dosen di dalam merencanakan, mengelola dan menilai pembelajaran dan juga faktor ketersediaan perangkat pembelajaran. Apabila ditelusuri lebih lanjut ditemukan bahwa terkait dengan kemampuan dosen di dalam penguasaan terhadap teori-teori yang melandasi pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dan *performance* dosen dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk itu peran dosen sebagai fasilitator, motivator, moderator, konsultan, dan pendesain menjadi penting untuk ditingkatkan.

Terkait dengan peran dosen dalam mengelola pembelajaran dijelaskan Joyce dan Weil (2003) bahwa untuk terciptanya sistem sosial dan sistem pendukung ini, menurut maka peran atau tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan intelektual dan mendorong interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, antara peserta didik dengan sumber belajar lainnya.

Di samping itu, ketersediaan produk yang dikembangkan yang merupakan sumber belajar cetak yang direncanakan atau *by design* yang dipergunakan dalam pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran menjadi faktor penentu di dalam mencapai keefektifan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner. Terkait dengan sumber belajar yang direncanakan (*by design*) ini, AECT (1986) menjelaskan bahwa sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: (1) sumber belajar yang direncanakan (*by design*), yaitu semua sumber belajar yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; dan (2) sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*) yaitu sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.

Selanjutnya pembelajaran *by design* dengan menerapkan pembelajaran Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner memicu konstruksi pengetahuan pada diri mahasiswa. Perkembangan kognisi mahasiswa terjadi selama proses pembelajaran karena mahasiswa dilatih dan dibimbing untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui sintaks pembelajaran inkuiri. Hal ini ditegaskan oleh Matlin (2013) bahwa kognisi atau aktivitas mental melibatkan kegiatan memperoleh, menyimpan, mencari, dan menggunakan ilmu pengetahuan. Selanjutnya ditegaskan oleh Matlin bahwa proses kognisi itu adalah sesuatu yang aktif, bukan pasif, dalam hal ini siswa adalah organisme aktif mencari informasi/pengetahuan.

Hal senada ditegaskan oleh Piaget sebagaimana dikutip Dahar (2016) bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan hendaknya memperhatikan penataan pengetahuan baru yang akan diberikan kepada peserta didik dalam bentuk masalah yang dapat memicu terjadinya konflik kognitif, sehingga peserta didik akan melakukan proses mencari keseimbangan antara apa yang dirasakan dan diketahui pada sisi dengan apa yang mereka lihat sebagai fenomena baru melalui proses asimilasi dan akomodasi. Vygotsky menjelaskan bahwa pengetahuan peserta didik dibangun dan dikonstruksi secara bersama dan diberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan berbagai sumber belajar. Di samping itu siswa didorong untuk melakukan pembelajaran kolaboratif dengan melibatkan suatu komunitas orang yang belajar (Santrock, 2008).

Penegasan yang sama dijelaskan Dewey bahwa peserta didik seharusnya tidak hanya mendapat pelajaran akademik saja, tetapi juga harus diajari cara untuk berpikir dan beradaptasi dengan dunia di luar sekolah dalam hal ini peserta didik harus belajar agar mampu memecahkan masalah secara reflektif (Santrock, 2008).

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya antara lain: (1) penelitian Suparya dkk (2018) tentang Pengembangan Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini Bermuatan Nilai Karakter Tri Kaya Parisudha Dengan Strategi *Think Talk Write*. Temuan penelitian menunjukkan: (a) buku ajar evaluasi pembelajaran anak usia dini bermuatan nilai karakter *tri kaya parisudha* dengan setting *think talk write* telah memenuhi kelayakan validitas isi dengan skor 4,52 berada pada kategori sangat baik, dan (b) buku ajar evaluasi pembelajaran anak usia dini bermuatan nilai karakter *tri kaya parisudha* dengan setting *think talk write* telah memenuhi kepraktisan dilihat dari aspek penggunaan waktu yang tergolong efisien, serta skor siswa yang yaitu sebesar 3,72 berada pada kategori baik, dan (2) Pantiwati (2016) tentang Pengembangan Modul Evaluasi Pembelajaran dengan Model Pembelajaran 7E Berbasis Kreativitas. Temuan penelitian menunjukkan: (a) pengembangan modul menggunakan model pembelajaran siklus belajar 7E yaitu (*Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, dan Extend*) (*Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, dan Extend*), (b) materi yang dikembangkan yaitu: konsep dasar penilaian, pengukuran, dan evaluasi; tujuan, fungsi, dan prinsip evaluasi; hakekat evaluasi autentik; jenis evaluasi; pengembangan instrumen tes, dan (c) hasil penilaian terhadap modul, rata-rata penilaian validasi dari ahli materi mencapai 84,25%, ahli media 83%, dan validator 84,25%, respon mahasiswa memilih jawaban setuju (ya) dengan rata-rata presentase 86,53%

dan sangat positif, sehingga modul (7E) menunjukkan kriteria “valid” atau layak untuk digunakan.

BAB IX PENUTUP



A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil sesuai dengan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dikembangkan mulai dari analisis kebutuhan, desain, ujicoba dan revisi. Pembelajaran yang dikembangkan dilengkapi dengan perangkat buku pedoman dosen, buku pedoman mahasiswa, dan buku ajar.
2. Pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner telah divalidasi kelayakannya oleh ahli desain pembelajaran dan ahli materi dengan hasilnya menunjukkan produk pembelajaran layak untuk digunakan.
3. Pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan dengan skor 3,28 kategori praktis.
4. Pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang dikembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan capaian hasil belajar mahasiswa, dengan skor N-Gain 0,38 kategori keefektifan sedang.

B. Implikasi

Implikasi terkait dengan temuan penelitian pengembangan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner ini dikembangkan berbasis riset melalui proses validasi ahli dan ujicoba lapangan sehingga layak secara akademik untuk dipergunakan dalam perkuliahan sehingga dapat dijadikan sebagai *knowledge* dalam pengembangan keilmuan. Hal ini berimplikasi kepada pengampu matakuliah

lainnya di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumuatera Utara sebagai spirit untuk mendesain pembelajaran secara tepat berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan desain pembelajaran.

Selanjutnya proses dan dinamika yang pengembang alami selama mendesain matakuliah ini memberikan pengetahuan dan pengalaman khusus terkait dengan pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan kaidah keilmuan desain instruksional yang tepat. Hal ini memberikan implikasi kepada pengembang untuk mengembangkan segenap kemampuan pengetahuan, kualitas dan hasil kerja dengan tujuan untuk memberikan karya terbaik untuk dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan.

Pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang dikembangkan mendefinisikan konsep kemampuan mahasiswa dalam mencapai hasil belajar dari struktur pembelajaran konvensional ke struktur pembelajaran konstruktivisme berbasis kepada pembelajaran yang mengintegrasikan konsep sains dan Islam. Pemanfaatan sumber belajar sebagai desain pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa guna mempermudah proses pembelajaran terutama memfasilitasi mahasiswa untuk memahami materi pembelajaran. Konsekuensi logis dari pemanfaatan sumber belajar yang mengintegrasikan berat sebagai struktur konvensional ke struktur konstruktivisme memberikan implikasi teoretik kepada pengembang lain untuk menggali sumber-sumber pembelajaran lainnya di dalam mendesain pembelajaran. Melalui penggalian sumber-sumber lainnya tersebut maka akan memperkaya khasanah pengetahuan khususnya dalam perkuliahan di perguruan tinggi.

Pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dapat dijadikan sebagai paradigma baru dalam pemerolehan capaian hasil belajar mahasiswa berbasis integrasi keilmuan, dalam hal ini hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan capaian hasil belajar mahasiswa. Pernyataan tersebut memberikan penegasan bahwa intgerasi keilmuan merupakan faktor yang menjadi perhatian untuk meningkatkan capaian hasil belajar. Melalui pengintegrasian keilmuan yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat menggiring keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian implikasi teoretis yang harus dipahami oleh dosen adalah apabila penggunaan pembelajaran dan teknologi yang kurang tepat maka tentu akan berakibat berkurang pula partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran.

Konsekuensi logis dari pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner sebagai paradigma baru dalam

perkuliahan berimplikasi pengembang untuk mendifusikan dan mensosialisasikan pembelajaran ini dan perangkat pembelajarannya berupa buku pedoman dosen, buku pedoman mahasiswa dan buku ajar kepada *stake holder* pendidikan khususnya kepada dosen pengampu matakuliah dalam memahami secara teoretis pembelajaran ini. Melalui kegiatan tersebut ini diharapkan dosen pengampu matakuliah mendapatkan wawasan yang utuh dan komprehensif terkait dengan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner, di samping itu juga diharapkan tumbuh kesadaran pemangku kebijakan di Fakultas untuk melahirkan kebijakan untuk menerapkan pembelajaran ini di dalam perkuliahan..

2. Implikasi Praktis

Pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dilengkapi dengan perangkat pembelajaran berupa buku pedoman dosen, buku pedoman mahasiswa dan buku ajar yang telah dilakukan pengujian kelayakan dan keefektifan untuk digunakan sehingga dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Evaluasi Pembelajaran. Hal ini memberikan implikasi positif bagi mahasiswa untuk meningkatkan capaian hasil belajarnya karena mahasiswa dapat melaksanakan perkuliahan dan mengakses materi pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner dengan seluruh perangkat pembelajarannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari salah satu kawasan teknologi pendidikan yaitu kawasan pemanfaatan. Dalam hal ini kawasan pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk memenuhi kebutuhan belajar, dengan kata lain pemanfaatan tersebut mempunyai tanggung jawab untuk mencermati kebutuhan pebelajar dengan bahan ajar dan menyiapkan agar pebelajar dapat berinteraksi dengan bahan ajar dan aktivitas yang dirancang. Kawasan pemanfaatan ini merupakan kawasan teknologi pendidikan sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari kawasan lainnya yaitu kawasan desain, kawasan pengembangan, kawasan pengelolaan dan kawasan penilaian.

Pengembangan pembelajaran yang disertai dengan perangkat pembelajaran yang memadai sebagaimana terdapat dalam pengembangan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner berimplikasi praktis kepada dosen pengampu matakuliah yakni sebagai pedoman praktis untuk melaksanakan pembelajaran. Untuk memberikan pemahaman terhadap dosen di dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis

transdisipliner maka pengembang melakukan difusi dan sosialisasi dengan melibatkan dosen melalui kegiatan seminar ataiupun lebih khusus melalui kegiatan pelatihan. Melalui aktivitas tersebut diharapkan dosen mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang utuh dan komprehensif terkait dengan pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner.

Pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner yang dikembangkan menghasilkan perangkat pembelajaran berupa buku pedoman mahasiswa dan buku ajar matakuliah Evaluasi Pembelajaran, hal ini memberikan implikasi positif bagi mahasiswa untuk meningkatkan capaian hasil belajarnya karena mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dan mengakses materi pembelajaran melalui buku ajar yang dikembangkan.

Pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner adalah pembelajaran yang peneliti kembangkan yang berorientasi dan memiliki karakteristik pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa di dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pembelajaran yang dialaminya terkait dengan materi perkuliahan, maka hal ini berimplikasi dari penguatan aktivitas pembelajaran yang dilakukan mahasiswa di dalam memperoleh ilmu pengetahuan, pembelajaran lebih bermakna karena menekankan kepada pengkontruksian pengetahuan melalui aktivitas belajar yang dialami mahasiswa.

Pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran berbasis transdisipliner merupakan konsep desain pembelajaran sebagai suatu sistem memberikan pemahaman dan keterampilan kepada dosen pengampu matakuliah bahwa perkuliahan yang dilakukan bukan hanya sebatas memberikan sejumlah materi tetapi lebih dari itu adalah bagaimana perkuliahan yang dilaksanakan efisien, efektif dan menarik sehingga memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran. Dalam hal ini proses dan dinamika dalam mendesain produk bahan pembelajaran merupakan upaya kreatif dan positif dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. Hal ini berimplikasi kepada pengampu matakuliah lainnya sebagai spirit untuk mendesain perkuliahannya secara tepat berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan desain pembelajaran. Selanjutnya proses dan dinamika yang pengembang alami selama mendesain matakuliah ini memberikan pengetahuan dan pengalaman khusus terkait dengan mengembangkan produk bahan pembelajaran yang sesuai dengan kaidah keilmuan desain instruksional yang benar.

Untuk dapat menghasilkan produk desain pembelajaran yang sesuai dengan kaidah keilmuan teknologi pendidikan, maka hal ini memberikan

implikasi kepada dosen untuk mengembangkan segenap kemampuan pengetahuan, kualitas dan hasil kerja dengan tujuan untuk memberikan karya terbaik untuk dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan. Implikasi lainnya adalah mensupport program studi untuk membuat *team work* pengembangan desain pembelajaran matakuliah di lingkungan program studi.

Untuk melahirkan produk bahan pembelajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah kajian keilmuan dalam mendesain pembelajaran yang membutuhkan pengetahuan terkait keilmuannya, keterlibatan tim ahli, pembiayaan dan waktu yang relatif cukup panjang, maka hal ini memberikan implikasi kepada pengembang (pengampu matakuliah) untuk membuat jejaring *team work* agar upaya untuk mendesain perkuliahannya dapat lebih realistis untuk diwujudkan.

Pembelajaran yang dikembangkan ini telah melalui proses validasi tim ahli, ujicoba lapangan dan uji efektifitas yang sesuai dengan kajian kelimuan desain pembelajaran sehingga produk bahan pembelajaran ini dapat dijadikan "*role model*" dalam mendesain matakuliah lainnya bagi pengampu matakuliah yang memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas perkuliahan.

C. Saran-Saran

Saran yang dapat disampaikan terkait dengan temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan produk yang sama pada matakuliah lainnya khususnya dalam mendesain pembelajaran maka disarankan kepada dosen sebagai pengembang lainnya untuk melakukan penyesuaian di dalam desain pembelajaran dengan analisis kebutuhan pembelajaran, karakteristik mahasiswa dan konteks pembelajaran secara tepat.
2. Pihak program studi hendaknya membentuk *expert team* yang bekerja dalam pengembangan matakuliah sekawasan program studi yang ada di lingkungan Fakultas.
3. Pihak Fakultas agar kiranya dapat memberikan stimulus aksesibilitas kepada pengampu matakuliah untuk peningkatan kemampuan mendesain pembelajaran melalui pelatihan dan workshop.
4. Pihak Rektorat hendaknya memberikan stimulus *reward* dan khususnya pembiayaan kepada pengampu matakuliah untuk dapat mendesain perkuliahannya dengan kajian ilmu desain pembelajaran

yang tepat sehingga ke depannya akan lahir produk-produk desain pembelajaran yang layak dan efektif.

5. Kepada peneliti lain yang berminat dalam pengembangan pembelajaran pada matakuliah lainnya agar dapat mencermati keterbatasan penelitian ini sehingga dapat mengeliminir keterbatasan penelitian.

DAFTAR BACAAN



- A. Seaton, *Reforming the Hidden Curriculum; The Key Abilities Model and Four Curriculum Forms, in Curriculum Perspectives*, 2002.
- Abu Hamid Muhammad Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Alihbahasa: Ismail Yaqub, Semarang: Faizan, 2000.
- Abdurrahman An-Nahlawy, *Usbul al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi Baiti Wa almadrasah Wa Mujtama*, Alihbahasa: Sihabuddin Jakarta: Gema Insani Pers, 2003.
- Ahmad Riadi Daulay dan Nurmawati. *Penilaian Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2019.
- Achacius Kaber, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Dirjen Dikti PPLTK, 2008.
- Alfiah dan Zalyana AU, *Hadis Tarbawi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing: 2011.
- AlRasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka, 2017.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Pedoman Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: 2006/2007
- Conny Semiawan Stambeek, *Prinsip Dan Teknik Pengukuran Dan Penilaian Didalam Dunia Pendidikan*, Cet II, Mutiara S. Wijaya, Jakarta, 2006.
- Departemen Pendidikan, *Model Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, 2005.
- Djemari Mardapi dkk, *Pengembangan Sistem Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, 2004.
- M. Chatib Thoaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.

- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi, Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Nurmawati. *Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka, 2016.
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014.
- Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta, *Penilaian Portofolio Impelementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sutomo, *Teknik Penilaian Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- Syahrin, dkk. *Wahdatul 'Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Uin Sumatera Utara*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- T. Raka Joni, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Surabaya: Karya Anda, 2004.
- UNESCO. *Transdisciplinary; Stimulating, Synergic, Integrating Knowledge*, <http://unesco.doc.unesco.org/images/0015/00114680>. 2010.
- Willeam A. Mohrens, dkk, *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, New York: Rinchart and Wionston, 1984.

RUSYDI ANANDA



Lahir di Tanjung Pura Langkat, dengan Ayah yang bernama H. Thaharuddin AG (alm) dan Ibu Hj. Rosdiani. Anak pertama dari 6 bersaudara. Menempuh pendidikan SD di Medan tamat tahun 1984, melanjutkan ke SMP di Medan tamat tahun 1987, kemudian menyelesaikan SMU di Medan tamat pada tahun 1990. Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di IAIN SU jurusan Tadris Matematika yang diselesaikan pada tahun 1995. Meraih gelar

Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Medan dengan konsentrasi studi Teknologi Pendidikan pada tahun 2005. Doktor Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta program studi Teknologi Pendidikan.

Menikah dengan Tien Rafida, yang berprofesi sebagai PNS/Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Saat ini dikarunia Allah SWT 3 (tiga) orang anak, yaitu: Annisa Arfitha, Salsabila Hadiyanti dan Faturrahman.

Pengalaman kerja dimulai sebagai tenaga administrasi di PT. Marhamah Medan pada tahun 1995-1996. Guru matematika di SMP Perguruan Bandung tahun 1996-1997. Guru Matematika di SMA UISU Medan Tahun 1997-1999. Sejak tahun 2000 sampai sekarang bekerja sebagai PNS/Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Sejak tahun 2006 – 2008 bertugas di pusat penelitian UIN Sumatera Utara dan tahun 2008 – 2011 dipercaya sebagai ketua program studi Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara. Sejak Tahun 2017 sebagai sekretaris program magister PAI FITK UIN SU.

Aktivitas lainnya yang digeluti adalah sebagai trainer di Widya Pustpita tahun 2003 – 2009, trainer pada kegiatan yang dikelola DBE2 USAID tahun 2006 – 2010, dan trainer di AUSAID sejak tahun 2014 - 2015.

Karya berupa buku yang sudah diterbitkan adalah Pengantar Kewirausahaan, Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepeneurship (2016), Evaluasi Program Pendidikan (2017), Inovasi Pendidikan, Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan (2017), Manajemen Sarana dan Prasarana

Pendidikan (2017), Statistik Pendidikan (2018), Profesi Pendidik dan Kependidikan (2018), Pembelajaran Terpadu (2018), Perencanaan Pembelajaran (2019), Desain Pembelajaran (2019), Profesi Keguruan, Perspektif Sains dan Islam (2019), Penelitian Tindakan Kelas (2020), Variabel Belajar, Kompilasi Konsep (2020) Pendidikan Karakter Implementasi Wahdatul Ulum Dalam Pembelajaran (2021).

TIEN RAFIDA



Wanita biasa-biasa saja, biasa di luar, biasa lelah Insya Allah karena Lillah...



Ayahanda H. Arifin dan Ibunda Hj.Zubaidah tercinta yang keduanya telah berpulang kepada Sang PenciptaNya merupakan PAHLAWAN dunia dan akhirat hingga penulis menutup mata kefanaan dunia ini. Dimomentum hari PAHLAWAN 10 Nopember penulis terlahir tepatnya tahun 1970 di kota Pematang Siantar. “*November Baraqah and Unforgettable*” jua Allah berikan kado ulang tahun yang mengangkat derajat kehidupan penulis yang kecil ini menjadi Guru Besar pada *English Education Department Faculty of Tarbiyah and Teacher Training State Islamic University of North Sumatera* . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ sebagai wanita pertama meraih jabatan akademik tertinggi setelah reformasi di UIN SUMUT semua atas *support* dari suami tercinta H.Dr.Rusydi Ananda, M.Pd dan ke tiga buah hati Annisa Ariftha, Salsabila dan Faturrahman. Pengertian yang luas biasa menghantarkan penulis untuk menikmati berbagai rezki emas untuk mengunjungi beberapa Negara Eropa Amsterdam, Jerman, Paris, Den Haag, Swiss, Australia, Singapore, Malaysia, Thailand, Brunai Darussalam dan Makkah, dalam berbagai *International academic event*, seperti *Sandwich and Doctoral Programs, Visiting, Study Comparative, Seminar, Workshop, and Training*. Sebagai alumni Strata 1 IAIN Sumatera Utara seterusnya Alumni Strata 2 dan 3 di USU dengan Major keilmuan Linguistik Bahasa Inggris بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ memulai statement “bermanfaat bagi orang banyak” menjadikan penulis harus bekerja dan terus belajar mengembangkan perspectives aktivitas, Trainer menjadi rutinitas yang menyelimuti keseharian penulis hingga meraih beberapa peluang menjadi Instruktur/Fasilitator nasional *ber-licence* seperti Program USAID, AUSAID, RELO, TANOTO FAFOUNDATION, FASILITATOR SEKOLAH PENGGERAK dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, PPG Program Kementerian Agama.

Karya ilmiah berupa buku yang mendapat kesempatan dipublikasikan di **Jerman** adalah *Metafoundation And Social Context Expressed by Chinese Young Generation* (LAP LAMBERT Academic Publishing, Germany. 2017. ISBN: 978-3-330-03247-7 Jumlah halaman: 243. Telah memiliki Harta Kekayaan Intelektuan (HKI) dari Menteri Hukum dan Hak Asasi (2017) Manusia yang dilekatkan dengan buku dengan judul *Integrated Basic English for Islamic College* (Perdana Publishing: Perdana Mulya Sarana. Cet. Pertama: Pebruari 2017 ISBN: 978-602-6462-36-7 Jumlah halaman: 207).

Beberapa artikel yang dipublikasikan melalui jurnal International antara lain:

1. *Code Mixing in Talk Show Program on Radio between Indonesian and English* Journal of Cognitive Science 19-4:493-509, 2018 ©2018 Institute for Cognitive Science, Seoul National University dengan ID scopus 57207310395 dan HKI code 820220408591249.
2. *The Influence of Elite Organization Culture in English Linguistics, Literature, and Education to Improve Professionalism of English Education Personnel at State Islamic University Medan, Indonesia* (he Turkish Online Journal of Design Art and Communication, APRIL 2019 ISSN: 2146-5193 April 2019 Special Edition DOI10.7456/1070ASE. Page. 1101-1109).
3. *The Effect of Advertisement Text of the Student's Ability in Writing News at Laboratory Islamic School of UIN-Medan* (The Social Sciences, Medwell Journals. Vol. 12, Issue 6, 2018. Page No. 951-958. p-ISSN: 1818-5800 e-ISSN: 1993-6125).
4. *Social Context on Systemic Functional Linguistics at Young Generations of Chinese Ethnics in Medan* (IOSR Journal of Research Method in Education, Vol.7, Issue: 1, Version-I, (Jan-Feb 2019). IOSR Journals International Organization of Scientific Research. (Hlm. 68- 75 e-ISSN: 2320-7388 p-ISSN: 2320-737X).
5. *Observing Contextual Teaching and Learning on Students' Achievement in Writing Recount Text (Case Study: SMP Swasta Bina Bangsa, Batubara Regency)*, International Journal of English Language Teaching, Vol. 4, No. 9, November 2018. European-American Journals. Hlm. 57-68 p-ISSN: 2055-0820 e-ISSN: 2055-0839.
6. *An Analysis of Systemic Functional Linguistics and Local Wisdom in Bilingual Written Discourse of* (International Journal of Humanities and Social Sciences, Vol. 4, Number 2, July-December 2018).
7. *The Determination of Effective Educational Institution at Undergraduate* (Jurnal Ilmiah Peuradeun, Vol. 5, No. 2, May 2019.

Page No.169-188 p-ISSN: 2338-8619.

8. *The English Blending Words in Indonesian's Newspapers* (LET (Linguistics, Literature, and English Teaching. Vol. 6, No. 2, 2018. English Education Department, Faculty of Tarbiyah and) Teachers Training IAIN Antasari Banjarmasin. Hlm. 30-41. ISSN: 2086-9606. *Conference dan proceeding yang telah diikuti dan menjadi speaker:*
1. *The Efforts To Civilize English Literacy Through Local Wisdom Of Batak in State Islamic University of North Sumatera.*
2. International Conference: Strengthening the Capacity of Research and Practices on English Linguistics, Literature, and Education. Auditorium Harun Nasution, October 18- 19, 2018. UIN Syarif.
3. *Systemic Functional Linguistics in Curriculum 2013* (The Multifaceted Dimensions of English Linguistics, Literature and Education, 10- 11 October 2017. English Education Study Program, State Islamic College of Palangkaraya Raya 2017. Hlm. 289-294. ISBN: 978-602-71280-1-9).
4. *Supporting English Language Learners Through Gadget Tecnology in State Islamic University Medan* (International Social Development Conference, Langkawi Island, Malaysia. Tanggal 17-18 Agustus 2018. ISBN: 978-967-0876-91-7.
5. *Multimodal Analysis Of Covid-19 Public Advertisement Provided By Indonesian Department Of Health,*

Pengalaman Pekerjaan dirintis mulai dari Karyawati Bank BNI 1946 di Pematang Siantar namun karena latar belakang pendidikan dan panggilan dari hati nurani penulis memilih menjadi guru di kabupaten Simalungun dan kemudian penulis beralih menjadi tenaga pengajar di UIN-SU.

Kegiatan organisasi profesi dan sosial yang diikuti diantaranya Bendahara ELITE (*English Linguistics, Literature, and Education*), Asesor BAN (Badan Akreditasi Nasional) dan Pendidikan Non Formal, Penasehat English Language Centre (ELC) UIN-SU, MLI (MasyarakatLinguistik Indonesia). Sekretaris Himpunan Seluruh Pendidik Dan Penguji Indonesia Pendidikan Non Formal (DPD HISPPi PNF) Provinsi Sumatera Utara masa bakti tahun 2021-2026, Ketua BEST English Course Binjai tahun sejak tahun 2022. Ketua Komisi Peningkatan Kompetensi Asesor Badan Akreditasi Nasional PAUD Provinsi Sumatera Utara masa bakti 2022-2025.

RIWAYAT EDITOR



Amiruddin, Lahir di Muara Tiga 14 Agustus 1982, dengan Ayah yang bernama Amaran Hasibuan (Alm) dan Ibu Mahyuni Br Sarumpaet. Anak kelima dari 6 bersaudara. Menempuh pendidikan SD di Sukaramai (Riau) tamat tahun 1997, melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam di Saran Kabun (Riau) tamat tahun 2001, kemudian menyelesaikan MAS Aliyah PP.

Darusslam di Saran Kabun (Riau) pada tahun 2004. Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di IAIN SU jurusan Pendidikan Agama Islam yang diselesaikan pada tahun 2008. Meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Medan Program Studi Administrasi Pendidikan pada tahun 2012. Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Medan pada Program Studi Manajemen Pendidikan.

Menikah dengan Putri Khairani Lubis, M.Pd yang berprofesi sebagai Guru di MTs Swasta Al-Musulimin. Saat ini dikarunia Allah SWT 4 (Tiga) orang anak, yaitu: Azayla Zafirah Amanda Hasibuan dan Kanzia Amira Putri Hasibuan, Rafizan Khairan Hasibuan dan Rasyad Amir Hasibuan.

Adapun karier pernah penulis jabat sebagai Ketua LPMKE UNU-SU 2016-2017. sebagai tenaga pengajar di di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan tahun 2008-2012. Dosen Luar Biasa di UIN-SU Medan Tahun 2012-sekarang. Dosen UNU-SU 2015-2018. Dosen Universitas Dharmawangsa 2019-Sekarang. Dosen AL-Muslim Bireuen, Aceh 2020-Sekarang.

Adapun organisasi/karier yang penulis ikut, sebagai anggota PUSDIKRA, LPPPI dan Pengelola Jurnal PUSDIKRA 2013-sekarang, Pengelola Jurnal JURDIKTI di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, sebagai anggota HISPAI tahun 2014-sekarang. Aktivitas lainnya yang digeluti adalah sebagai trainer TOT Pelatihan MBS oleh USAID UIN_SU tahun 2014-2017.

Karya berupa buku yang sudah diterbitkan adalah Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan (2015) Terbitan Perdana Publishing Medan; Organisasi Manajemen (2016) Terbitan Rajagrafindo Persada Jakarta; Inovasi Pendidikan, *Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan* (2017) Terbitan Widya Puspita Medan. Antologi pendekatan sistem dalam pendidikan (2021), Pendidikan karakter (implementasi wahdatul ulum dalam pembelajaran). (2021), Perencanaan pembelajaran. (2019).

Motto: “*Mulailah Dengan Kemauan Yang Tinggi*”